Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

SMA/SMK

Kelas

XI

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 166 hlm. : ilus. ; 25 cm

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-282-441-1 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-443-5 (jilid 2)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Kontributor Naskah : Js. Hartono dan Js. Gunadi.
Penelaah : Xs. Oesman Arif, Xs. Buanadjaja, dan Js. Maria Engelina Santoso.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti.

Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif.

Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam dalam ajaran Khonghucu dikenal *Wu Chang* (lima sifat kekekalan/mulia), *Wu Lun* (lima hubungan sosial), dan *Ba De* (delapan kebajikan). Mengenai *Wu Chang*, Kong Hu Cu menegaskan bahwa siapa dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati. Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati,kamu akan memimpin orang lain.” (A 17.6). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XI ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya

dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diberanikan untuk mempelajari agamanya dengan mengamati sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan tempat buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar .... **iii**
Daftar Isi .... **iv**

Bab 1 Pembinaan Diri sebagai Kewajiban Pokok
A. Pelajaran Agung dari *Daxue* 2
B. Pembinaan Diri Kewajiban Pokok Setiap Orang.. 6
C. Proses Pembinaan Diri 10
Penilaian Diri 14
Lagu Pujian.. 15
Evaluasi 16

Bab 2 Laku Bakti Pokok Kebajikan
A. Pengertian Laku Bakti (*Xiao*) 19
B. Laku Bakti (*Xiao*) sebagai Pokok Kebajikan 20
C. Laku Bakti (*Xiao*) kepada Orang Tua 22
Penilaian Diri 39
Lagu Pujian 40
Evaluasi 41

Bab 3 Nabi Kongzi sebagai *Tian Zi Muo Duo*
A. Nabi Kongzi sebagai Penyempurna *Ru Jiao* 45
B. Nenek Moyang Nabi Kongzi 47
C. Abad Kelahiran Nabi Kongzi 48
D. Kiprah Nabi Kongzi di Negeri Lu.. 51
E. Perjalanan Nabi Kongzi sebagai Tian Zi *Muo Duo* 53
F. Simbol Suci Nabi Kongzi.. 59
G. Nama Gelar Nabi Kongzi.. 63
H. Lambang *Mu Duo* 64
I. Akhir Kehidupan Nabi Kongzi 69
Evaluasi 71

Bab 4 Mengzi Penegak Agama Khonghucu
A. Masa Awal Kehidupan Mengzi 73
B. Kehidupan Mengzi 74
C. Ajaran Mengzi 76
D. Catatan Perjalanan Mengzi 81
Penilaian Diri 90
Evaluasi 91

Bab 5 Sembahyang Kepada Leluhur dan Para Suci
A. Sembahyang kepada Leluhur 93
B. Sembahyang kepada Para Suci 111
Penilaian Diri 116
Evaluasi 119

Bab 6 Cinta Kasih sebagai Sandaran Hidup
A. *Ren* Berdasarkan Terminologi Karakter Huruf 121
B. Ayat-ayat Suci tentang Cinta Kasih 122
C. Makna Cinta Kasih 123
D. Pengamalan Sifat Cinta Kasih 129
Lagu Pujian 133
Evaluasi 135

Bab 7 Kebenaran Jalan Hidup Manusia
A. Arti *Yi* 義 Berdasarkan Karakter 137
B. Hakikat Kebenaran 138
C. Benih Kebenaran : Rasa Malu dan Tidak Suka 141
D. Keteladanan Guan Yu 145
E. *Yi* sebagai Jalan Selamat Manusia 149
Penilaian Diri 151
Lagu Pujian 153
Evaluasi 154

Glosarium 155
Indeks 162
Daftar Pustaka 166

Bab 1 Pembinaan Diri sebagai Kewajiban Pokok

A. Pelajaran Agung dari Daxue

Dalam pengantar *Zhuxi* untuk kitab Ajaran Besar (*Daxue)* tertulis: Guruku Zengzi berkata: "Kitab *Daxue* ini adalah warisan mulia kaum *Kong* yang merupakan ajaran permulaan untuk masuk pintu gerbang kebajikan. Dengan ini akan dapat diketahui urutan cara belajar orang zaman dahulu. Hanya oleh terpeliharanya kitab ini, selanjutnya dapat dipelajari baik-baik Kitab *Lunyu* dan Kitab *Mengzi.* Maka, yang bermaksud belajar hendaklah mulai dengan bagian ini. Dengan demikian tidak akan keliru."

Kitab *Daxue* ini berasal dari satu di antara kitab *Wujing*, yaitu kitab *Li Ji* (kitab catatan kesusilaan). Awalnya, kitab ini tidak memuat bab dan ayat, kemudian Zisi (cucu Nabi Kongzi) atas perintah gurunya Zengzi (salah seorang murid Kongzi), memilah-milah buku ini. Hasilnya adalah satu bab naskah kuno yang berasal dari Nabi Kongzi yang diturunkan kepada Zengzi, sebagai bab pendahuluan atau bab utama. Sedangkan sepuluh bab yang lainnya sebagai uraian yang berisi pandangan Zengzi yang dicatat oleh para murid-muridnya.

Bab Utama dari Kitab *Daxue* yang terdiri dari tujuh ayat itu memuat hal pokok dan mendasar tentang pembinaan diri/pengembangan diri, yaitu:

1. Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar (*Daxue*) itu ialah; Menggemilangkan Kebajikan (*Ming De*) yang Bercahaya, Mengasihi Rakyat/Sesama (*Zai Qin Min*), dan berhenti pada Puncak Kebaikan (*Zhi Shan).*
2. Jika sudah diketahui tempat hentian, akan diperoleh ketetapan/ tujuan. Setelah diperoleh ketetapan/tujuan, barulah dapat dirasakan ketenteraman; setelah tenteram, barulah orang dapat merasakan kesentosaan batin; setelah sentosa, barulah orang dapat berpikir benar, dengan berpikir benar; barulah orang dapat berhasil.
3. Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, dan tiap perkara itu mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian ia sudah dekat dengan Jalan Suci.
4. Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan kebajikan yang bercahaya itu pada setiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.

5. Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia.
6. Karena itu dari raja sampai rakyat jelata mempunyai satu kewajiban yang sama, yaitu mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok.
7. Adapun pokok yang kacau itu tidak pernah menghasilkan penyelesaian yang teratur baik, karena hal itu seumpama menipiskan benda yang seharusnya tebal dan menebalkan benda yang seharusnya tipis. Hal ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi.

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

"Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian ia sudah dekat dengan Jalan Suci."

Diskusikanlah maksud ayat suci di atas, dan berikan paparan dan contoh nyatanya!

1. Menggemilangkan Kebajikan yang Bercahaya

Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan manusia melengkapinya dengan dua bagian yang tak terpisahkan, yaitu: Roh (*Shen*) atau daya hidup rohani, dan Nyawa (*Gui*) atau daya hidup jasmani. Daya hidup Rohani itu adalah Watak Asli atau Watak Sejati yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: Cinta kasih, Kebenaran, Susila, Bijaksana, benih-benih kebajikan adalah kemampuan luhur manusia untuk berbuat baik/bajik. Watak Sejati (*Xing*) inilah Firman Tuhan atas diri manusia dan menjadi kodrat suci manusia.

Dengan Watak Sejati sebagai Firman Tuhan yang menjadi kodrat sucinya itulah manusia mampu/berpotensi berbuat baik/bajik. Tetapi seperti dinyatakan (tertulis dalam *Kang-gao*), "Sesungguhnya Firman Tuhan itu tidak berlaku selamanya, kepada yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan." Begitupun apa yang telah difirmankan Tuhan atas manusia (watak sejati) yang menjadi kodrat sucinya. Artinya, bahwa manusia dapat menjadi tetap baik dan

lebih baik, atau sebaliknya. Menggemilangkan berarti membuat sesuatu yang pada awalnya baik (watak sejati) menjadi lebih baik, dan bahkan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain dan alam semesta.

Dalam Kitab *San Zi Jing* disebutkan: “Manusia pada mulanya watak sejatinya baik. Watak sejati itu saling mendekatkan (karena sama yakni menyukai kebajikan). Kebiasaan/lingkungan itu yang menjauhkan. Jika tidak terbimbing/terdidik (dengan agama) watak sejatinya dapat berantakan. Jalan suci yang dibawakan agama memberikan kemampuan/ kecakapan yang luhur mulia.”

2. Mengasihi Sesama

Watak Sejati itu memang baik pada mulanya, tetapi dapatkah tetap baik sampai pada akhirnya? Inilah pertanyaan besar sepanjang perjalanan hidup manusia di atas dunia.

Mengasihi sesama, adalah kewajiban manusia dalam menggemilangkan kebajikan (watak sejatinya). Wujud pelaksanaan menggemilangkan kebajikan yang bercahaya adalah dengan mengasihi sesama. Mengasihi sesama mengandung arti mengasihi orang-orang di sekitar kita. Sifat-sifat kemanusiaan kita diuji melalui orang-orang yang ada di sekitar kita. Inilah yang dimaksud dengan manusia memanusiakan manusia. Mengasihi sesama dimulai dari yang dekat (keluarga) dan selanjutnya kepada yang jauh, bahkan sampai melewati batas-batas jender, suku, ras, etnis, agama atau kesamaan-kesamaan tertentu.

Meskipun demikian, Nabi Kongzi mengajarkan kepada kita bahwa rasa mengasihi memang untuk semua orang, tetapi kita harus berhubungan erat dengan orang-orang yang berpericinta kasih. Nasihat ini tertulis dalam kitab *Lunyu* Jilid 1 Pasal 2: “Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat (sesama), dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berpericinta kasih.”

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Mengapa Nabi Kongzi menasihati untuk mencintai semua orang (sesama), tetapi kita harus dekat dengan orang yang berpericinta kasih?

Diskusikanlah dan berikan paparan serta contoh nyatanya!

3. Berhenti pada Puncak Kebaikan

Berhenti bukan berarti diam, berhenti dalam konteks ini berarti bertahan pada satu sikap kebaikan yang paling tinggi (puncak kebaikan), dan puncak kebaikan itulah tempat hentian yang harus diusahakan oleh setiap orang. Apa puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu?

Puncak kebaikan ini terkait erat dengan predikat atau peran yang kita miliki. Misalnya, dalam peran kita sebagai seorang anak seorang anak adalah berhenti pada sikap bakti; sebagai orang tua ia tahu harus berhenti pada sikap kasih sayang; sebagai atasan harus berhenti pada sikap cinta kasih; sebagai bawahan berhenti pada sikap hormat dan setia pada tugas; sebagai suami tahu harus berhenti pada sikap bertanggung jawab; sebagai istri berhenti pada sikap patuh mengikuti dan tahu kewajiban; sebagai kakak berhenti pada sikap mendidik; sebagai adik berhenti pada sikap menurut; sebagai sesama teman dalam pergaulan harus berhenti pada sikap dapat dipercaya dan mempercayai.

Dari sini dapatlah kamu mengerti, bahwa peran atau predikat kita tidak tunggal. Lebih dari itu bahwa seiring dengan waktu, peran atau predikat setiap orang bertambah. Misalkan, pada awalnya peran kita hanya sebagai anak, namun kemudian bertambah menjadi seorang kakak setelah kita mempunyai adik; dari orang yang lebih muda menjadi orang yang lebih tua dan seterusnya.

Tentang puncak kebaikan (tempat hentian) ini lebih jelas sebagaimana tertulis dalam kitab *Daxue* bab III Pasal 3, sebagai berikut:

Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Sungguh agung dan luhur Raja Wen, betapa gemilang budinya karena selalu di tempat hentian. Sebagai raja ia berhenti di dalam cinta kasih; sebagai menteri berhenti pada sikap hormat (akan tugas); sebagai anak berhenti pada sikap bakti; sebagai ayah berhenti pada sikap kasih sayang; dan di dalam pergaulan dengan rakyat senegeri berhenti pada sikap dapat dipercaya."

"Bila sudah diketahui tempat hentian, akan diperoleh ketetapan/tujuan. Setelah diperoleh ketetapan/tujuan barulah dapat dirasakan ketenteraman, setelah tenteram barulah orang dapat merasakan kesentosaan batin, setelah sentosa barulah orang dapat berpikir benar, dengan berpikir benar, barulah orang dapat berhasil." (*Daxue* III : 4)

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan, apa yang dimaksud dengan puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

B. Pembinaan Diri Kewajiban Pokok Setiap Orang

Kitab *Daxue* atau Kitab Ajaran Besar yang merupakan kitab pertama dari empat kitab (*Sishu*) yang berisi ajaran dan asas-asas pengetahuan moral yang tinggi, untuk diterapkan dalam perilaku kehidupan kita. Secara sederhana, *Daxue* mengajarkan bahwa pembinaan diri dan pengembangan pribadi adalah hal pertama yang harus diperhatikan jika ingin mencapai damai di dunia. Langkah perantaranya adalah tercipta keteraturan-keteraturan dalam setiap pemerintahan/negara, dan keteraturan sebuah negara itu tidak bisa lepas dari keberesan setiap rumah tangga, dan keberesan setiap rumah tangga itu tidak bisa terlepas dari pribadi-pribadi yang terbina di dalamnya.

Target tertingginya adalah dapat menggemilangkan kebajikan yang bercahaya pada setiap umat di dunia sehingga sampai pada satu kondisi damai di dunia, dan pembinaan diri adalah langkah dan fondasi dasar yang tidak bisa dielakan. Ini adalah sebuah pemikiran sederhana tetapi sangat agung, bahwa pembinaan diri (pengembangan pribadi) merupakan akar dari semua kebaikan dan merupakan dasar dari suatu tujuan tertinggi umat manusia di atas dunia ini.

Daxue Bab utama ayat 4 - 5, menyebutkan: “Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan kebajikan yang bercahaya itu pada setiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.”

“Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia.”

Aktivitas Bersama

Tugas

Berikan komentar dan pandanganmu terkait pernyataan bahwa pembinaan diri adalah kewajiban pokok setiap manusia!

Apa yang dapat kamu simpulkan dari materi tersebut?

1. Membina Diri Membereskan Rumah Tangga

Dalam *Daxue* Bab VIII ayat 1 – 3 dijelaskan bahwa untuk dapat membereskan rumah tangga itu berpangkal pada pembinaan diri.

1. Adapun yang dikatakan untuk membereskan rumah tangga harus lebih-dahulu membina diri itu ialah: di dalam mengasihi dan mencintai biasanya orang menyebelah; di dalam menghina dan membenci biasanya orang menyebelah; di dalam menjunjung dan menghormat biasanya orang menyebelah; di dalam menyedihi dan mengasihi biasanya orang menyebelah; dan di dalam merasa bangga dan agung pun biasanya orang menyebelah. Sesungguhnya orang yang dapat mengetahui keburukan pada apa-apa yang disukai dan dapat mengetahui kebaikan pada apa-apa yang dibenci, amat jaranglah kita jumpai di dalam dunia ini.
2. Maka, di dalam peribahasa dikatakan, "Orang tua tidak tahu keburukan anaknya, seperti petani yang tidak tahu kesuburan padinya."
3. Inilah yang dikatakan, bahwa diri yang tidak terbina itu takkan sanggup membereskan rumah tangganya.

2. Membereskan Rumah Tangga Mengatur Negara

Dalam *Daxue* Bab IX Pasal 1 – 3 dijelaskan, bahwa untuk dapat mengatur negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga.

1. Adapun yang dikatakan untuk mengatur negara harus lebih dahulu membereskan rumah tangga itu ialah: tidak dapat mendidik keluarga sendiri tetapi dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Maka, seorang *Junzi* biar tidak ke luar rumah, dapat menyempurnakan pendidikan di keluarganya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia dapat turut mengabdi kepada raja; dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdi kepada atasannya; dan dengan bersikap kasih sayang, turut mengatur masyarakat.
2. Di dalam *Kang-gao* tertulis, "Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah."
3. Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tetapi bilamana orang tamak dan curang, niscaya seluruh negara akan terjerumus ke dalam kekalutan; demikianlah semuanya itu berperanan. Maka dikatakan, sepatah kata dapat merusak perkara dan satu orang dapat berperan menenteramkan negara.

Sumber: *dokumen penulis*

Gambar 1.1. Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih.

4. Yao dan Shun dengan cinta kasih memerintah dunia, maka rakyat pun mengikutinya. *Jie* dan Zhou dengan kebuasan memerintah dunia, maka rakyat pun mengikutinya. Perintah yang tidak sesuai dengan kehendak rakyat, rakyat takkan menurut; seorang *Junzi* lebih dahulu menuntut diri sendiri, baharu kemudian mengharap dari orang lain. Bila diri sendiri sudah tak bercacat baharu boleh mengharapkan dari orang lain. Bila diri sendiri belum dapat bersikap tepasalira (tahu menimbang/tenggang rasa), tetapi berharap dapat memperbaiki orang lain, itulah suatu hal yang belum pernah terjadi.
5. Maka, teraturnya negara itu sesungguhnya berpangkal pada keberesan dalam rumah tangga.
6. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Betapa indah pohon persik (*Tao*) lebat rimbunlah daunnya; laksana nona pengantin ke rumah suami, ciptakan damai dalam keluarga.” Dengan damai di dalam rumah baharulah dapat mendidik rakyat negara.
7. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Hormatilah kakakmu, cintailah adikmu. Hormatilah kakakmu, cintailah adikmu.” Dengan demikian baharulah dapat mendidik rakyat negara.
8. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Laku yang tanpa cacat itulah akan meluruskan hati rakyat di empat penjuru negara.” Dapat melaksanakan sebagai bapak, sebagai anak, sebagai kakak dan sebagai adik, baharulah kemudian dapat berharap rakyat meneladan kepadanya.

Inilah yang dikatakan mengatur negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga.

3. Teraturnya Negara Damai di Dunia

Dalam *Daxue* Bab X Pasal 1–10 dijelaskan, bahwa untuk dapat mencapai damai di dunia itu berpangkal pada teraturnya negara.

1. Adapun yang dikatakan damai di dunia itu berpangkal pada teraturnya negara ialah: Jika para pemimpin dapat hormat kepada orang yang lanjut usia, niscaya rakyat bangun rasa baktinya; bila para pemimpin dapat merendah diri kepada atasannya, niscaya rakyat bangun rasa rendah hatinya; bila para pemimpin dapat berlaku kasih dan memperhatikan anak yatim piatu, niscaya rakyat pun tidak mau ketinggalan. Itulah sebabnya seorang *Junzi* mempunyai jalan suci yang bersifat siku.
2. Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas; apa yang tidak baik dari muka tidak dilanjutkan ke belakang; apa yang tidak baik dari belakang tidak dilanjutkan ke muka; apa yang tidak baik dari kanan tidak dilanjutkan ke kiri; apa yang tidak baik dari kiri tidak dilanjutkan ke kanan. Inilah yang dinamai jalan suci yang bersifat siku.
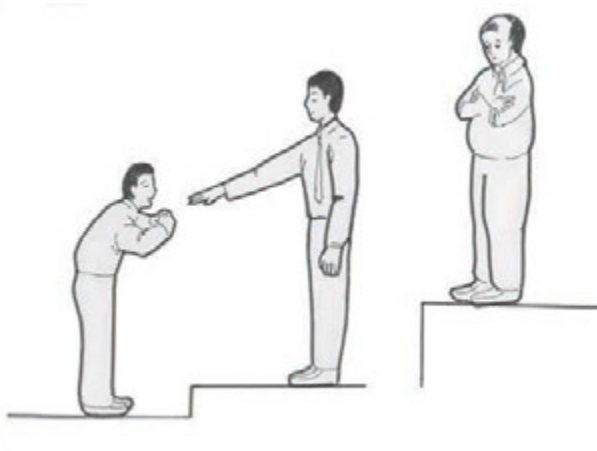
Sumber: dokumen penulis

Gambar 1.2. Jalan Suci yang bersifat siku "apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah.

3. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Bahagialah seorang *Junzi*, karena dialah ayah bunda rakyat", ia menyukai apa yang disukai rakyat dan membenci apa yang dibenci rakyat. Inilah yang dikatakan ia sebagai ayah bunda rakyat.
4. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Pandanglah gunung Selatan, tinggi megah batu di puncaknya, ingatlah akan kebesaranmu menteri Yin, rakyat selalu melihatmu." Maka seorang yang memegang kekuasaan di dalam negara tidak boleh tidak hati-hati, bila ia menyebelah, dunia akan mengutuknya.

Lebih lanjut dijelaskan di dalam *Daxue* Bab X Pasal 7–9 tentang kebajikan dan kekayaan, tentang yang pokok yang ujung: "Kebajikan itulah yang pokok dan kekayaan itulah yang ujung." [2] Jika mengabaikan yang pokok dan mengutamakan

yang ujung, inilah meneladani rakyat untuk berebut. 3] Maka, penimbunan kekayaan itu akan menimbulkan perpecahan di antara rakyat; sebaliknya tersebarnya kekayaan akan menyatukan rakyat.

C. Proses Pembinaan Diri

Bagaimana caranya mencapai pembinaan diri atau pengembangan pribadi? Berikut ini adalah urutan penting yang harus diperhatikan sebagai proses pembinaan diri seperti tercatat dalam *Daxue.* Bab VII:

"...Untuk membina dirinya ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara."

"Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan pengetahuan yang cukup akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapatlah dicapai damai di dunia."

Langkah-Langkah Proses Pembinaan Diri:
Untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya;
untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya;
untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan
untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.

1. Meneliti Hakikat Tiap Perkara Mencukupkan Pengetahuan

Dalam *Daxue* Bab V Pasal 1, dijelaskan: "Adapun yang dinamai meluaskan pengetahuan dengan meneliti hakikat tiap perkara itu ialah: jika kita hendak meluaskan pengetahuan, kita harus meneliti hukum (*Li*) sembarang hal sampai sedalam-dalamnya. Oleh karena manusia itu mempunyai kekuatan bathin, sudah selayaknya tidak ada hal yang tidak dapat diketahui; selain itu juga karena tiap hal di dunia ini sudah mempunyai hukum tertentu. Tetapi kalau kita belum dapat mengetahui hukum itu sedalam-dalamnya, itulah karena kita belum sekuat tenaga menggunakan kecerdasan. Maka Kitab *Daxue* ini mula-mula mengajarkan kita yang hendak belajar, supaya dapat menyelami dalam-dalam segala hal ihwal di dunia ini. Seorang yang mempunyai pengetahuan hukum itu sedalam-dalamnya, akan menjadikan ia sanggup mencapai puncak kesempurnaan."

Jika kita dengan sepenuh tenaga mempelajarinya, niscaya pada suatu pagi walaupun mungkin lama kita akan memperoleh kesadaran bathin yang menjalin dan menembusi segala-galanya. Di situ kita akan lihat semuanya luar dan dalam, halus dan kasar sehingga tidak ada suatu pun yang tidak terjangkau. Demikianlah batin kita telah sepenuhnya digunakan sehingga tiada sesuatu yang tidak terang. Demikianlah yang dinamai mengetahui pangkal, dan demikian pula yang dinamai memperoleh pengetahuan yang sempurna.

2. Mengimankan Tekad

Dalam *Daxue* Bab VI Pasal 1–4, dijelaskan:

1. Adapun yang dinamai mengimankan tekad itu ialah tidak mendustai diri sendiri, yakni seperti membenci bau busuk dan menyukai keelokan. Inilah yang dinamai bahagia di dalam diri sejati. Maka, seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri.
2. Seorang rendah budi (*Xiaoren*) pada saat terluang dan menyendiri suka berbuat hal-hal yang tidak baik dengan tanpa mengenal batas. Jika saat itu terlihat oleh seorang *Junzi*, ia mencoba menyembunyikan perbuatannya yang tidak baik itu dan berusaha memperlihatkan kebaikannya. Tetapi bila orang mau memperhatikannya baik-baik, niscaya dapat melihat terang isi hati dan perutnya. Maka, apa gunanya perbuatan palsu itu? Inilah yang dinamai iman yang di dalam itu akan nampak meraga ke luar. Maka, seorang Junzi sangat hati-hati pada waktu seorang diri.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 1.3. Iman yang di dalam itu akan nampak meraga ke luar.

3. Zengzi berkata, “Sepuluh mata melihat sepuluh tangan menunjuk, tidaklah itu menakutkan!”
4. Harta benda dapat menghias rumah, laku bajik menghias diri; hati yang lapang itu membuat tubuh kita sehat. Maka seorang *Junzi* senantiasa mengimankan tekadnya.

3. Meluruskan Hati Membina Diri

Dalam *Daxue* Bab VII Pasal 1 dijelaskan:

1. Adapun yang dinamai untuk membina diri harus lebih dahulu meluruskan hati itu ialah: diri yang diliputi geram dan marah, tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi takut dan khawatir, tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi suka dan gemar, tidak dapat berbuat lurus; dan yang diliputi sedih dan sesal tidak dapat berbuat lurus.
2. Hati yang tidak pada tempatnya, sekalipun melihat tidak akan tampak, meski mendengar tidak akan terdengar dan meski makan takkan merasakan.
3. Inilah sebabnya dikatakan, bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada melurus hati.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada meluruskan hati, dan meluruskan hati artinya: “hati selalu pada tempatnya.” Hati yang tidak pada tempatnya adalah hati yang memikirkan hal yang lain ketika ia melakukan sesuatu. Maka dikatakan, jika hati tidak pada tempatnya sekalipun melihat tidak akan nampak/terlihat, sekalipun mendengar takkan terdengar dan meski makan takkan merasakan.

Sumber: dokumen kemdikbud

Gambar 1.4. Hati yang tidak pada tempatnya sekalipun melihat tidak akan nampak, mendengar takkan terdengar dan meski makan takkan merasakan.

Mengapa hati seseorang dapat memikirkan hal lain atau tidak berada di tempatnya? Karena ia sedang diliputi/dilanda nafsu yang ada dalam dirinya, yaitu: geram dan marah, takut dan khawatir, suka dan gemar, sedih dan sesal.

Artinya, bahwa ketika manusia tidak merasakan atau tidak dilanda perasaan marah, gembira, sedih ataupun senang/ suka, ia dalam keadaan Tengah. Secara kodrati jika manusia dalam keadaan Tengah ia akan mampu berbuat lurus. Tetapi keadaan hati manusia selalu rawan, banyak faktor-faktor dari luar diri yang dapat memicu timbulnya nafsu-nafsu dari dalam itu.

"... setelah (nafsu-nafsu itu timbul) tetapi masih berada di batas tengah dinamai harmonis. Tengah itulah pokok besar daripada dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh jalan suci di dunia."

Maka untuk dapat meluruskan hati orang mesti mampu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dari dalam dirinya sehingga tidak melampaui batas Tengah, tidak melanda dan tetap harmonis.

Penting

Mengzi berkata, "Untuk memelihara hati tiada yang lebih baik daripada mengurangi keinginan. Kalau orang dapat mengurangi keinginan, meskipun adakalanya tidak dapat menahannya, niscaya tiada seberapa. Kalau orang banyak keinginan-keinginannya, meskipun ada kalanya ia dapat menahannya, niscaya tiada seberapa."

(*Mengzi* VII B: 37.1)

Aktivitas Mandiri

Tugas

Buatlah daftar kebiasaan dan sifat-sifat burukmu, dan berjanjilah pada diri sendiri untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk itu!

Menurut pendapatmu hal apa yang paling sulit dilaksanakan dalam proses pembinaan diri? Berikan alasannya!

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  - mengetahui sikapmu dalam menerima dan memahami ajaran tentang pembinaan diri.
  - menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

No	Intrumen Penilaian	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Kasihi sesamamu tanpa pandang bulu (kepada siapapun, di mana pun, dan kapanpun).					
2	Bergaul erat dengan orang yang baik dan berpericinta kasih.					
3	Memeriksa setiap peran atau predikat yang disandang, dan berusaha berhenti pada puncak kebaikan dari setiap peran yang dimiliki.					
4	Dalam setiap perkara/persoalan yang dihadapi berusaha mencari mana hal yang dahulu dan mana yang kemudian.					
5	Tidak mendustai diri sendiri					
6	Mengendalikan setiap gejolak rasa yang timbul dari dalam diri.					
7	Teliti dan tekun dalam meluruskan hati.					
8	Harta benda menghias rumah, laku bajik menghias diri, hati yang lapang membuat tubuh sehat					

Lagu Pujian

Tempat Hentian

4/4 Cipt: Eddie Rhinaldy

C = Do

. 3 3 4 5 5 4 3 | 4 . . .
Cin-ta ka-sih Ke-be-na-ran

. 1 1 2 3 3 2 1 | 2 . . .
Ha-ki-kat su-ci fir-man Thian

|. 7 7 1 4 2 2 1 | 2 . . . |
Ber-lan-das-kan ke-ba-ji-kan

. 3 3 4 5 5 4 3 | 4 . . .
Ba-gi in-san Kon-fu-si-ni

|. 2 2 3 4 4 3 2 | 3 . . . |
Wa-jib menge-nal fir-man Thian

. 1 1 2 3 3 2 1 | 2 . . .
Kem-bang -kan wa-tak se-ja-ti

|. 7 7 1 4 2 1 7 | 1 . . . |
Di da-lam tem-pat hen-ti-an

. 3 3 4 5 . 1 1 6 | 6 . . .
Ge-mi-lang-kan ke-ba-ji-kan

. 2 2 3 4 . 6 6 5 | 5 . . .
Ber-peri-la-ku pe-nuh i-man

. 1 1 2 3 . 5 5 4 | 4 . . .
Menga-si-hi in-san Tu-han

. 7 7 1 2 . 2 1 7 | 1 . . .
Di da-lam tem-pat hen-ti-an

Evaluasi

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) di antara pilihan a, b, c, d, atau e yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar itu ialah menggemilangkan Kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat dan berhenti pada puncak ....
   a. kebaikan
   b. kebenaran
   c. kebijaksanaan
   d. jalan suci
   e. keimanan

2. Berikut ini merupakan tahap-tahap proses pembinaan diri, kecuali ....
   a. meneliti hakikat tiap perkara
   b. meluruskan hati
   c. mengatur negara
   d. mengimankan tekad
   e. mencukupkan pengetahuan

3. Untuk membina diri itu berpangkal pada ....
   a. meneliti hakikat tiap perkara
   b. meluruskan hati
   c. mengatur negara
   d. mengimankan tekad
   e. membereskan rumah tangga

4. Teraturnya negara itu berpangkal pada ....
   a. pembinaan diri
   b. hati yang lurus
   c. damai di dunia
   d. tekad yang beriman
   e. keberesan rumah tangga

5. Yang menjadi kewajiban pokok setiap manusia adalah ....
   a. berbuat baik
   b. membina diri
   c. dapat dipercaya
   d. meluruskan hati
   e. membereskan rumah tangga

6. Tempat hentian sebagai seorang anak berhenti pada sikap ....
   a. berbakti
   b. kasih sayang
   c. satya
   d. dapat dipercaya
   e. tahu kewajiban

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Mengapa dikatakan bahwa untuk membina diri itu harus lebih dahulu meluruskan hati? Jelaskan!
2. Tuliskan urutan proses pembinaan diri seperti yang tersurat dalam kitab *Daxue* Bab utama ayat 4!
3. Sesungguhnya teraturnya sebuah negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga, jelaskan!
4. Jelaskan yang dimaksud puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

Bab 2 Laku Bakti Pokok Kebajikan

A. Pengertian Laku Bakti (*Xiao*)

Xiao berdasarkan karakter huruf dapat di definisikan sebagai berikut: *Xiao* dibangun dari dua radikal huruf/aksara, yaitu: *Lao*, yang artinya tua/ orang tua atau yang dituakan, dan *Zi* yang berarti anak atau yang lebih muda. Sehingga *Xiao* seakan-akan menggambarkan: Seorang anak/yang lebih muda mendukung orang tua/yang lebih tua, atau dapat diartikan ”yang dijunjung/didukung anak dengan sepenuh hati.”

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2.1. Seorang anak/yang lebih muda mendukung orang tua/orang yang lebih tua.

Secara bebas anak dapat diartikan sebagai hamba (dalam mengabdi), sehingga secara umum, atau berdasarkan pengertian imani, *Xiao* dapat diartikan memuliakan hubungan antara yang lebih muda (yang lebih ”rendah” kedudukan atau usianya) dengan atau kepada yang lebih tua (yang lebih ”tinggi” kedudukan atau usianya).

Dari pengertian imani tersebut dapatlah kita ketahui bahwa *Xiao* (yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai bakti), bukan semata-mata menyangkut hubungan antara anak dengan orang tuanya. Memuliakan hubungan yang dimaksud adalah:

- Memuliakan hubungan dengan Tuhan sebagai Khalik
- Memuliakan hubungan dengan alam sebagai sarana hidup
- Memuliakan hubungan dengan manusia sebagai sesama

Memuliakan hubungan antara anak dengan orang tua hanyalah salah satu bagian dari yang dimaksud oleh *Xiao*. Maka, menjadi sempit bila *Xiao* hanya diartikan sebagai bakti atau hubungan anak dengan orang tuanya. *Xiao* sesungguhnya merupakan sendi utama dari ajaran Khonghucu, sehingga ada yang menyimpulkan jika ajaran Khonghucu hanya menekankan perihal laku bakti (kepatuhan anak terhadap orang tua). Pendapat ini mungkin tidak menyimpang jauh, tetapi sangat disayangkan jika karena ini terjadi penyempitan/pendangkalan akan makna *Xiao* yang sesungguhnya.

Oleh sebab itulah, diperlukan pemahaman yang benar sehingga *Xiao* tetap sebagai sendi utama ajaran Khonghucu dan pokok kebajikan tanpa menyempitkan makna terlebih lagi penyimpangan makna.

B. Laku Bakti (*Xiao*) sebagai Pokok Kebajikan

Laku bakti merupakan pokok dan akar dari semua kebajikan. Nabi Kongzi bersabda, ”Sesungguhnya laku bakti itu pokok kebajikan, darinya lah ajaran agama berkembang.” (*Xiaojing* I.4)

Kamu tentu setuju bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara mahluk ciptaan Tuhan yang lain! Apa yang menjadikan manusia menjadi mahluk termulia? Tentu karena perilakunya, karena manusia mengerti kebenaran, bukan hanya hidup, tumbuh dan berkembang seperti tumbuhan. Bukan hanya memiliki nyawa seperti hewan, tetapi karena manusia selain memiliki semua itu, manusia juga mengerti akan kebenaran.

Selanjutnya, di antara perilaku manusia, perilaku yang manakah yang paling mulia? Nabi Kongzi bersabda, ”Di antara watak-watak yang terdapat di antara langit dan bumi, sesungguhnya manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku bakti (memuliakan hubungan). Di dalam laku bakti tiada yang lebih besar daripada penuh hormat dan memuliakan orang tua, dan hormat memuliakan orang tua itu tiada yang lebih besar daripada selaras dan harmonis kepada Tuhan.”

Yucu (salah seorang murid Nabi Kongzi) berkata, “Maka, seorang *Junzi* mengutamakan pokok; sebab setelah pokok itu tegak, Jalan Suci akan tumbuh. Laku bakti dan rendah hati itulah pokok pericinta kasih.”

“Pada zaman dahulu, Zhao Gong melakukan sembahyang kepada *Ho Chik* (leluhur) di hadapan altar di alun-alun selatan menyertai persujudan kepada *Tian*; dan melakukan sembahyang kepada Baginda Wen (ayahnya) di hadapan altar *Ming Tang* (ruang gemilang) menyertai persujudan kepada *Shang Di*-Tuhan di tempat Yang

Mahatinggi. Demikianlah berbagai utusan dari empat penjuru lautan datang ikut melakukan sembahyang. Maka, kebajikan seorang nabi, adakah yang lebih besar daripada laku bakti?"(*Xiaojing* IX : 3)

"Maka, rasa kasih itu tumbuh dari bawah lutut orang tua, dan tiap hari merawat ayah-bunda itu menjadikan rasa kasih tumbuh menjadi rasa gentar. Seorang nabi dengan adanya rasa gentar itu menjadikan sikap hormat; dengan adanya rasa kasih itu mendidik sikap mencintai. Agama (pendidikan) yang dibawakan nabi tanpa memerlukan kekerasan sudah menyempurnakan; dan di dalam pemerintahan, tanpa memerlukan hukuman bengis sudah menjadikan semuanya teratur. Yang menjadikan semuanya itu ialah karena diutamakan yang pokok." (*Xiaojing* IX : 4)

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2.2. Rasa kasih itu tumbuh dari bawah lutut orang tua.

Betapa luas dan dalam makna imani akan *Xiao* (memuliakan hubungan) itu, karena mencangkup segala dimensi kehidupan manusia di atas dunia. Seperti disampaikan di atas bahwa memuliakan hubungan yang dimaksud menyangkut tiga aspek penting kehidupan manusia, yaitu: 1) Tuhan sebagai khalik pencipta, di mana manusia dituntut/wajib untuk patuh dan taqwa. 2) Alam sebagai sarana; di mana manusia wajib selaras dengan keberadaannya. 3) Manusia sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya; di mana kita dituntut untuk membangun keharmonisan.

Maka, menjadi jelas bahwa agama (*Jiao*) sebagai pembimbing dan penuntun hidup manusia adalah ajaran tentang *Xiao* (ajaran tentang memuliakan hubungan). Di dalam bahasa kitab (*Han Yu/Zhong Wen*), kata agama ditulis dengan istilah *Jiao*. Kata *Jiao* jika ditelaah lebih jauh dari *etimologi* huruf, *Jiao* tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu: *Xiao* dan *Wen*, sehingga kata *Jiao* dapat diartikan: ajaran tentang X*iao* atau ajaran tentang memuliakan hubungan.
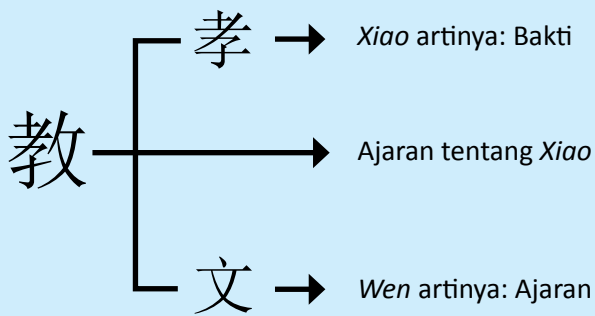
Aktivitas Mandiri

Tugas

Berikan komentar dan pandanganmu terkait pernyataan bahwa Laku Bakti inti ajaran Khonghucu!

Apa yang dapat kamu simpulkan dari materi tersebut?

C. Laku Bakti (*Xiao*) kepada Orang Tua

1. Lima Hubungan dan Sepuluh Kewajiban

Telah dijelaskan bahwa *Xiao* secara imani adalah memuliakan hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Di dalam hubungannya dengan sesama manusia, terdapat konsepsi *Wu Da Dao/Wu Lun* (lima hubungan kemasyarakatan) sebagai jalan/hubungan yang mesti ditempuh/dijalani oleh manusia. Maka, *Wu Lun* diyakini sebagai Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di atas dunia.

"Adapun Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di atas dunia mempunyai lima perkara dan tiga pusaka di dalam menjalankannya, yakni: Hubungan raja dan menteri/atasan dan bawahan; orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan teman dan sahabat. Lima perkara inilah Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di dunia."

"Kebijaksanaan, cinta kasih, dan berani, tiga pusaka inilah kebajikan yang harus ditempuh, yang hendak menjalani harus satu tekadnya."

Dari lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wu Lun*) melahirkan konsepsi *Shi Yi* (Sepuluh Kewajiban), yaitu:

- Orang tua harus bersikap kasih sayang
- Anak dapat bersikap bakti
- Atasan dapat bersikap cinta kasih
- Bawahan dapat setia dan hormat
- Suami dapat besikap benar/adil/tahu kewajiban
- Istri dapat bersikap patuh menyesuaikan diri
- Kakak dapat bersikap mendidik
- Adik dapat bersikap hormat dan rendah hati
- Yang lebih tua dapat mengalah dan rendah hati
- Yang lebih muda dapat bersikap patuh

Dari konsepsi *Wu Lun* dan *Shi Yi* tersebut dapatlah disimpulkan pengertian imani bahwa sesungguhnya antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta ada ayah dan ibu (orang tua yang melahirkan, merawat dan membesarkan). Dengan demikian satya kepada Tuhan tidak bisa tidak dirangkai dengan bakti kepada orang tua, dan laku bakti itu hendaknya diimani dan diamalkan dengan bentuk yang lurus sebagai wujud pengamalan berawal dengan merawat badan hingga membina diri, hingga terlaksana satya dan bakti.

Keluarga adalah sarana yang paling dekat untuk mewujudkan satya dan tepasalira, di mana di dalamnya terkandung: Hormat kepada orang tua adalah langkah pertama hormat kepada Tuhan, bakti kepada orang tua adalah wujud nyata bakti kepada Tuhan, dan sembahyang kepada arwah leluhur adalah sembahyang kepada kebesaran Tuhan.

Gambar 2.3. Hormat kepada orang tua adalah langkah awal hormat kepada Tuhan.

Sumber: dokumen penulis

Keluarga bukan sekadar suami dan istri membesarkan anak-anaknya, tetapi mencakup pengertian sakral, di mana mereka dituntut agar selalu harmonis, dan tiap-tiap pribadi berperan dan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana itu.

Orang sering menyempitkan dan merendahkan citra laku bakti dengan menganggap bahwa hal itu hanya ditujukan kepada orang tua saja. Padahal kalau dikaji benar-benar, sesungguhnya laku bakti itu termasuk aspek memelihara lingkungan, seperti yang dikatakan Zhengzi: ”Pohon-pohon dipotong hanya jika tepat pada waktunya. Burung dan hewan-hewan dipotong hanya jika tepat pada waktunya.”

Nabi Kongzi bersabda, “Sekali memotong pohon, sekali memotong hewan tidak pada waktunya, itu tidak berbakti.”

Namun terlepas dari semua itu, memang laku bakti yang ditujukan kepada orang tua merupakan awal dari pengamalan bakti dalam kehidupan, seperti tersirat dalam kitab bakti (*Xiaojing* Bab IX: 5) berikut ini:

”Jalan Suci (hubungan) antara ayah dan anak itulah oleh Watak Sejati karunia *Tian*. Di dalamnya terkandung kebenaran (hubungan) antara pemimpin dan pembantu. Seorang anak menerima hidupnya dari ayah-bunda. Adakah pemberian yang lebih besar dari ini? Serasinya hubungan dengan pemimpin dan dengan orang tua: adakah yang lebih penting dari ini? Maka, jika orang tidak mencintai orang tuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah kebajikan yang terbalik. Tidak hormat kepada orang tua sendiri, tetapi dapat hormat kepada orang lain, itulah kesusilaan terbalik. Orang mengikuti hal yang justru melanggar/melawan (kebenaran), rakyat tidak mendapatkan sesuatu yang patut ditiru. Tiada perbuatan baik dapat dilakukan, semua perbuatannya hanya merusak kebajikan. Biarpun mungkin ia dapat berhasil mencapai sesuatu, seorang *Junzi* (berbudi luhur) tidak dapat menghargainya.”

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2.4. Dapat mencintai orang lain tetapi tidak mencintai orang tua sendiri adalah kebajikan yang terbalik.

Nabi bersabda, “Pada zaman dahulu, raja yang cerah batin mengabdi kepada ayahnya dengan laku bakti, demikian ia cerah batin mengabdi kepada *Tian*. Ia mengabdi kepada ibunya dengan laku bakti, demikian ia cermat mengabdi kepada bumi, berkah Tuhan pun datanglah.”

Mengzi berkata, ”Mengabdi kepada siapakah yang terbesar? Mengabdi kepada orang tua itulah yang terbesar. Menjaga apakah yang terbesar? Menjaga diri sendiri itulah yang terbesar.”

”Orang yang tidak kehilangan dirinya dan dapat mengabdi kepada orang tuanya, aku pernah mendengar. Tetapi, orang yang kehilangan dirinya dapat mengabdi kepada orang tuanya, aku belum pernah mendengar. Siapa yang tidak melakukan pengabdian? Mengabdi kepada orang tua itulah pokok pengabdian. Siapa yang tidak melakukan penjagaan? Menjaga diri sendiri itulah pokok penjagaan.”

”Cinta kasih itulah kemanusiaan, dan mengasihi orang tua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar.” (*Zhongyong* Bab XIX: 5)

Mengzi *b*erkata, “Hakikat cinta kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orang tua. Hakikat kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak. Hakikat kebijaksanaan itu ialah tahu akan kedua perkara itu. Hakikat musik itu ialah dapat merasakan kesenangan dalam dua perkara itu. Kalau kesenangan itu sudah tumbuh, pertumbuhannya akan terjadi tanpa suatu paksaan, dengan tanpa dipikirkan sang kaki dapat melangkah dan sang tangan dapat menari dengan baik.” (*Mengzi* IV: 27)

Nabi Kongzi bersabda, ”Mendidik rakyat untuk saling mengasihi, tiada jalan yang lebih baik daripada laku bakti.” (*Xiaojing* XII : 1)

Nabi Kongzi bersabda, (1) “Demikian seorang anak berbakti mengabdi/melayani orang tuanya. Di rumah, sikapnya sungguh hormat; di dalam merawatnya, sungguh-sungguh berusaha memberi kebahagiaan; saat orang tua sakit, ia sungguh-sungguh prihatin; di dalam berkabung, ia sungguh-sungguh bersedih; dan, di dalam menyembayanginya, ia melakukan dengan sungguh-sungguh hormat. Orang yang dapat melaksanakan lima perkara ini, ia benar-benar boleh dinamai melakukan pengabdian kepada orang tua.” (2) “Orang yang benar-benar mengabdi kepada orang tuanya, saat berkedudukan tinggi, tidak menjadi sombong; saat berkedudukan rendah, tidak suka mengacau; dan, di dalam hal-hal yang remeh, tidak mau berebut.” (3) “Berkedudukan tinggi berlaku sombong, niscaya akan mengalami keruntuhan; berkedudukan rendah suka mengacau, niscaya dihukum; dan, di dalam hal-hal yang remeh suka berebut, niscaya sering berkelahi. Jika orang tidak dapat menghilangkan tiga sifat ini, meski tiap hari memelihara orang tuanya dengan menyuguhi macam-macam daging, ia tetap seorang anak tidak berbakti.” (*Xiaojing* X: 1-3)

2. Awal Laku Bakti

Nabi Kongzi bersabda, ".. tubuh anggota badan, rambut, dan kulit diterima dari ayah dan bunda, maka perbuatan tidak berani membuatnya rusak dan luka (merawat), itulah permulaan laku bakti." (*Xiaojing* I : 4)

"Mengendalikan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian sehingga memuliakan ayah bunda, itulah akhir dari laku bakti. Sesungguhnya laku bakti itu dimulai dengan mengabdi kepada orang tua, selanjutnya mengabdi kepada pemimpin, dan akhirnya menegakkan diri." (*Xiaojing* I : 5 – 6).

"Tubuh dan diri ini adalah warisan ayah bunda, memperlakukan warisan ayah bunda, beranikah tidak hormat? Rumah tangga tidak diatur baik-baik, itu tidak berbakti. Menjalankan kewajiban dalam jabatan tidak sungguh-sungguh, itu tidak berbakti. Dalam persahabatan tidak dapat dipercaya, itu tidak berbakti. Bertugas di medan peperangan tidak ada keberanian, itu tidak berbakti. Tidak dapat melaksanakan lima perkara itu berarti akan mencemarkan nama orang tua, beranikah tidak sungguh-sungguh?" (*Li Ji* XXIV : 17)

Dari ayat tersebut mengertilah kita bahwa bakti kepada orang tua itu diawali dengan hal-hal yang sangat sederhana, yaitu merawat badan atau menjaga warisan pemberian orang tua. Dalam konteks apapun dalam hubungan kita dengan sesama manusia prinsipnya tetap sama, bahwa merawat sebuah pemberian berarti menghormati/menghargai orang yang memberikannya. Demikianlah menjaga dan merawat badan sebagai warisan/pemberian orang tua.

3. Hal Melakukan Perawatan

Zhengzi berkata, "Laku bakti ada tiga tingkatan, yang terbesar dapat memuliakan orang tua, yang kedua tidak memalukan orang tua, dan yang ketiga hanya mampu memberikan perawatan." (*Li Ji* XXIV: 4).

Zi Yuo bertanya hal laku bakti, Nabi menjawab: "Sekarang yang dikatakan berbakti katanya asal dapat memelihara, tetapi anjing dan kudapun dapat memberikan pemeliharaan, jika tidak disertai rasa hormat apa bedanya." (*Lunyu*. II: 7)

Zi Xia bertanya hal laku bakti, Nabi menjawab, "Sikap wajahlah yang sukar, ada pekerjaan anak melakukan dengan sekuat

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2.5. Melayani orang tua dengan rasa hormat.

tenaga, ada anggur dan makanan lebih dahulu disuguhkan kepada orang tua. Tetapi, kalau hanya demikian saja, cukupkah dinamai laku bakti?" (*Lunyu* II : 8)

Melakukan pemeliharaan/perawatan terhadap orang tua tentu tidaklah sama dengan melakukan perawatan kepada hewan peliharaan atau seperti hewan melakukan perawatan. Melakukan pemeliharaan/perawatan terhadap orang tua haruslah disertai dengan sikap hormat dan mengindahkan (kesusilaan). Kalau tidak disertai dengan sikap hormat, apa bedanya dengan melakukan pemeliharaan terhadap anjing dan kuda atau seperti anjing dan kuda melakukan perawatan.

Gambar 2.6. Hewan juga dapat melakukan perawatan, tetapi tidak dilandasi rasa hormat.

Sumber: dokumen Kemdikbud

4. Tidak Memalukan Orang Tua

Melakukan perawatan bukanlah satu-satunya cara melaksanakan bakti, ada hal lain yang lebih penting dari itu. Maka, bukan suatu masalah jika orang tua yang melahirkan kita tidak berada dekat atau bahkan sudah tiada lagi sehingga kita tidak dapat lagi melakukan perawatan kepada mereka. Jalinan hubungan antara anak dan orang tua tidak dapat dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2.7. Apapun yang kita lakukan akan berdampak pada nama baik kedua orang tua kita.

Di mana pun kita berada dan di mana pun orang tua kita berada, perihal kita sebagai anaknya tidak akan berubah. Jika

kita melakukan hal-hal yang memalukan, orang tua tetap akan mendapat dampaknya. Maka perbuatan tidak memalukan orang tua adalah juga bagian/perwujudan dari pelaksanaan laku bakti kita kepada orang tua, bahkan tingkatannya berada di atas hal melakukan perawatan.

4. Hal Memberi Peringatan

Melakukan laku bakti bukan berarti membuta untuk menuruti saja semua kehendak orang tua. Kita tetap memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan peringatan jika memang terjadi penyelewengan/penyimpangan dari laku bajik. Tetapi, tentu saja peringatan yang kita berikan tetap mengikuti kaidah-kaidah bakti itu sendiri.

Zhengzi bertanya, ”Murid telah mendengar jelas hal kasih-mengasihi, hormat-menghormati, memberikan ketenteraman kepada orang tua dan meninggalkan nama baik. Kini memberanikan bertanya, apakah seorang anak yang menurut saja permintaan orang tuanya dapat dinamai laku bakti?”

Nabi Kongzi menjawab, ”Apa katamu? Pada zaman dahulu, seorang raja yang mempunyai tujuh orang menteri yang berani memberi peringatan, meski ia ingkar dari jalan suci, tidak sampai kehilangan tahtanya. Ada seorang pangeran yang mempunyai lima orang menteri yang berani memberikan peringatan, meski ia ingkar dari jalan suci, tidak sampai kehilangan negerinya. Ada seorang pembesar yang mempunyai tiga orang pembantu yang berani memberikan peringatan, meski ia ingkar dari jalan yang benar, ia tidak sampai kehilangan kedudukannya. Seorang bawahan jika mempunyai kawan yang berani memberikan peringatan, niscaya tidak kehilangan nama baiknya. Seorang ayah yang mempunyai anak yang berani memberikan peringatan, niscaya tidak sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak benar. Seorang anak tidak boleh tidak memberikan peringatan kepada ayahnya, dan seorang pembantu tidak boleh tidak memberikan peringatan kepada pimpinannya. Maka di dalam hal-hal yang tidak benar harus diberi peringatan, bagaimana seorang anak yang hanya menurut saja perintah ayahnya dapat dinilai berlaku bakti?” (*Xiaojing* XV : 1 – 2)

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2.8. Memberi peringatan kepada orang tua hendaklah lemah lembut. Jika tidak diturut, bersikaplah lebih hormat.

Nabi bersabda, ”Di dalam melayani ayah bunda boleh memperingatkan, (tetapi hendaklah lemah lembut). Jika tidak diturut, bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar. Meskipun harus bercapai lelah, janganlah menggerutu.” (*Lunyu* IV : 18)

Jika laku bakti telah dijalani dengan tepat, bukan saja sudah melakukan kebajikan untuk diri sendiri, tetapi juga berarti menepati keselarasan/harmonis sehingga bisa manunggal dengan *Tian, Di, Ren* (Tuhan, Alam, Manusia).

Nabi Kongzi bersabda, ”Sesungguhnya laku bakti Hukum Suci Tuhan, kebenaran dari bumi, dan yang wajib menjadi perilaku rakyat. Hukum Suci Tuhan dan kebenaran bumi itulah yang menjadi suri teladan rakyat. Jika hal ini (bakti) diturut semua orang di dunia, dalam pendidikan tidak diperlukan kekerasan pun akan berhasil, dalam pemerintahan tidak diperlukan kebengisan hukuman pun semuanya dapat terselenggara dengan baik.” (*Xiaojing* VII : 2, 4)

Aktivitas Mandiri

Tugas

Ceritakan pengalamanmu dalam hal memberi peringatan kepada orang tua ketika kamu merasa ada yang salah dari orang tua!

5. Akhir Laku Bakti

Mengzi berkata, ”Memelihara masa hidup orang tua itu belum cukup dinamai pekerjaan besar. Hanya segenap pengabdian untuk mengantar kewafatannya barulah dapat dinamai pekerjaan besar.” (*Mengzi* IV B : 13).

”Menegakkan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian sehingga memuliakan ayah dan bunda, itulah akhir dari laku bakti.” (*Xiaojing* I : 5)

Menjadi jelas bahwa melakukan perawatan kepada orang tua bukanlah pekerjaan besar, segenap pengabdian yang kamu curahkan kepada orang tua sampai akhir hayatnya itu baru pekerjaan besar. Namun, laku bakti tentu tidak selesai setelah orang tua tiada, tetapi terus berlanjut dengan semangat memuliakan nama orang tua, yaitu melalui usaha menegakkan diri yang terus-menerus.

6. Di Zi Gui Standar Perilaku Anak

Laku bakti kepada orang tua benar-benar harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dari yang sederhana yang kasat mata, yaitu melakukan perawatan, menjaga perilaku sehingga tidak sampai berbuat onar yang akan memalukan orang tua, sampai pada usaha yang sungguh-sungguh untuk menggali potensi diri untuk mencapai prestasi yang gemilang sehingga memuliakan ayah bunda (orang tua).

Sekarang, marilah kita pelajari dan praktikkan dalam perilaku sehari-hari kita di rumah, tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang anak yang berbakti. Sebagai mana ajaran Nabi Kongzi yang tercatat dalam *Lunyu* Bab I Pasal 6.

Nabi Kongzi bersabda, ”Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar rumah hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berpericinta kasih. Jika telah melakukan hal itu dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab.”

a. Cepat Tanggap

Sebagai anak yang berbudi pekerti luhur, dalam hubungan dengan orang tua, rasa santun, hormat, patuh, dan berbakti harus diutamakan. Jika orang tua memanggil, harus segera dijawab. Jangan acuh tak acuh dan jangan mengabaikannya!

Jika orang tua menugaskan kita untuk melakukan sesuatu, segera dilaksanakan. Jangan mencari-cari alasan untuk menundanya. Jangan malas, apalagi menolak tugas itu. Cepat tanggap dalam hal ini berarti segera merespons setiap panggilan dan melaksanakan perintah orang tua.

b. Menerima Nasihat

Jika orang tua memberi petunjuk dan nasihat, dengarkan dengan saksama dan ikuti dengan perbuatan. Orang tua pasti akan mengajarkan kita ilmu dan adab yang luhur, bersih, dan lurus. Nasihat itu pasti akan menyelamatkan kita dalam bergaul di tengah masyarakat luas. Oleh karena itu, dengarkan nasihat itu dengan hormat, santun, dan penuh perhatian, untuk selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Dokumen penulis

Gambar 2.9. Sikap menerima nasihat dari orang tua.

Jika kita terlanjur salah, khilaf, dan keliru lalu ditegur atau dimarahi orang tua,

jangan membantah. Kita harus menerima teguran itu dengan lapang hati dan berjanji pada beliau untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jangan membuat orang tua bersedih hati melihat kelakuan kita yang salah tetapi tidak mau memperbaiki diri. Anak yang berbakti akan senang membaca petunjuk ini, sementara anak durhaka tidak akan senang dan mungkin marah. Nabi Kongzi Bersabda: "Jika bersalah, janganlah takut memperbaiki." (*Lunyu* I: 4)

c. Menyenangkan Hati Orang Tua

Orang tua sudah berbuat sangat banyak untuk kepentingan kita. Maka, sangat layaklah kalau kita berusaha membalasnya, dengan melayani kebutuhan orang tua kita. Semua itu mesti dilakukan dengan ikhlas, sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

"Adalah Kesusilaan bagi semua anak manusia; pada musim dingin berupaya menghangatkan, dan pada musim panas berusaha menyejukkan. Menjelang senja, wajib membereskan segala sesuatunya dan pada pagi hari wajib menanyakan kesehatan orang tuanya; di dalam pergaulan dengan orang-orang mengupayakan tidak sampai berebut." (*Li Ji* I A: II: 1/2)

Hal lain yang akan membahagiakan orang tua adalah kemantapan hati dalam beraktivitas dan berkegiatan. Jangan sampai kita seperti orang yang selalu gelisah, tidak berketetapan hati, suka berganti-ganti pekerjaan, kegiatan, dan profesi. Kemantapan dan ketekunan kita dalam suatu kegiatan akan membawa kita makin ahli dalam kegiatan tersebut, dan hal itu akan makin membahagiakan orang tua.

d. Berpamitan, Melapor, dan Hidup Teratur

Sumber: Dokumen penulis

Gambar 2.10. Pamit dan minta izin kepada orang tua jika akan bepergian.

Setiap kita hendak bepergian, kita harus pamit dan minta izin lebih dulu kepada orang tua. Beri tahu ke mana kita akan pergi dan apa tujuannya. Begitu pula setiap kita pulang dari bepergian, sapa dulu mereka dan laporkan kejadian dalam perjalanan kita tersebut. Hal yang sangat memprihatinkan pada saat sekarang adalah anak-anak di rumah merasa tidak perlu lagi memberitahukan/melapor kepada orang tua saat baru tiba di rumah setelah bepergian.

”Menjadi anak orang, jika akan bepergian wajib memberi tahu (ke mana ia akan pergi). Jika sudah kembali, ia wajib menemui orang tua. Ke mana ia pergi, wajib ada tujuan yang pasti. Apa yang dilatihnya wajib berkait pekerjaannya.” (*Li Ji* I A: 4/5)

e. Jangan Asal Melakukan

Urusan sekecil apapun, jangan melakukannya dengan asal-asalan. Segala urusan yang kita lakukan dengan asal-asalan tentu hasilnya tidak akan memadai. Seringkali orang menyepelekan hal-hal kecil, padahal justru dalam hal-hal kecil itu dapat menunjukkan apakah seseorang konsisten untuk selalu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh sebagai wujud komitmennya. Perlu diingat, bahwa kesalahan dalam hal-hal kecil ini dapat merusak citra dan kehormatan diri terkait dengan status dan peran kita dalam keseharian.

Banyak contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang perlunya komitmen dan konsistensi dalam melakukan segala sesuatu. Misalnya: membereskan tempat tidur, membereskan buku pelajaran, gosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan, merupakan contoh hal-hal kecil yang sering kali dilakukan dengan asal-asalan. Padahal semua itu bermanfaat bagi pembentukan karakter yang baik jika dilakukan sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika dilakukan dengan asal-asalan, akan berakibat fatal, dan dalam kurun waktu panjang akan membentuk karakter yang tidak baik.

f. Jangan Mengambil Barang Orang Lain

Walaupun kita sangat menyukai suatu benda, jika benda tersebut bukan milik kita, jangan sampai kita mengambilnya. Meskipun benda itu kelihatannya kurang berharga, kalau belum menjadi milik kita, jangan diambil dengan cara apa pun juga. Kalau ini dilakukan, orang tua kita pasti akan merasa malu dan kecewa. Nama baik kita pun akan tercela karenanya.

Alkisah, ada seorang Jenderal yang terkenal “bersih” di zaman Dinasti Jin bernama Tao Kan. Dia menjadi terkenal karena didikan Ibundanya yang disiplin dan keras. Pernah suatu kali, sewaktu Tao Kan masih pegawai rendahan di pabrik

pengolahan ikan, dia mengirimi sang Ibunda dengan sekaleng ikan asin yang sebenarnya milik negara. Ibundanya marah dan mengembalikan kaleng ikan asin itu kepada anaknya disertai sepotong kata bijak yang mendidik. “Sebagai pejabat kecil saja, kau sudah mengambil barang milik negara, ini perbuatan yang tidak terpuji.”

g. Melakukan yang Baik Meninggalkan yang Buruk

Semua orang tua pastilah menginginkan hal terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang tua juga menghendaki anak-anaknya untuk selalu berbuat baik. Seorang anak berbakti senantiasa memenuhi harapan dan cita-cita mulia kedua orang tuanya. Oleh karenanya, seorang anak berbakti sangat memperhatikan hal tersebut.

Di mana pun kita berada dan di mana pun orang tua kita, kita sebagai anaknya tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika kita melakukan hal-hal yang buruk, orang tua kita tetaplah terkena dampak buruknya. Maka, melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk merupakan perwujudan perilaku bakti kita kepada orang tua.

”Meskipun ayah bunda telah meninggal dunia, jika akan melakukan sesuatu yang baik, wajib selalu mengingat bahwa dengan hasil pekerjaannya itu dapat memuliakan nama baik ayah bundanya. Jika akan melakukan sesuatu yang tidak baik, wajib selalu mengingat bahwa hasilnya dapat memalukan ayah bundanya.” (*Li Ji* X: I.I.17)

h. Menjaga Kesehatan Jasmani dan Rohani

Orang tua akan sangat cemas dan khawatir jika kita sakit, terluka atau badan “kumuh”, dan tidak terawat. Oleh karena itu, kita harus menjaga kesehatan jasmani, jangan sampai sakit, terkilir, dan terluka.

Secara jasmani kita mendapatkan hidup dari kedua orang tua. Tumbuh, rambut dan kulit diterima dari ayah-bunda. Ini adalah warisan yang paling berharga dari mereka, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan merawatnya sehingga tidak luka dan rusak. Jangan sampai kelalaian kita membuat badan kita terluka, karena hal itu akan membuat orang tua kita cemas.

Orang tua juga akan malu apabila tingkah laku kita tidak baik. Perilaku yang baik ini menunjukkan moralitas yang sehat. Perbuatan baik yang dimaksud harus dilakukan sampai akhir hayat.

i. Konsistensi Laku Bakti

Pada dasarnya, orang tua menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Maka, selayaknyalah seorang anak berbakti kepada orang tua. Namun, karena satu dan lain hal dapat saja orang tua membenci anak. Dalam kondisi seperti ini, anak tetap wajib berbakti kepada orang tuanya.

Cerita tentang orang tua yang membenci anaknya dialami oleh Nabi Shun. Diceritakan orang tuanya pernah menyuruh Shun memperbaiki lumbung, ketika Shun masih di atas atap rumah, tangganya diambil, lalu Ko-so (ayahnya) membakar lumbung itu. Juga pernah disuruh memperdalam perigi. Ketika Shun sudah keluar, orang tuanya menyangka Shun masih ada di dalam perigi itu, lalu ditimbuni. Chiang (adik tiri Shun) lalu berkata, “Akal menimbuni pangeran baru ini di dalam perigi adalah jasaku. Lembu dan kambingnya biarlah untuk ayah dan ibu. Gudang dan lumbungnya biarlah untuk ayah dan ibu pula. Aku mengambil perisai, tombak, celempung dan busurnya. Kedua ipar itu akan kusuruh mengatur tempat tidurku.” Meskipun demikian buruk perlakuan orang tua dan saudara tirinya, namun Shun tetap berbakti kepada mereka. Perjalanan waktu akhirnya Shun yang sangat berbakti itu menjadi raja menggantikan Baginda Tang Yao, namun Shun tetap berbakti kepada kedua orang tuanya dan tetap mencintai saudara-saudaranya. Demikianlah, Shun tetap berbakti kepada orang tua walaupun kedua orang tuanya sangat membenci bahkan hendak membunuhnya.

j. Menghadapi Orang Tua yang Khilaf

Bagaimanapun hebatnya, orang tua kita adalah manusia biasa, yang tidak luput dari berbuat khilaf, keliru, dan terlanjur. Jika sekali waktu mereka terlanjur berbuat salah, kita harus tetap hormat kepadanya, memahami dan setahap demi setahap mengingatkan mereka.

Mengingatkan ini harus dilakukan dengan santun, hati-hati, tulus, dan perlahan-lahan dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang dan sikap manis yang menyenangkan. Nabi Kongzi menasihati bahwa, “Dalam melayani ayah bunda, boleh memperingatkan (tetapi hendaklah lemah lembut). Jika tidak diturut, bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar. Meskipun harus bercapai lelah, janganlah menggerutu.”

Jika pada tahap awal mereka belum bisa menerima koreksi dan pendapat kita, kita tetap harus sabar, dan penuh kesantunan mencoba lagi. Carilah hari lain di waktu hati mereka lebih santai dan terbuka, coba dan coba lagi. Walau mungkin orang tua akan menjadi marah, kalau kita yakin mereka memang bersalah,

ingatkan lagi. Walau sampai keluar air mata karena sangat sedihnya, tetaplah bermohon kepada mereka untuk berubah sikap.

Walau mungkin orang tua sampai khilaf lalu memukul kita, jangan menyesal dan putus asa. Kita harus terus mencoba. Kalau orang tua dibiarkan terbiasa berbuat salah yang berulang-ulang, bisa merugikan kita semua.

k. Merawat Orang Tua yang Sakit

Orang tua dalam merawat kita, kadang-kadang sampai melupakan kebutuhan dan kesehatannya sendiri. Kadang-kadang kita mendapati orang tua kita sakit. Mereka butuh perhatian dan kasih sayang anaknya yang tulus dan sungguh-sungguh. Kita harus mengerahkan segala daya upaya untuk mengobati mereka. Kita harus menjaga orang tua dengan baik, menyelimutinya jangan sampai kedinginan, menyuapi jangan sampai kurang asupan gizi, mengurut, membelai, dan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka.

Jika ternyata penyakit mereka bertambah parah, harus ditambah pula perhatian dan kasih sayang kita. Jangan tinggalkannya barang sekejap pun. Pagi, petang, siang, dan malam penuhi kebutuhannya dan jaga mereka dengan baik. Singkatnya, kita harus merawat orang tua seumur hidup mereka.

Mengzi berkata, ”Memelihara masa hidup orang tua itu belum cukup dinamai pekerjaan besar. Hanya segenap pengabdian mengantar kewafatannya barulah dapat dinamai pekerjaan besar.” (*Mengzi* IV B: 13)

7. Kisah Anak Berbakti

a) Laku Bakti Raja Shun

1. Wan Zhang bertanya, “Shun ketika mengerjakan sawah, sering menangis dan berseru kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengapakah ia menangis dan berseru demikian?”

   Mengzi menjawab, “Ia menyesali diri.”

2. Wan Zhang berkata, “Kalau dicinta ayah-bunda, dalam kegembiraan tidak boleh melupakan diri; kalau dibenci ayah-bunda, meskipun harus bersusah payah, tidak boleh menyesalinya. Mengapakah Shun menyesal?”

   “Chang Xi pernah bertanya kepada Gong Ming Gao, ‘Hal Shun mengerjakan sawah, saya telah mendengar penjelasan dengan mengerti; tetapi hal ia menangis dan berseru kepada Tuhan Yang Mahapengasih serta ayah-

bundanya, saya belum dapat mengerti.' Gong Ming Gao berkata, 'Sungguh engkau tidak akan mudah mengerti.' Menurut Gong Ming Gao, hati seorang anak yang berbakti sungguh berat kalau sampai tidak mendapat cinta orang tuanya. (Shun tentu berpikir). 'Aku dengan sekuat tenaga membajak sawah, inilah wajar bagi seorang anak. Tetapi kalau ayah dan ibu sampai tidak mencintai diriku, orang macam apakah aku ini?"

3. "Setelah raja (Yao) menyuruh 9 orang putra dan 2 orang putrinya beserta para pembantunya menyediakan lembu, kambing, dan gudang-gudang harta untuk melayani Shun di tengah sawah, para siswa di dunia juga datang kepadanya. Raja menginginkan ia membantu mengatur dunia untuk kemudian mewariskan tahta kepadanya; tetapi karena belum dapat bersesuaian dengan ayah-bundanya, ia masih merasa sebagai seorang miskin yang tidak mempunyai tempat kediaman untuk pulang." (*Shi Jing*. I.12)

4. "Disukai oleh para siswa di dunia adalah keinginan setiap orang; tetapi hal itu belum dapat meredakan kesedihannya. Keelokan wajah adalah keinginan setiap orang, ia telah beristrikan kedua orang putri raja (Yao); tetapi hal itu belum juga meredakan kesedihannya. Kekayaan adalah keinginan setiap orang, ia sudah memiliki kekayaan di dunia ini; tetapi hal itu tidak cukup pula meredakan kesedihannya. Kedudukan tinggi ialah keinginan setiap orang, kedudukannya sudah sebagai raja; tetapi hal itu belum cukup juga untuk meredakan kesedihannya. Disukai para siswa, beristri elok, kaya dan berkedudukan tinggi ternyata semuanya itu belum dapat meredakan kesedihannya; karena menurut ia, hanya setelah dapat bersesuaian dengan ayah-bunda, baharulah dapat lepas dari kesedihannya."

5. "Biasanya orang pada waktu muda selalu terkenang kepada ayah-bundanya; setelah mengenal keelokan wajah, ia rindu kepada kekasihnya; setelah berkeluarga, ia terkenang kepada anak-istrinya dan setelah memangku jabatannya terkenang kepada rajanya; bahkan kalau tidak mendapatkan raja yang mau menerimanya, ia dengan penuh nafsu mengusahakan. Tetapi, orang yang besar rasa baktinya, sepanjang hidupnya akan tetap terkenang kepada ayah-bundanya. Dalam usia 50 tahun masih terkenang kepada ayah-bundanya, hal itu kulihat nyata pada diri Shun Agung." (Mengzi VA: 1-5)

b) Memasak Obat untuk Ibu

Dikisahkan baginda Han Wen Di yang bernama Heng, putra ketiga baginda Han Gao Zhu, beliau pertama diangkat sebagai raja pengganti setelah permaisuri Liu He menyingkirkan Raja Liu Lu. Para menteri menyambut raja

pengganti menerima jabatan serta kekuasaan tertinggi dan beliau adalah raja suci pertama dari tiga generasi sebelumnya.

Beliau sangat memperhatikan kesehatan ibunya, meskipun sudah menjadi kaisar kerajaan yang besar. Ketika ibu suri sakit, selama tiga tahun Wen Di tidak pernah tidur nyenyak bahkan malam hari tidak pernah melepaskan ikat pinggang pakaiannya sehingga setiap saat dapat menerima pejabat yang melapor.

Setiap kali beliau memasak sendiri obat untuk ibunya, sebelum diberikan selalu dicicipi terlebih dahulu. Laku bakti dan cinta kasih Wen Di berkenan kepada Huang Tian, ibunya sembuh dari sakitnya. Peristiwa ini tersebar sampai empat penjuru lautan sehingga rakyat terharu dan patuh terhadap kepemimpinan beliau.

c) Menyejukkan dan Menghangatkan Tempat Tidur

Huang Xiang terlahir pada zaman Dinasti Han akhir, dia adalah seorang anak perempuan yang pandai dan memiliki sifat bakti. Ketika Huang Xiang berusia 9 tahun, ibunya meninggal dunia dan sekarang dia hidup bersama ayahnya.

Siang malam ia memikirkan kasih sayang seorang ibu. Ia sangat sedih walau nasihat ayah dan orang sekitarnya tak henti-hentinya menghibur dirinya. Namun, itu semua tidak mengurangi kesedihannya.

Kepada ayahnya ia, juga sangat menaruh perhatian. Saat datang musim panas, setiap malam menjelang tidur, ia mengipasi tempat tidur sehingga ayahnya merasa sejuk dan nyaman. Dan sebaliknya, jika musim dingin tiba, dia menghangatkan selimut dan tempat tidur sehingga ayahnya dapat tidur dengan tidak kedinginan. Demikian ia lakukan terus-menerus tiada rasa jemu.

Liu He yang menjadi pembesar daerah itu, ketika mendengar perilaku Huang Xiang ia sangat terkesan. Disebarluaskan perilaku semangat bakti Huang Xiang itu.

d) Menangis di Depan Makam Ibunya

Wang Bo hidup di Kerajaan Wei. Ia adalah seorang yang sangat berbakti. Ibunya dimakamkan di pinggiran hutan. Semasa hidupnya, Ibu Wang Bo sangat takut bila mendengar suara halilintar. Jika ada suara halilintar, Wang

Bo buru-buru datang ke makam ibunya sambil berlutut dia berkata "Jangan takut, Bo ada di dekat Ibu." Demikian ia lakukan sebagai ungkapan bakti yang tulus.

Setelah berkeluarga, Wang Bo hidup sebagai guru, dan saat mengajar murid-murid membaca Kitab Sanjak yang berbunyi: "Sungguh menderita ayah-ibu yang melahirkan dan merawat aku dengan susah payah", tanpa terasa Wang Bo meneteskan air mata, tidak bisa menahan haru.

Melihat kejadian ini, para murid meminta dia menghentikan pengajarannya agar tidak merasa sedih lagi.

Aktivitas Bersama

Tugas Kelompok

Carilah referensi ayat suci dari kitab *Sishu, Li Ji*, dan *Xiaojing* terkait dengan perilaku-perilaku berikut.

1) Melakukan yang baik, meninggalkan yang buruk.
2) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani.
3) Menghadapi orang tua yang khilaf.

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap dan skala perilaku berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  - mengetahui penerapan perilaku bakti di rumah,
  - sejauh mana penghayatan akan pentingnya perilaku bakti kepada orang tua.

No	Intrumen Penilaian	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Pamit dengan mengucapkan salam saat meninggalkan rumah.					
2	Melapor dan mengucapkan salam ketika tiba di rumah.					
3	Jika dipanggil orang tua, ia segera menjawab dan menghadap.					
4	Menerima nasihat orang tua dengan baik.					
5	Melayani kebutuhan orang tua dengan sungguh-sungguh.					
6	Fokus dalam menjalani aktivitas dan pekerjaan.					
7	Merapikan barang-barang pribadi.					
8	Menggunakan barang orang lain terlebih dahulu izin dengan si pemilik.					
9	Meninggalkan hal yang buruk.					
10	Menjaga kesahatan jasmani dan rohani.					
11	Memberi peringatan kepada orang tua dengan lemah lembut, sabar, dan tidak menggerutu.					

Lagu Pujian

Hidup dalam Dunia

4/4 Oleh : ER

G = Do

1 . 3 2 3 3 5 | 6 . . | 1 .2 6 1
Ke - wa - jiban ma - nu - sia hi-dup da-lam

4 6 | 3 . . | 3 .5 6 1 5 | 6 2 .|. .
duni - a . Turutlah a - jara - an - nya

2 .3 1 2 6 1 | 2 . . . | 1 . 3 2
Na - bi Khongcu yang mulia. u - ta - ma -

3 3 5 | 6 . . |. 1 .2 6 1 5 | 6
kanlah bak - ti ke - pa - da o - rang tu-

3 . . . 3 .5 6 1 5 6 | 2 . . |. 2 .
a. Cinta - ilah se - sa - ma in-

3 2 1 6 7 | 1 . .5 1 | 3 . . 2 1
san Tu-han di du - nia. Jangan - lah men - de

5 | 3 . . . | 2 2 . 3 7 6 | 5 . . 5 | 1
kat - i ting-kah tak beri - man ja - di

3 . . . 2 1 5 . | 3 . . | . 2 3 . 2 6 7 |
lah insan Tu - han. Hidup dalam du-

1 . . . |
nia.

Evaluasi

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) di antara pilihan a, b, c, d, atau e yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Nabi bersabda, “Sesungguhnya laku bakti itulah pokok kebajikan, dari padanyalah agama berkembang. Tubuh, rambut dan kulit diterima dari ayah dan bunda, perbuatan tidak berani membiarkannya rusak, itulah....
   a. akhir dari laku bakti
   b. awal laku bakti
   c. puncak laku bakti
   d. laku bakti yang utama
   e. laku bakti yang kecil

2. Berdasarkan karakter huruf, *Xiao* mengandung arti ....
   a. yang lebih muda/anak mendukung yang lebih tua/orang tua
   b. yang lebih lebih tua/orang tua mendukung yang muda/anak
   c. yang muda menghormati yang lebih tua
   d. yang tua menghargai yang lebih muda
   e. memuliakan hubungan

3. Berdasarkan pengertian iman, *Xiao* mengandung arti ....
   a. yang lebih muda/anak mendukung yang lebih tua/orang tua
   b. yang lebih lebih tua/orang tua mendukung yang muda/anak
   c. saling menghormati
   d. saling mengasihi
   e. memuliakan hubungan

4. Di antara watak-watak yang terdapat di antara langit dan bumi sesungguhnya manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku ....
   a. bijaksana
   b. cinta kasih
   c. bakti
   d. dapat dipercaya
   e. tenggang rasa

5. Jika orang tidak mencintai orang tuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah kebajikan yang terbalik. Tidak hormat kepada orang tua sendiri tetapi dapat hormat kepada orang lain, itulah ... terbalik.
   a. kebenaran
   b. kesusilaan
   c. cinta kasih
   d. hormat
   e. pandangan

6. Zengzi berkata, “Laku bakti itu ada tiga tingkatan, dan yang terbesar adalah...
   a. melakukan perawatan
   b. tidak memalukan ayah dan bunda
   c. memuliakan ayah dan bunda
   d. menghormati ayah bunda
   e. membahagiakan ayah bunda

7. Nabi bersabda, ”Di dalam melayani ayah bunda, boleh memperingatkan, (tetapi hendaklah lemah lembut). Jika tidak diturut, bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar. Meskipun harus bercapai lelah, janganlah ....
   a. menyesal
   b. menyerah
   c. a dan b benar
   d. menggerutu
   e. marah-marah

8. Orang yang benar-benar mengabdi kepada orang tuanya, saat berkedudukan tinggi, tidak menjadi sombong; saat berkedudukan rendah, tidak suka mengacau; dan, di dalam hal-hal yang remeh ....
   a. tidak mau berebut
   b. tidak menyepelekan
   c. tidak sungguh-sungguh
   d. tidak peduli
   e. tidak sembarangan

9. Sesungguhnya laku bakti itu dimulai dengan mengabdi kepada orang tua, selanjutnya mengabdi kepada pemimpin, dan akhirnya ....
   a. merawat orang tua
   b. memuliakan orang tua
   c. bersujud kepada tuhan
   d. menuju tempat hentian
   e. menegakkan diri

10. Menegakkan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian sehingga memuliakan ayah dan bunda, itulah ....
   a. inti laku bakti
   b. awal laku bakti
   c. akhir laku bakti
   d. pokok kebajikan
   e. inti kemanusiaan

B. Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. *Xiao* secara imani berarti memuliakan hubungan. Memuliakan hubungan yang dimaksud adalah?
2. Tuliskan Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wu Lun*) sebagai Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di dunia!
3. Sebutkan tiga tingkatan berbakti kepada orang tua!
4. Jelaskan hal melakukan perawatan kepada orang tua!
5. Jelaskan awal dari laku bakti kepada orang tua!

Bab 3 Nabi Kongzi sebagai *Tian Zi Muo Duo*

A. Nabi Kongzi sebagai Penyempurna *Ru Jiao*

Sumber : www.matakin.or.id

Gambar 3.1. Nabi Kongzi Penyempurna *Ru Jiao*.

Nabi Kongzi, Beliau bermarga Kong, bernama Qiu alias Zhongni, artinya, anak kedua dari Bukit Ni. Lahir dari seorang ibu bernama Yan Zhengzai. Ayahnya adalah seorang perwira dari Negeri Lu, bernama Kong Shu Liang He.

Sebelum Zhongni lahir, Kong Shu Liang He telah memiliki sembilan orang putri dan satu orang putra. Namun sayangnya, putra satu-satunya itu memiliki cacat pada kakinya sehingga dipandang tidak cakap untuk melanjutkan keturunan keluarga Kong. Mengingat keadaan keluarganya yang seperti itu, Kong Shu Liang He menjadi sangat bersedih hati dan berharap akan mendapatkan putra lagi. Ibunda Yan Zhengzai menganjurkan agar suaminya memohon kepada Tuhan dengan melakukan sembahyang di bukit Ni. Maka demikianlah selanjutnya, Kong Shu Liang He dan Ibunda Yan Zhengzai sering melakukan sembahyang di bukit Ni untuk memohon kepada Tuhan agar dikaruniakan seorang putra sebagai pelanjut keturunan keluarga Kong.

Harapan Shu Liang He dan Ibunda Yan Zhengzai dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan seorang putra, hal ini menyebabkan Kongzi kecil diberi nama Qiu alias Zhongni.

Pada waktu itu, di Zhongguo sedang berkuasa Dinasti Zhou. Dinasti Zhou. adalah dinasti ketiga di Zhongguo, yang berkuasa dari tahun 1122–255 SM. Tahun 770–476 SM adalah masa yang dikenal dengan sebutan zaman Chun Qiu atau Zaman pertengahan Dinasti Zhou. Pada zaman Chun Qiu ini, kekuasaan Dinasti Zhou sudah mulai melemah. Masa itu merupakan masa Feodalistik, di mana banyak negara bagian memberontak dan saling berperang merebutkan wilayah kekuasaan. Kehidupan para panglima perangnya sama seperti kehidupan panglima perang pada umumnya, dipenuhi dengan pembantaian, kelaparan, dan pesta pora.

Pada zaman yang kacau inilah, Qiu alias Zhongni (Nabi Kongzi) dilahirkan, pada tanggal 27 bulan 8 Yinli tahun 551 SM, di Negeri Lu (salah satu negara bagian Dinasti Zhou), Kota Zou Yi, di sebuah desa bernama Chang Ping, di Lembah Kong Sang. (Sekarang Jazirah Shandong Kota Qu Fu). Bagi keluarga Kong, kelahiran Kong Qiu merupakan suatu rahmat dan harapan baru untuk dapat dilanjutkannya keturunan keluarga Kong.

Ketika Nabi Kongzi dilahirkan, Shu Liang He telah berusia sangat lanjut. Menginjak usia Nabi Kongzi tiga tahun, Shu Liang He wafat. Kong Qiu kecil dirawat dan menerima pendidikan dari ibu dan nenek luarnya. Berkat kebijaksanaan dan keteguhan iman ibunda Yan Zhengzai, di kemudian hari, Qiu berhasil menjadi seorang besar dan memiliki kebijaksanaan tinggi hingga menjadi guru pembimbing hidup bagi seluruh masyarakat umum pada masa itu.

Kong Qiu adalah penganut ajaran *Ru Jiao. Ru Jiao* artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar, dan terbimbing. Beliau adalah seorang yang sangat menyukai belajar. Pada usia lima belas tahun, semangat belajarnya sudah mantap dan membara. Hal ini ditegaskan oleh Nabi sendiri dan menjadi catatan penting tentang perjalanan kehidupannya. “Ketika Aku berusia lima belas tahun, Aku hanya tertarik untuk belajar.” Inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi kehidupannya, yang dapat dibagi dalam sejumlah tahap:

“Usia 30 tahun, tegaklah pendirian. Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiran. Usia 50 tahun, telah mengerti akan firman *Thian*. Usia 60 tahun, pendengaran telah menjadi alat yang patuh (untuk menerima kebenaran). Dan usia 70 tahun, aku sudah dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar garis kebenaran.” (*Lunyu* II : 4).

Karena semangat dan kemauan belajar yang tinggi, Nabi memiliki kebijaksanaan yang sempurna. Ditambah dengan sifat-sifat kenabian yang memang sudah ada pada diri beliau sejak lahir, menjadikan Nabi Kongzi mampu menyempurnakan dan menggenapi ajaran *Ru*, sekaligus sebagai penutup rangkaian wahyu yang diturunkan Tuhan melalui nabi-nabi sebelum Nabi Kongzi. Dari sini jelas diketahui, bahwa Nabi Kongzi bukanlah pencipta, melainkan pelanjut, penerus, dan penggenap ajaran-ajaran yang memang sudah ada sebelumnya.

Nabi Kongzi bersabda, “Aku tidak mencipta, Aku hanya menaruh suka pada ajaran-ajaran yang kuno itu.” (*Lunyu* VII : 1)

“Orang yang menyukai ajaran kuno dan dapat menerapkannya pada yang baru dia boleh dijadikan guru.”

Pada masa selanjutnya, para sarjana-sarjana Barat yang dipelopori oleh *FR.* Matteo Ricci (1551-1610 Masehi) menyebut Nabi Kongzi sebagai *Confucius.*

Nabi Kongzi adalah seorang pemikir besar, politisi, dan pendidik kebudayaan Cina yang terkemuka dan termasyur di seluruh pelosok *Zhongguo*. Nabi Kongzi memang bukanlah pendiri sebuah agama baru, tetapi beliau adalah seorang yang sangat dalam perasaan keagamaannya. Nabi Kongzi hanya meneruskan ajaran yang memang sudah ada sebelumnya, yaitu agama *Ru*, yang sudah dirintis (diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi Tang Yao dan Nabi Yi Shun tahun 2357– 2205 SM). Nabi Kongzilah penyempurna dari agama yang sudah ada itu.

Nabi Kongzi menegaskan, bahwa kekuatan kebajikan nabi adalah *Tian*/Tuhan Yang Maha Esa yang menumbuhkannya. Beliau telah mengemban tugas suci Tuhan yang wajib diungkapkan dan ditebarkan, dan hal itu menjadi kekuatan bagi nabi untuk menang atas segala kekecewaan dan tetap damai tenang menghadapi orang-orang yang memusuhi atau mengabaikannya. Alam pemikiran Nabi Kongzi dimulai dari hal-hal yang bersifat "kemanusiaan" (*Ren Dao*) dan naik menuju kepada yang bersifat "Ketuhanan" (*Tian Dao*).

Seperti hal para nabi sebelumnya, Tuhan pun berkenan menurunkan wahyu kepada Nabi Kongzi, yaitu wahyu *Yu Shu* atau kitab *Batu Kumala* yang dibawa oleh makhluk suci *Qilin* yang diterima oleh ibunda Yan Zhengzai menjelang kelahiran Nabi.

Nabi Kongzi berhasil menggenapkan Kitab *Yijing* atau Kitab Perubahan yang merupakan salah-satu bagian dari Kitab *Wu Jing* (kitab yang mendasari) ajaran *Ru Jiao*. Kitab *Yijing* sudah dimulai penulisannya sejak Nabi Purba Fu Xi. Nabi Kongzi merumuskan *Shi Yi* atau sepuluh sayap yang menjelaskan makna dasar dan cara menggunakan *Yijing*.

B. Nenek Moyang Nabi Kongzi

Sebelum lebih jauh membahas perihal kehidupan Nabi Kongzi, ada baiknya kita lebih dahulu mengenal tentang leluhur Nabi Kongzi. Menurut silsilah, Nabi Kongzi adalah keturunan Baginda Huang Di (2698–2598 SM), seorang raja purba yang besar jasanya dalam pembinaan peradaban dan kebudayaan.

Sumber: mythicland.commythicland.com

Gambar 3.2. Nabi Huang Di (2698 – 2598 SM), leluhur Nabi Kongzi.

Salah seorang keturunannya bernama Xie menjabat sebagai menteri pendidikan (*Su Tho*) pada zaman pemerintahan Raja Suci Tang Yao (2357–2255 SM) dan Raja Suci Yi Shun (2255–2205 SM).

Pada zaman lebih kemudian, keturunan Xie yang bermarga Cu bernama Li alias Thien Iet atau lebih dikenal dengan sebutan Baginda Cheng Tang mendirikan Dinasti Shang (1766–1122 SM). Dinasti Shang didirikan setelah menumbangkan kekuasaan Dinasti Xia (2205–1766 SM), yang ketika itu diperintah oleh keturunan Da Yu (Yu Agung) yang bernama Xia Jie.

Sumber: meandconfucius.com

Gambar 3.3. Nabi Xie (keturunan baginda Huang Di) leluhur Nabi Kongzi.

Seorang keturunan Cheng Tang bernama Wei Zi Qi, kakak tertua Yin Shou/Raja Tiu, raja terakhir Dinasti Shang, setelah Dinasti itu ditumbangkan oleh Raja Wu, pendiri Dinasti Zhou (1122-255 SM.), diangkat menjadi raja muda di Negeri Song untuk melanjutkan kurun Dinasti Shang. Karena Wei Zi Qi tidak mempunyai anak, adiknya yang bernama Wei Zhong diangkat sebagai penerusnya. Wei Zhong inilah yang menurunkan rajamuda-rajamuda Negeri Song.

Kong Fu Jia seorang bangsawan Negeri Song keturunan Wei Zong ialah orang pertama yang menggunakan marga Kong dan meninggalkan nama Keluarga Zi. Kong Fang Shu, seorang bangsawan keturunan Khong Fu Jia telah pindah ke Negeri Lu karena kekalutan politik yang terjadi di Negeri Song. Kong Fang Shu berputra Kong Po Xia, Kong Po Xia berputra Kong Shu Liang He inilah ayah Nabi Kongzi.

Aktivitas Bersama

Tugas Kelompok

Ceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi Kongzi sebagai *Tian Zi Mu Duo*. Apa yang dapat kamu simpulkan tentang tugas suci Nabi Kongzi sebagai *Tian Zi Mu Duo*?

C. Abad Kelahiran Nabi Kongzi

1. Keluarga Nabi Kongzi

Nabi Kongzi adalah putra bungsu dari Kong Shu Liang He. Sebelum kelahiran Nabi Kongzi, keluarga Kong telah memiliki sembilan anak perempuan dan satu anak laki-laki bernama Meng Pi. Namun sayang, putra satu-satunya itu memiliki cacat pada kakinya sehingga dipandang kurang cakap untuk melanjutkan keturunan keluarga Kong. Kong Shu Liang He mempunyai istri bernama Yan Zhengzai (ibunda Nabi Kongzi).

2. Sembahyang di Bukit Ni

Sebelum kelahiran Nabi Kongzi, Yan Zhengzai dan Kong Shu Liang He sering melakukan sembahyang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa di Bukit Ni (Ni Qiu) memohon kepada *Tian* agar mendapat seorang putra lagi karena ibu Yan Zhengzai sangat khawatir tidak akan lagi mendapatkan seorang putra mengingat usia suaminya yang sudah lanjut.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 3.4. Qilin menampakkan diri di hadapan ibu Yan Zhengzai.

Doa dan harapan bunda Yan Zhengzai dan Kong Shu Liang He dikabulkan oleh Yang Mahakuasa. Maka, setelah mereka mendapatkan seorang putra, mereka menamainya Qiu yang artinya bukit, alias Zhongni yang artinya anak kedua dari Bukit Ni.

Suatu ketika sebelum kelahiran Zhongni, saat bunda Yan Zhengzai dan Kong Shu Liang He naik ke Bukit Ni untuk bersembahyang, dilihatnya daun-daun dan tumbuh-tumbuhan menegakkan diri memberi jalan, dan waktu mereka turun, daun-daun dan pohon-pohon itu kembali merunduk.

Suatu malam ibu Yan Zhengzai juga bermimpi bertemu dengan Malaikat Bintang Utara datang dan berkata kepadanya: "Engkau akan melahirkan seorang putra yang nabi, dan engkau akan melahirkannya di Lembah Kong Sang."

3. Muncul Sang Qilin

Tak lama setelah mimpi bertemu dengan Malaikat Bintang Utara, ibu Yan Zhengzai mengandung. Suatu ketika beliau mendadak seperti bermimpi melihat lima orang tua turun ke serambi rumah, lima orang itu menyebut diri mereka sebagai Sari Lima Bintang. Sari Lima Bintang menuntun hewan seperti lembu kecil bertanduk tunggal dan bersisik seperti naga.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 3.5. Bunda Yan Zhengzai bersembahyang di Bukit Ni.

Hewan itu berlutut di hadapan Yan Zhengzai dan menyemburkan

Kitab Batu Kumala (*Yushu*) yang bertuliskan: ”Putra Sari Air Suci akan menggantikan Dinasti Zhou yang sudah lemah, dan menjadi raja tanpa mahkota.”

Ibu Yan Zhengzai lalu mengikatkan pita merah pada tanduk hewan itu, dan penglihatan itu pun kemudian hilang. Ketika suaminya diberi tahu, beliau berkata: ”Makhluk itu pastilah *Qilin,* bersyukurlah kita karena biasanya *Qilin* akan mucul ketika orang-orang besar akan dilahirkan.”

Setelah dekat saat melahirkan, ibu Yan Zhengzai menanyakan kepada suaminya, adakah tempat yang bernama Kong Sang itu. Shu Liang He menjawab bahwa Kong Sang itu adalah sebuah goa kering di Bukit Selatan (Nan San). Ibu Yan Zhengzai mengatakan bahwa ia akan pergi dan berdiam di sana menunggu saat melahirkan. Selanjutnya, mereka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambut kelahiran.

4. Malam Suci Penuh Damai

Suatu hari menjelang malam, ibu Yan Zhengzai melahirkan seorang bayi laki-laki, dan bersamaan dengan itu telah tampak tanda-tanda yang menakjubkan (*Gan Sheng*), yaitu seperti berikut.

1 Dua ekor naga datang dan menjaga di kanan kiri bukit, mengitari atap bangunan di Lembah Kong Sang.
2 Di angkasa terdengar suara musik yang merdu.
3 Dua orang bidadari menampakkan diri di udara menuangkan bau-bauan yang wangi seolah-olah memandikan ibu Yan Zhengzai dan sang bayi yang baru dilahirkan.
4 Langit jernih, bumi terasa damai dan tenteram.
5 Angin bertiup sepoi-sepoi dan matahari bersinar hangat.
6 Terdengar suara (sabda) ”Tuhan Yang Maha Esa telah berkenan menurunkan seorang putra yang nabi.”
7 Muncul sumber air yang jernih dan hangat dari lantai goa, dan kering kembali setelah bayi itu dimandikan.
8 Pada tubuh sang bayi pun terdapat tanda-tanda yang luar biasa. Pada dadanya terdapat tulisan lima huruf: *Zhi Zhuo Deng Shi Hu*, yang artinya: ”Yang akan membawakan damai dan tertib bagi dunia.”

Demikian telah lahir Nabi Kongzi yang diberi nama kecil Qiu alias Zhongni, pada tanggal 27 bulan delapan penanggalan *Yin Yang Li* tahun 551 SM di Negeri Lu, Kota Zou Yi, Desa Chang Ping, di Lembah Kong Sang (sekarang Jazirah Shandong, Kota Qu Fu). Pada saat itu, Lu Zhao Kong memerintah Negeri Lu selama 22 tahun, dan Zhou Wang memerintah Dinasti Zhou selama 21 tahun.

D. Kiprah Nabi Kongzi di Negeri Lu

Kegetiran nasib umat manusia dalam kehidupan masyarakat Timur masa itu terjadi di mana-mana. Kondisi buruk yang terjadi setiap hari itu berdampak begitu dalam pada diri Kong Qiu muda. Kong Qiu tumbuh sebagai seorang yang tegar dan selalu berpikir praktis dalam hidupnya. Dengan segera Nabi Kongzi memahami bahwa semua penderitaan yang terjadi itu hanya bisa dihentikan apabila seluruh pemikiran masyarakat Cina diubah. Ia berkesimpulan bahwa tujuan dari suatu masyarakat harus diubah, tetapi masyarakat itu sendiri tak perlu berubah.

"Para penguasa harus menjalankan pemerintahan dan para pegawai dalam pemerintahan harus melaksanakan tugas-tugas mereka, seperti halnya seorang ayah harus bertindak sebagaimana layaknya seorang ayah dan anak bertindak sebagaimana layaknya seorang anak. Kita semua harus berjuang semulia mungkin untuk memenuhi peran kita di atas dunia ini."

Pada usia sembilan belas tahun, Nabi Kongzi menikah dan memiliki seorang anak laki-laki yang diberi nama Li alias Bo Yu yang artinya Ikan Gurame Besar. Nabi Kongzi menjalani kehidupannya yang sederhana. Di sela kesibukannya bekerja, Nabi Kongzi mempelajari sejarah, musik, dan tata upacara. Karena semangat dan cintanya akan belajar, dengan segera Nabi Kongzi dikenal sebagai orang yang paling terpelajar di Negari Lu.

Nabi Kongzi adalah pribadi yang memiliki kemauan keras. Ia berharap pada suatu saat dia akan mendapatkan posisi yang tinggi di pemerintahan sehingga ia dapat menerapkan gagasan-gagasannya di dunia nyata. Tidaklah mengherankan, jika para penguasa yang senang berpesta pora itu sama sekali tidak ingin mempekerjakan Nabi Kongzi karena dianggap dapat mengganggu kesukaan mereka untuk bersenang-senang. Nabi Kongzi adalah orang muda hebat yang begitu yakin bahwa kemampuannya akan berguna sekali bagi kesejahteraan dan ketenteraman umat manusia.

Selanjutnya, seperti yang terjadi pada saat itu, orang yang tak dapat memperoleh pekerjaan pada bidang yang ia sukai akhirnya mengajarkan kepada orang lain. Karena Nabi Kongzi memiliki kepribadian yang hangat dan banyak memberikan inspirasi, dengan segera ia mendapatkan sejumlah murid. Sekolah yang didirikan itu mirip dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh filsuf Yunani pada abad-abad berikutnya. Suasana yang diciptakan tampak informal. Sang guru bercakap-cakap dengan para muridnya. Kadang kala sang guru memberikan serangkaian ceramah, tetapi sebagian besar jam pelajarannya dihabiskan untuk sesi tanya jawab. Jawaban-jawaban sang guru sering kali dalam bentuk wejangan.

Secara hakiki, Nabi Kongzi adalah guru ajaran moral. Tujuannya adalah mengajar para muridnya bagaimana cara berperilaku yang benar. Kalau mereka ingin menjadi pejabat yang mengatur rakyat, mereka harus terlebih dahulu belajar mengatur diri mereka sendiri. Inti yang paling utama dari semua ajarannya mempunyai suatu rangkaian yang jelas, kebajikan berarti saling mencintai sesama umat manusia.

Unsur utama dalam ajaran Nabi Kongzi disimbolkan dengan karakter *Ren* atau Cinta Kasih. Karakter ini merupakan gabungan dari kemurahan hati, kemuliaan, dan cinta atas kemanusiaan. Ketika ditanyai oleh seorang muridnya tentang *Ren,* Nabi Kongzi menjawab, "Kata itu berarti mencintai umat manusia." Tentang hal ini, lebih lanjut Nabi juga menjelaskan: "Terdapat lima hal, dan siapapun yang dapat melaksanakan hal ini dapat disebut sebagai *Ren*. Kelima hal itu adalah rasa hormat, toleransi/lapang hati, dapat dipercaya, cekatan/ketekunan yang cerdas, dan kemurahan hati. Kalau seorang mempunyai rasa hormat, ia takkan terhina. Kalau orang mempunyai sikap toleran dan lapang hati, ia akan diterima oleh banyak orang. Kalau orang dapat dipercaya, orang lain akan mempercayakan tanggung jawab kepadanya. Bila orang cerdas, cekatan dan tekun, ia mendapat banyak keberhasilan. Kalau ia dipenuhi dengan sikap murah hati, belas kasihan dan suka menolong, ia akan layak untuk memerintah, dengan kata lain akan diturut perintahnya." (*Lunyu* XVII: 6)

Nabi Kongzi memandang *Ren* sebagai bagian dari pendidikan. Dengan kata lain, orang harus diajari mengenai perilaku macam ini, bukan semata-mata mempelajarinya dari pengalaman. Pada zamannya, pendidikan adalah sebuah sarana pembelajaran tentang cara berperilaku, dan bukan semata-mata untuk mengerti suatu pengetahuan tertentu, Nabi Kongzi setuju dengan sikap ini.

Pemahaman pengetahuan hanyalah kebijaksanaan belaka bukan merupakan *Ren*. *Ren* tidak hanya menyangkut moralitas, melainkan juga menyangkut banyak nilai *sosio kultural*, terutama dalam soal kesalehan menyangkut hubungan orang tua dengan anak dan ini jauh lebih kuat dari sekadar penghormatan terhadap orang tua karena melibatkan pula seluruh tatanan di dalam nilai-nilai dan ritual tradisional.

Nabi Kongzi memiliki tujuan yang serupa dengan agama mana pun, bahwa manusia memiliki tugas membina diri menjadi lebih baik. Hanya inilah satu-satunya jalan yang bermakna dalam menempuh hidup. Sebuah upaya harus dilakukan demi upaya itu sendiri. Ini merupakan suatu ekspresi tertinggi dalam kemanusiaan, yaitu menjalankan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apa pun.

Kita berbuat baik itu dengan ikhlas/tanpa pamrih. Manusia berbuat baik karena kodratnya sebagai manusia adalah baik. Inilah yang dimaksud dengan Kebajikan Sejati.

Ketika salah seorang muridnya bernama Zilu bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap arwah orang yang sudah mati, sang guru Nabi Kongzi menjawab, "Untuk melayani manusia saja belum tahu, bagaimana kamu bisa mengerti tentang hidup setelah mati."

Moralitas Nabi Kongzi tak pernah lepas dari ketentuan-ketentuan akan cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menasihati, "Kendalikan diri! Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tak menghendaki hal itu dilakukan terhadapmu."

"Manusia seharusnya memiliki tujuan untuk menjadi manusia yang paripurna yang tidak diliputi kekhawatiran dan ketakutan." Tetapi bagaimana caranya? "Jika setelah melakukan penilaian diri, dan mendapatkan kenyataan bahwa dirinya tak memiliki apa pun yang bisa dicela, lalu apa lagi yang perlu dikhawatirkan, apa lagi yang perlu ditakutkan?"

Aktivitas Bersama

Tugas Kelompok

Ceritakan kembali tentang abad kelahiran Nabi Kongzi secara berkelompok (di depan kelas)!

Buatlah rangkuman tentang sikap dan prinsip Nabi Kongzi dalam menghadapi kehidupan!

E. Perjalanan Nabi Kongzi sebagai Tian Zi Mu Duo

1. Nabi Kongzi Meninggalkan Negeri Lu

Pada Hari Dongzi tanggal 22 Desember, pada saat kedudukan matahari tepat berada di atas garis 23 ½ derajat Lintang Selatan, umat Khonghucu melaksanakan sembahyang syukur dan harapan. Pada zaman Dinasti Zhou (1122–255 SM), saat ini ditetapkan sebagai saat tibanya Tahun Baru. Pada hari persembahyangan besar tersebut pada tahun 495 SM, Nabi Kongzi memutuskan untuk meninggalkan Negeri Lu dan meninggalkan semua yang dimilikinya, termasuk melepaskan jabatannya sebagai Perdana Menteri.

Alasan lain mengapa Nabi Kongzi meninggalkan Negeri Lu adalah karena beliau merasa raja Negeri Lu (Lu Ding Gong) sudah tidak mengindahkan lagi nasihat-nasihatnya. Nabi Kongzi terpanggil untuk terus menyampaikan ajarannya walaupun

harus mengembara ke berbagai negeri. Demi misi sucinya, Nabi Kongzi rela melepaskan jabatannya dan mulai menyebarkan ajarannya ke negeri-negeri lain. Maka, bersama murid-muridnya, Nabi Kongzi memulai perjalananan berkeliling ke berbagai negeri untuk menyebarkan Firman *Tian*, mengajak umat manusia kembali ke Jalan Suci (*Dao*). Sembahyang Besar *Dongzhi* bagi umat Khonghucu diperingati sebagai hari *Mu Duo* (Genta Rohani), hari dimulainya perjalanan Nabi Kongzi menyebarkan ajaran-ajarannya.

Pada saat itu, usia Nabi Kongzi lima puluh enam tahun. Nabi Kongzi diiringi beberapa muridnya melakukan perjalanan untuk menebarkan ajaran-ajarannya ke berbagai pelosok negeri. Misi suci selaku Genta Rohani Tuhan (*Tian Zi Mu Duo*) adalah menemukan seorang raja (pemimpin) yang mau menerapkan ajaran-ajaran nabi sehingga membawa damai bagi dunia.

Pengembaraannya menebarkan ajaran-ajaran suci tentang kebajikan itu berlangsung selama tiga belas tahun lamanya. Pada saat itu, Nabi Kongzi telah dianggap sebagai orang yang paling bijaksana di seluruh pelosok negeri. Ia telah memberikan ajarannya kepada sejumlah besar pegawai negeri yang hebat di Negeri Lu dan negeri di sekitarnya. Tetapi seperti halnya di Negeri Lu sendiri, banyak pejabat (penguasa) yang tidak menyukai misi rohani Nabi Kongzi karena dianggap membahayakan kedudukan dan mengganggu kepentingan mereka.

2. Perjalanan ke Negeri Wei

Di lain waktu, ketika Nabi Kongzi dalam perjalanan ke Negeri Wei, ia berpapasan dengan ketua pemberontak yang menyerang Negeri Wei. Ketua pemberontak itu memberi tahu Nabi Kongzi bahwa ia tidak akan melepaskannya kecuali jika Nabi Kongzi berjanji untuk membatalkan rencana mengunjungi Negeri Wei. Nabi Kongzi berjanji, tetapi segera setelah rombongan pemberontak itu meninggalkannya, Nabi mengubah arah dan berjalan menuju Negeri Wei.

“Guru, apakah dibenarkan untuk mengingkari janji?” tanya Zigong heran.

“Saya tidak akan memenuhi janji yang dibuat di bawah tekanan/paksaan,” kata Nabi Kongzi. ”Tuhan pun akan memaafkan aku.”

Ketika mereka tiba di ibu kota Negara Wei, kota itu sangat sibuk dan penduduknya banyak. “Ah, begitu banyak orang,” kata Nabi Kongzi.

“Apa yang akan guru lakukan untuk mereka jika guru mempunyai kesempatan mengatur negeri ini?” tanya Ran Qiu (salah seorang muridnya).

“Aku akan membuat mereka makmur.”

”Selanjutnya apa?”

”Aku akan mendidik mereka.”

Di Negeri Wei, Nabi Kongzi tinggal di rumah kakak iparnya, Zilu. Raja Muda Negeri Wei (Wei Ling Gong), bertanya tentang berapa banyak Nabi Kongzi mendapat gaji di Negeri Lu. Ketika mendapat keterangan bahwa Nabi diberi 6.000 takar beras, ia pun memberi Nabi sejumlah itu. Tetapi tatkala ada orang yang memfitnah dan memburuk-burukkan Nabi, ia pun memerintahkan Wang Sun Jia untuk mengamat-amati beliau.

Wei Ling Gong sebenarnya seorang yang cukup baik, tetapi ia sangat lemah, peragu, dan tidak mempunyai ketetapan hati. Di dalam pemerintahan, ia sangat dikuasai oleh Nanzi, seorang selir dari Negeri Song yang kemudian dijadikan permaisuri, ditambah dengan pengaruh yang besar dari Wang Sun Jia, seorang menteri yang sangat dikasihi karena pandai menjilat.

Kepada Nabi Kongzi yang tidak mau dekat kepadanya, Wang Sun Jia pernah menyindir, “Apa maksud peribahasa, daripada bermuka-muka kepada Malaikat Ao (Malaikat ruang Barat Daya rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat Zao (Malaikat Dapur) itu?” Dengan tegas, Nabi Kongzi bersabda, “Itu tidak benar! Siapa berbuat dosa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tiada tempat lain ia dapat meminta doa” (*Lunyu*. III: 13).

Karena nasihat-nasihatnya tidak kunjung dijalankan di Negeri Wei, Nabi Kongzi hanya sepuluh bulan tinggal di situ dan selanjutnya menuju ke Negeri Chen.

3. Di Negeri Kuang

Dalam perjalanan menuju Negeri Chen, Nabi Kongzi harus melewati Negeri Kuang, sebuah negeri yang pernah diporak-porandakan dan dijarah oleh Yang Huo, pemberontak dari Negeri Lu itu. Kata orang, wajah Nabi Kongzi mirip Yang Huo, sehingga menimbulkan kecurigaan. Kemudian, orang-orang Negeri Kuang yang mendengar itu dan salah sangka terhadap Nabi Kongzi, lalu mengurung dan menahan beliau beserta murid-muridnya sampai lima hari.

Orang-orang Negeri Kuang sukar diberi penjelasan, mereka tetap mencurigai. Penjagaan makin diperketat sehingga mengakibatkan murid-murid Nabi makin cemas. Untuk menenteramkan keadaan dan memantapkan iman para murid, Nabi Kongzi dengan tenang mengungkapkan tugas suci yang difirmankan Tuhan atas dirinya. Nabi bersabda,“Sepeninggal Raja Wen, bukankah kitab-kitabnya Aku yang mewarisi? Jika Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan kitab-kitab itu, Aku sebagai orang yang kemudian tidak akan memperolehnya. Jika Tuhan tidak hendak memusnahkan kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negeri Kuang atas diriku.” (*Lunyu* IX: 5).

Karena keadaan makin genting, Zilu akan melawan dengan kekerasan. Nabi bersabda, “Bagaimana orang yang hendak menggemilangkan cinta kasih dan kebenaran dapat berbuat demikian? Jika Aku tidak menerangkan tentang kesusilaan dan musik, itu kesalahanku. Tetapi jika Aku sudah mengabarkan akan ajaran para raja suci purba dan mencintai yang kuno itu, lalu tertimpa kemalangan, ini bukan kesalahanku, melainkan firman. Marilah menyanyi. Aku akan mengiringimu!”

Zilu mengambil kecapinya, lalu memetiknya sambil menyanyi bersama. Setelah menyanyi tiga bait, orang-orang Negeri Kuang sadar akan kesalahannya. Pemimpinnya maju menghadap Nabi Kongzi memohon maaf dan selanjutnya membubarkan diri, bahkan ada beberapa orang yang mohon menjadi murid Nabi Kongzi.

4. Di Negeri Song

Ketika Nabi Kongzi dan murid-murid sampai di Negeri Song, Sima Huan Tui sedang memperkerjakan rakyatnya secara paksa untuk membangun kuburan batu yang besar dan megah sebagai persiapan kelak ajalnya tiba. Sudah tiga tahun pekerjaan itu dilaksanakan dan belum selesai juga. Banyak pekerja menjadi lemah dan sakit. Nabi sangat prihatin dan menyesali perbuatan itu.

Di Negeri Song banyak anak muda mohon diterima sebagai murid, bahkan Sima Niu adik Sima Huan Tui juga menjadi murid Nabi. Hal ini menjadikan Sima Huan Tui tidak senang. Ajaran yang diberitakan nabi dianggap membahayakan kedudukannya. Maka, Huan Tui menyuruh orang-orangnya mengganggu pekerjaan Nabi, bahkan berusaha mencelakakannya.

Sumber: Dokumen penulis.

Gambar 3.6. Nabi akan dicelakai oleh Huan Tui dengan menebang pohon.

Suatu hari, Nabi memimpin murid-muridnya melakukan upacara dan ibadah. Huan Tui menyuruh orang-orangnya memotong pohon dan merobohkan pohon besar di dekatnya. Murid-murid melihat perbuatan orang-orang itu menjadi cemas dan ketakutan serta akan melarikan diri. Tetapi dengan tenang Nabi mengatakan kepada mereka, “Tuhan Yang Maha Esa telah menyalakan Kebajikan dalam diriku. Apakah yang dapat dilakukan Huan Tui atasku?“ (*Lunyu* VII: 23).

5. Di Kota Xie (Negeri Chai)

Ketika Nabi Kongzi dan murid-murid berkunjung ke Kota Xie, Rajamuda Xie sangat gembira menyambut kedatangan nabi. Suatu hari, ia bertanya kepada Nabi tentang pemerintahan dan dijawab oleh Nabi, “Pemerintahan yang baik dapat menggembirakan yang dekat dan dapat menarik yang jauh untuk datang.” (*Lunyu*. XIII: 16).

Pada hari lain, Rajamuda Xie bertanya tentang pribadi Nabi Kongzi kepada Zilu, tetapi Zilu tidak berani menjawab. Ketika Zilu melaporkan hal itu kepada Nabi Kongzi, Beliau bersabda, “Mengapakah engkau tidak menjawab bahwa Dia adalah orang yang tidak merasa jemu dalam belajar, dan tidak merasa lelah mengajar orang lain; ia begitu rajin dan bersemangat sehingga lupa akan lapar dan di dalam kegembiraannya lupa akan kesusah-payahannya dan tidak merasa bahwa usianya sudah lanjut.” (*Lunyu* VI: 19)

Sesungguhnya, Nabi Kongzi di dalam mengemban tugas suci sebagai *Tian Zhi Mu Duo* (Genta Rohani Tian) tidak pernah merasa lelah dan jemu dalam belajar dan menyebarkan ajaran suci untuk mengajak manusia menjunjung ajaran agama, menempuh Jalan Suci, dan menggemilangkan Kebajikan sehingga kehidupan manusia boleh mencerminkan kebesaran dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa dan hidup beroleh kesentosaan.

6. Dikepung Pasukan Chen dan Chai

Di lain waktu, mereka dikepung oleh pasukan dari Negeri Chen dan Cai yang mencoba untuk menghentikannya pergi ke negara lawan mereka, yaitu Negara Chu karena takut kebijaksanaan Nabi Kongzi dapat mengubah Negara Chu menjadi kuat, yang dapat mengancam Negara Chen dan Cai.

Pasukan itu terus mengepung Nabi Kongzi sampai persediaan makanan mereka habis. Selama itu, Nabi Kongzi terus mengajar mereka bernyanyi dan bermain kecapi. “Apakah kita harus bertahan dalam kesusahan ini?” tanya Zigong.

“Seorang pria sejati dapat bertahan dalam kesusahan seperti ini, tetapi orang yang picik akan kehilangan kemampuannya untuk mengontrol diri,” jawab Nabi Kongzi.

Sadar bahwa murid-muridnya sudah hampir putus asa, Nabi Kongzi bertanya kepada mereka. “Apakah ada yang salah dengan ide-ideku? Secara teori jika ide-ide benar, aku akan sukses.”

“Mungkin kita tidak mempunyai kerendahan hati dan kebijaksaan seperti yang kita kira,” jawab Zilu, ”Sehingga orang tidak mempercayai dan mendengarkan kita.”

“Mungkin kamu benar,” kata Nabi Kongzi “Tetapi menurutmu bagaimana dengan orang-orang hebat yang bernasib buruk? Jika orang yang bijaksana dan mulia secara otomatis dihormati, tidak ada dari mereka yang mengalami nasib buruk.”

“Mungkin ajaran guru terlalu tinggi,” kata Zigong, “Bagaimana bila membuatnya lebih sederhana sehingga mudah dimengerti oleh banyak orang?”

“Seorang petani yang cakap tidak selalu menghasilkan panen yang bagus.” kata Nabi Kongzi. “Seorang pengukir yang mempunyai kepandaian tinggi, tetapi mungkin gaya ukirannya tidak cocok di zamannya. Aku dapat memodifikasi, mengatur ulang atau menyederhanakan ide-idenya, tetapi mungkin masih tidak dapat diterima di dunia. Jika kamu terlalu mudah berkompromi hanya untuk menyenangkan orang, prinsip-prinsip kamu akan rusak.”

“Ajaran guru adalah ajaran tentang kebenaran,” Yanhui berkata dengan tegas. ”Karena itu sulit diterima, tetapi kita sendiri harus tetap hidup sesuai dengan kebenaran itu. Apa masalahnya kalau tidak dapat diterima oleh orang lain, itu adalah kesalahan mereka. Kenyataan bahwa orang menganggap ajaran guru sulit untuk diterima menunjukkan pemahaman dan citra diri mereka sendri.” Nabi Kongzi sangat senang mendengar pernyataan muridnya itu.

Pada akhirnya, mereka diselamatkan oleh Raja Zhao dari Negara Chu. Untuk menunjukkan penghargaannya terhadap Nabi Kongzi, Raja hendak memberikan 700 meter persegi tanah untuk tempat tinggalnya, tetapi adik Raja Chu menentangnya. “Di antara semua diplomatmu, adakah salah seorang yang keahliannya sejajar dengan Zigong murid Nabi Kongzi?” tanya adik raja.

”Tidak,” jawab Raja.

“Dan di antara semua jenderalmu, adakah salah seorang yang mempunyai kemampuan dan keberanian menyerupai Zilu murid Nabi Kongzi itu?”

“Tidak,” jawab Raja.

”Dan di antara semua penasihatmu, adakah salah seorang yang kebijaksanaannya menyamai Yanhui murid Nabi Kongzi itu?”

“Tidak,” jawab Raja.

“Lalu, apakah anda pikir memberikan tujuh ratus meter kepada Nabi Kongzi adalah ide yang bagus? Saya mendengar cerita tentang seorang raja yang mendirikan Dinasti Zhou yang hanya mempunyai seratus tanah dan akhirnya ia mampu menguasai dunia. Dengan kebijaksaan dan pengetahuan serta semua kekuatan murid-muridnya, apakah nantinya tidak akan membahayakan kita?”

Raja Chu memperlakukan Nabi Kongzi seperti bangsawan, tetapi tidak jadi meminta Nabi Kongzi untuk tinggal karena menjadi khawatir akan kemungkinan seperti yang digambarkan adiknya.

Aktivitas Bersama

Tugas Kelompok

Ceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi Kongzi sebagai *Tian Zhi Mu Duo*, dan apa yang dapat kamu simpulkan tentang tugas suci Nabi Kongzi sebagai *Tian Zhi Mu Duo*!

Kemana pun mereka pergi, kepala Negara dan para menteri pemerintahan berkumpul untuk mendengarkan ide-ide Nabi Kongzi mengenai pemerintahan dan penanganan sosial. Nabi Kongzi selalu mendorong mereka untuk selalu mempertahankan ide mengenai kebajikan.

F. Simbol Suci Nabi Kongzi

Menurut kitab *Bai Hu Tang* (diskusi umum balariung harimau putih) yang merupakan lembaga pengkajian *Ru Jiao* pada zaman Dinasti Han pada tahun 79 Masehi tersurat tentang simbol-simbol yang menyertai seorang raja suci/nabi. Simbol-simbol itu meliputi tiga aspek, yaitu: Tanda-tanda Gaib (*Gan Sheng*), Penerimaan Firman Tian tentang tugas kenabian Nabi Kongzi (*Shou Ming*), dan Penyempurnaan Tugas (*Feng Shan*).

1. Tanda-Tanda Gaib (*Gan Sheng*)

Tanda-tanda gaib yang menyertai kenabian Nabi Kongzi dan yang menyatakan bahwa kelahirannya di dunia ini memang rencana Agung Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab *Dong Zhou Lie Guo Zhi* Bab 78 disebutkan, terdapat tiga tanda yang menjadi *Gan Sheng* Nabi Kongzi, yaitu:

- Pada waktu berdoa yang dilakukan ibunda Yan Zhengzai untuk memohon pada Tian agar dikarunia seorang putra, beliau mendapat penglihatan ditemui Malaikat Bintang Utara (*Bei Xing*) yang membawakan berita kelahiran Nabi dengan berkata: “Engkau akan melahirkan seorang putra yang nabi, dan engkau akan melahirkannya di Lembah Kong Sang.” Malaikat Bintang Utara adalah malaikat yang mengetahui rahasia langit.
- Ketika kandungan ibu Yan Zhengzai makin tua, beliau beroleh penglihatan gaib, yaitu dikunjungi lima orang tua sebagai Sari Lima Bintang sambil menuntun *Qilin*. Setelah berada di hadapan bunda Yan Zhengzai, hewan suci *Qilin* berlutut dan dari mulutnya menyemburkan sebuah Kitab *Batu Kumala* (*Yu Shu*) yang bertuliskan: “Putra air suci akan datang untuk melanjutkan Maha Karya Dinasti Zhou dengan menjadi Raja Tanpa Mahkota (*Shou Wang*).”
- Pada malam sang bayi (Nabi Kongzi) lahir, tampaklah dua ekor naga datang dan menjaga di kanan-kiri atap goa *Kong Sang*. Di angkasa terdengar musik merdu bergema. Dua orang bidadari menuangkan wewangian. Setelah sang bayi lahir,

muncul sumber air hangat yang jernih, dan kembali kering setelah sang bayi dimandikan. Pada tubuh sang bayi, tampak tanda-tanda gaib yang luar biasa, seakan-akan di dadanya terdapat untaian lima uruf kaligrafi: *Zhi Zhuo Deng Shi Hu* yang bermakna: "Yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia."

2. Penerimaan Firman Tian tentang Tugas Kenabian Nabi Kongzi (*Shou Ming*)

Seluruh kehidupan Nabi Kongzi dari muda hingga lanjut usia penuh dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah memilih beliau sebagai *Mu Duo*-Nya, sebagai nabi yang mencanangkan Firman-Nya. Sebagai pengokohan penerimaan Firman *Tian* tentang tugas kenabian Nabi Kongzi (*Shou Ming*) terdapat tiga bagian pernyataan yang menjadi acuan pokok.

- **Pernyataan nabi tentang misi suci yang diembannya.**

  Nabi Kongzi bersabda, "Pada waktu berusia 15 tahun, sudah teguh semangat belajarku." **2]** "Usia 30 tahun, tegaklah pendirian." **3]** "Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiran." **4]** "Usia 50 tahun Aku telah mengerti akan Firman Tian." **5]** "Usia 60 tahun, pendengaran telah menjadi alat yang patuh untuk menerima kebenaran." **6]** "Dan usia 70 tahun, aku sudah dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar garis kebenaran." (*Lunyu* IV: 5)

  1] "*Tian* telah menyalakan kebajikan di dalam diriku. Apakah yang dapat dilakukan Huan-tui atasku." (*Lunyu* VII: 23)

  Nabi terancam bahaya di Negeri Guang. **2]** Beliau bersabda, "Sepeninggalan Raja Wen, bukankah ajaran-ajarannya aku yang mewarisi?"

  3] "Bila *Tian* hendak memusnahkan ajaran itu, aku sebagai orang yang lebih kemudian tidak akan memperolehnya. Bila *Tian* tidak hendak memusnahkan ajaran itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negeri Guang atas diriku?" (*Lunyu* IX: 5)

- **Pernyataan murid dan cucu murid nabi serta pertapa suci.**

  1] Ada seorang berpangkat *Thaicai* bertanya kepada Zigong, "Seorang Nabikah guru tuan, mengapa begitu banyak kecakapannya?"

  2] Zigong menjawab, "Memang Tian telah mengutusnya sebagai Nabi, banyaklah kecakapannya."

  3] Ketika mendengar itu Nabi bersabda, "Tahukah pembesar itu akan diriku? Pada waktu muda, aku banyak menderita, maka banyaklah aku memperoleh kecakapan-kecakapan biasa. Haruskah seorang Junzi memiliki banyak kecakapan? Tidak, ia tidak memerlukan banyak."

Seorang murid bernama Luo berkata, “Dahulu guru pernah bersabda ‘Justru karena aku tidak diperdulikan dunia, lebih banyaklah pengetahuan yang kuperoleh’.” (*Lunyu* IX: 7)

Nabi bersabda, “Adakah aku mempunyai banyak pengetahuan? Tidak banyak pengetahuanku! Tetapi kalau datang seorang yang sederhana bertanya dengan kekosongan hatinya; dengan berpegang kepada kedua ujung persoalan yang dikemukakannya, aku akan berusaha baik-baik memecahkan persoalannya.” (*Lunyu* IX: 8)

Yu Jiak berkata tentang gurunya (Kongzi), “Bukankah *Qilin* itu yang terlebih di antara hewan, Feng-huang di antara burung, Dai San di antara bukit dan gunung, Begawan-lautan di antara selokan-selokan? Nabi dan rakyat jelata ialah umat sejenis tetapi dia memiliki kelebihan di antara jenisnya. Dialah yang terpilih dan terlebih mulia.” (Mengzi II: 2/28)

Mengzi berkata, “*Bo Yu* ialah Nabi Kesucian, *Yi Yin* ialah Nabi Kewajiban, *Liu Xia Hui* ialah Nabi Keharmonisan, dan Kongzi ialah Nabi Segala Masa.” (Mengzi. IVB: 1/5)

Pertapa suci yang menjadi penjaga tapal batas Negeri Yi menyatakan, “Sudah lama dunia ingkar dari jalan suci, kini *Tian* menjadikan guru sebagai *Mu Duo.*” (*Lunyu* III: 24)

- **Pernyataan dalam Literatur-literatur klasik.**
  a. Dalam Kitab *Zhongyong* Bab XXX ayat 1–4, Nabi Kongzi dinyatakan sebagai Seorang Nabi yang sempurna.
    1] “Hanya Nabi yang sempurna di dunia ini yang dapat terang pendengarnya, jelas penglihatan, cerdas pikiran, dan bijaksana; maka cukuplah ia menjadi pemimpin. Keluasan hatinya dan kelemah-lembutannya cukup untuk meliputi segala sesuatu. Semangatnya yang berkobar-kobar, keperkasaannya, kekerasan hatinya, dan katahan-ujiannya cukup untuk mengemudikan pekerjaan besar. Kejujurannya, kemuliaannya, ketengahannya dan kelurusannya cukup untuk menunjukkan kesungguhannya. Ketertibannya, keberesannya, ketelitiannya, dan kewaspadaannya cukup untuk membedakan segala sesuatu.”
    2] “Kebajikannya tersebar luas, dalam, tenang, dan mengalir tiada henti-hentinya, ibarat air keluar dari sumbernya.”
    3] “Keluasannya sebagai langit, ketenangannya dalam bagai tanpa batas. Maka, rakyat yang melihatnya tiada yang tidak hormat. Rakyat yang mendengar kata-katanya tiada yang tidak menaruh percaya, dan rakyat yang mengetahui perbuatannya tiada yang tidak bergembira.”

4] “Maka gema namanya meluas meliputi Negeri Tengah, terberita hingga ke tempat bangsa *Man* dan *Mo*, ke mana saja perahu dan kereta dapat mencapai, tenaga manusia dapat menempuhnya; yang dinaungi langit, yang didukung bumi, yang disinari matahari dan bulan, yang ditimpa salju dan embun. Semua mahkluk yang berdarah dan bernapas, tiada yang tidak menjunjung tinggi dan mencintainya. Maka dikatakan, telah manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.”

b. *Dalam kitab Chun Qiu bagian Hui Yan Kong Tu, Nabi Kongzi disebut sebagai Yuan Sheng (Nabi Sempurna).*

Sebagai simbol pernyataan *Tian* yang telah menerimakan firman-Nya kepada Nabi Kongzi, dalam kitab tersebut juga tertulis: “Nabi dijelmakan bukan tanpa makna, melainkan telah menetapkan Hukum agar mengungkapkan kehendak *Tian* kepada manusia. Demikian Nabi Kongzi sebagai *Mu Duo* menetapkan Hukum bagi dunia. Selain itu juga tersurat: Setelah *Qilin* terbunuh, *Tian* telah menurunkan hujan darah yang membentuk tulisan di gerbang *Lu Duan*, berbunyi: “Segera siapkan Hukum (kitab-kitab itu), telah tiba waktumu. Dinasti Zhou dari Keluarga Ki akan hancur, bintang sapu akan muncul dari Timur. Kerajaan Qin akan bangkit dan menghancurkan segala budaya. Tetapi, biarpun kitab-kitab suci diporakporandakan, agama ini tidak akan terpatahkan.”

Esok harinya Zi Xia pergi melihatnya, dan tulisan merah darah itu ternyata telah terbang menjelma sebagai seekor burung merah. Kemudian, berubah pula menjadi tulisan putih yang isinya disebut sebagai *Yan Kong Tu* (peta yang mengungkapkan tentang Nabi Kongzi), di dalamnya tertuliskan peta hukum tersebut. Ketika Nabi membicarakan kitab suci dengan para muridnya, datanglah seekor burung yang kemudian berubah menjadi tulisan, Nabi Kongzi menerimanya dan mengucapkan pernyataan kepada *Tian*. Lalu, seekor burung kecil yang hinggap pada tulisan itu berubah menjadi sepotong batu kumala kuning yang berukir kata-kata: “Kongzi telah menerima Firman *Tian* untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan hukum-Nya.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dinyatakan Nabi Kongzi telah *Shou Ming* dengan menerima Firman *Tian*.

3. Penyempurnaan Tugas (*Feng Shan*)

Setelah Nabi Kongzi menyelesaikan tafsir penulisan kitab *Chun Qiu Jing* dan *Xiaojing*, bersama 72 orang muridnya menghadap ke arah Bintang Utara. Dipukul alat dari batu yang nyaring bunyinya, lalu bersama-sama berdiri. Zhengzi diperintahkan mendukung kitab dari Sungai *He* dan *Lu* (*Yijing*) dengan menghadap ke Utara. Nabi Kongzi telah berpuasa dan membersihkan diri dengan menggunakan jubah berwarna merah tua polos (*Zan Yi*) mengangkat pena ke arah Bintang Utara, lalu *Bai* dan menyampaikan laporannya kepada *Tian* tentang segala pekerjaan yang telah dilaksanakan (menyelesaikan kitab bakti/*Xiaojing* sebanyak 4 jilid, kitab *Chun Qiu* dan kitab sungai *He* dan *Lu* sebanyak 81 jilid). Beliau bersabda, "Kini telah cukup *Qiu* menjalankan Firman Tian bagi manusia, *Qiu* telah menyelesaikan penyusunan dan pembukuan kitab-kitab suci ini. Jika telah tiba waktunya, *Qiu* bersedia kembali keharibaan *Tian*."

Setelah selesai Nabi menyampaikan kata-katanya, turunlah wewangian harum semerbak, lalu tampak awan gelap di sebelah utara, yang tidak lama kemudian berubah menjadi halimun putih sampai mengenai tanah. Tidak lama kemudian, udara kembali cerah gemilang dengan munculnya pelangi merah turun dari atas dan berubah menjadi sebongkah batu *kumala kuning* yang panjangnya tiga kaki dan berukir tulisan, Kongzi berlutut menerimanya. Demikian Nabi Kongzi telah menggenapi misi suci yang Tuhan firmankan dengan menerima penyempurnaan tugas (*Feng Shan*).

G. Nama Gelar Nabi Kongzi

1. ***Ni Fu* --** Bapak Ni
   Oleh Zhou Jing Gong, Kaisar Dinasti Zhou, dan Lu Ai Gong, Raja Muda Negeri Lu pada abad ke 5.
2. ***Sheng Xuan Ni Fu* --** Bapak Ni Pemberita Agama Yang Sempurna
   Oleh Raja-Raja Dinasti Han Barat, sampai permulaan abad ke-2 Masehi.
3. ***Wen Sheng Ni Fu* --** Bapak Ni Nabi Yang Mewarisi Kitab Suci
   Oleh Raja-Raja Dinasti Han Timur, sampai permulaan abad ke-3 Masehi.
4. ***Xian Shi Ni Fu* --** Bapak Ni Guru Purba
   Oleh Raja-Raja Dinasti Han Timur, sampai permulaan abad ke-3 Masehi.
5. ***Xian Sheng Xuan Fu* --** Bapak Pemberita Agama Nabi Purba
   Oleh Raja Tai Zong dari Dinasti Tang, abad ke-7 Masehi.

6. ***Tai Shi*** **--** Maha Guru
   Oleh Raja Gao Zong dari Dinasti Tang, abad ke-7 Masehi.

7. ***Luo Dao Gong*** **--** Pangeran Jalan Suci Yang Jaya
   Oleh Raja Putri Bu Hou, akhir abad ke-7 Masehi.

8. ***Wen Xuan Wang*** **--** Raja Pemberita Kitab Suci
   Oleh Raja Xian Zong dari Dinasti Tang, abad ke-8 Masehi.

9. ***Zhi Sheng Wen Xuan Wang*** **--** Nabi Agung Raja Pemberita Kitab Suci
   Oleh Raja-Raja Dinasti Song, abad 10–13 Masehi.
   Oleh Raja-Raja Dinasti Ming, abad 14–17 Masehi.

10. ***Da Cheng Zhi Sheng Wen Xuan Wang*** **--** Nabi Agung Guru Purba Pemberita Kitab Suci Yang Besar Sempurna.

11. ***Zhi Sheng Xian Shi Kong Fu Zi*** **--** Nabi Agung Guru Purba Khonghucu

12. ***Wan Shi Shi Biao*** **--** Guru Teladan Sepanjang Masa
    Oleh Raja-Raja Dinasti Qing (Mancu), abad 17–20 Masehi.

H. Lambang Mu Duo

1. Arti Kata *Mu Duo*

Mu Duo dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai genta atau lonceng adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai pembawa atau penyampai berita. Umumnya terbuat dari logam dengan pemukul dari kayu atau juga dari logam. Lonceng yang ada di sekolah juga berfungsi kurang lebih sama, yaitu sebagai tanda akan dimulainya pelajaran atau menandakan berakhirnya pelajaran. Lonceng yang ada di sekolah dikenal dengan istilah ”Genta Pembangunan.”

2. Sejarah *Mu Duo*

Mu Duo dalam keberadaannya memiliki sejarah yang sangat tua, literatur, dan bukti sejarah menunjukkan kurun waktu tidak kurang dari 4.000 tahun. Pada mulanya, berbentuk *Da Ling* (kelintingan) yang ditempatkan di atas kereta yang bila berjalan dengan sendirinya berbunyi. Selanjutnya, *Mu Duo* digunakan untuk memberitakan maklumat-maklumat raja kepada rakyat.

Lebih jelasnya bahwa genta ini dibedakan oleh lidah pembunyinya. Ada yang lidah pembunyinya dari logam, dan ada yang lidah pembunyinya dari kayu. Untuk yang lidah pembunyinya dari logam disebut *Jin Duo*, dan digunakan untuk

menyampaikan berita yang terkait dengan masalah militer (*Wu*). Untuk yang lidah pembunyinya dari kayu disebut *Mu Duo*, dan digunakan untuk menyampaikan berita yang terkait dengan masalah sipil (*Wen*).

Dari penjelasan di atas dapatlah kita ketahui bahwa *Mu Duo* dapat diartikan sebagai berikut:

Duo artinya genta, *Mu* artinya kayu, dan *Jin* artinya logam. Jadi, *Mu Duo* dapat diartikan genta dengan pemukul dari kayu, dan *Jin Duo* dapat diartikan genta dengan pemukul dari logam.

Catatan:

Unsur kayu pada *Mu Duo* berlandaskan pada kitab *Yijing* (kitab perubahan), yang menguraikan tentang lima unsur (elemen) sebagai inti zat dalam semesta, yaitu: Air, Api, Kayu, Logam, dan Tanah. Kayu yang mengandung unsur/elemen organik diambil sebagai lambang kerohanian.

Demikianlah *Mu Duo* dan *Jin Duo* adalah sarana yang berfungsi pembawa/ pemberita amanat dan maklumat raja. Tertulis di dalam Kitab *Shujing* Buku III, Bab IV, ayat II/3, sebagai berikut.

“Tiap awal tahun pada bulan pertama musim semi, ditugaskan petugas yang membawa *Mu Duo* berkeliling, dan diserukan, ”Para pejabat, kamu wajib mampu mempersiapkan petunjuk-petunjuk. Para pekerja, kamu hendaknya segera mempersiapkan peralatan dan segera bekerja. Camkanlah, jangan lengah dan gegabah hingga tidak tak beres dan waspada untuk hal-ikhwal yang tak benar.”

Ini memberi suatu acuan bahwa *Mu Duo* sudah terdokumentasi dalam keberadaan dan fungsinya di zaman Raja Zhong Kang dari Dinasti Xia yang memerintah di tahun 2159-2146 SM.

Kitab Suci *Li Ji* bagian *Yue Ling* bahasan *Zhong Chun* tersurat: “....Tiga hari sebelum cuaca buruk kilat halintar menyambar, dibunyikan *Mu Duo* untuk membawa berita memperingatkan rakyat.”

Ini memberi gambaran bahwa *Mo Duo* digunakan sebagai pembawa firman atau amanat dan maklumat kerajaan/raja dibunyikan sebagai pertanda atau peringatan bagi rakyat jika akan terjadi suatu bencana.

Catatan:

- Dalam Kitab Suci *Zhou Li* dijelaskan bahwa untuk urusan sipil dibunyikan *Mu Duo*, sedangkan untuk urusan militer dibunyikan *Jin Duo*. Maka, makin jelaslah bagi kita bahwa *Mu Duo* adalah "sarana" pembawa dan pemberita firman raja, pertanda dan peringatan, pemandu dan pemimpin.
- Raja Wen (Wen Wang) mempergunakan *Mu Duo* sebagai alat memanggil rakyat untuk beribadah dan bersembahyang kehadirat Tuhan di *Bei Tang* (*Ci Hai*).

3. Gelar Nabi Kongzi sebagai *Mu Duo* (Genta Rohani)

Pada hari besar persembahyangan *Dongzhi* tanggal 22 Desember, saat jarak matahari dalam lintasan terjauhnya pada garis balik di selatan khatulistiwa, umat Khonghucu melaksanakan sembahyang kepada Tuhan yaitu sembahyang syukur dan harapan, atau dikenal juga dengan sembahyang *Dongzhi*. Pada zaman Dinasti Zhou (1122–255 SM), saat *Dongzhi* ditetapkan sebagai saat tibanya Tahun Baru (*Xin Chun*). Pada hari persembahyangan besar tersebut di tahun 497 SM, Nabi Kongzi memutuskan untuk meninggalkan Negeri Lu dan meninggalkan semua yang ia miliki di Negeri Lu termasuk melepaskan jabatannya (setingkat perdana menteri di Kerajaan Lu). Beliau meninggalkan Negeri Lu mengembara ke berbagai negeri untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Alasan lain mengapa Nabi Kongzi meninggalkan Negeri Lu adalah karena raja Negeri Lu (Lu Ding Gong) sudah tidak mengindahkan lagi nasihat-nasihatnya. Beliau terpanggil untuk mewujudkan misi sucinya untuk mulai mengembara mencari raja yang mau menerapkan ajarannya agar tercipta Keharmonisan Agung. Maka, hari sembahyang besar *Dongzhi* bagi umat Khonghucu juga diperingati sebagai Hari *Mu Duo* atau Genta Rohani, hari dimulainya perjalanan Nabi Kongzi menebarkan ajaran-ajarannya.

Maka, bersama murid-muridnya Kongzi memulai perjalanan berkeliling ke berbagai negeri menebarkan ajaran agama mengajak dunia kembali ke Jalan Suci (*Dao*) dan kembali ke Negeri Lu pada tahun 484 SM. Perjalanan 13 tahun inilah yang mengukuhkan kenabian Nabi Kongzi.

Di dalam Kitab *Sishu* bagian *Lunyu* Bab III ayat 24 ada tertulis: "Sudah lama dunia ingkar dari *Dao* (Jalan Suci), kini *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) mengutus dan menjadi Guru (Kongzi) sebagai *Mu Duo* Tuhan (Genta Rohani Tuhan)."

Jelas dan tegaslah orang suci tapal batas Negeri Gi yang meyakinkan para murid Nabi untuk tidak gelisah dan menepati keadaan, memberi pandangan Nabi Kongzi sebagai *Mu Duo* Tuhan bukan tanpa alasan! Dari uraian dan sejarah *Mu Duo* bisa disimpulkan bahwa Nabi Kongzi dalam peran *Su Wang* (Raja Tanpa Mahkota) yang melanjutkan (menggenapi dan menyempurnakan) Mahakarya Dinasti Zhou (Rangkaian Wahyu dan Kitab Wahyu: *Yijing*), yang menetapkan hukum dunia dan menghimpun kitab suci untuk manusia, sesungguhnya memang tak lain tak bukan adalah Genta Rohani Tuhan:

- Yang membawa dan memberitakan firman Tuhan untuk umat manusia.
- Yang memberi pertanda dan peringatan bagi umat manusia akan Dia.
- Yang memandu dan memimpin kehidupan rohani umat manusia dalam Taqwa kepada-Nya sebagai *Zhong Shi* semesta, dalam ibadah, dan dalam kehidupan beragama.

Demikianlah Nabi Kongzi diimani umat Khonghucu sebagai Genta Rohani Tuhan tak dapat dilepaskan dari fungsi dan makna *Mu Duo*, namun yang dibedakan bahwa firman yang dibawakan Nabi Kongzi bukanlah firman raja, tetapi firman Tuhan.

Catatan:

Dalam turunnya dikenal juga istilah *Si Duo* sebagai petugas yang berhubungan dengan urusan keagamaan, masalah persembahyangan, hal ikhwal upacara/ritual. Ini memberi penambahan wawasan bahwa *Mu Duo* dengan *Si Duo* mempunyai hubungan tak terpisahkan dengan urusan agama/sembahyang/ritual. Mungkin *Si Duo* bisa disamakan dengan Rohaniawan dalam salah satu misi dan tugasnya!

Bila ditambah dengan bagaimana *Wen Wang* mempergunakan *Mu Duo* sebagai alat memanggil rakyat untuk beribadah dan bersembahyang kehadirat Tuhan di *Bei Tang* (*Ci Hai*): makin lengkap dan jelaslah sebutan *Mu Duo* untuk Nabi di samping sebagai tersebut di muka, juga ada arti lain yang menunjukkan peran Nabi Kongzi sebagai penyeru umat manusia beribadah kepada Tuhan Khalik Semesta!

Berdasarkan referensi dari berbagai fungsi dan makna *Mu Duo* tersebut, kita di Indonesia berketetapan untuk mempergunakan **Genta Rohani** sebagai pandanan kata *Mu Duo*; hal ini jelas tak jauh dari pesan kenabian Kongzi sebagai ”pembawa dan pemberita Firman Tuhan”, ”pertanda dan peringatan bagi umat manusia akan hukum-Nya”, ”pemandu dan pemimpin kehidupan rohani umat manusia”, sekaligus ”penyeru panggilan beribadah kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.”

Semoga penjelasan ini bisa meneguhkan iman kita akan Nabi Kongzi sebagai Genta Rohani Tuhan bagi umat manusia, *Cheng Sun Mu Duo* (Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani) demikian umat Khonghucu berkeyakinan iman dalam pilihan iman dan agamanya!

4. Bentuk Visual *Mu Duo*

Bentuk visual *Mu Duo* memang sulit untuk digambarkan, yang sulit justru tentang lidah pembunyinya yang sesungguhnya penting karena itulah yang membedakan *Mu Duo* dan *Jin Duo* karena pada bentuk gambar bisa dimunculkan dan bisa tidak dimunculkan, walau tentu mestinya berlidah. Kamus Besar *Xin Ci Dian* menyebutkan bahwa *Duo* adalah *Da Ling*/Klintingan (Genta Besar), dengan lidah pembunyi. *She* yang dibedakan dari *Zhong*, lonceng tanpa lidah dengan pemukul dari balok kayu.

Mu Duo dipergunakan untuk menebarkan perintah keagamaan dengan *Si Dou* sebagai petugasnya. Tetapi harus diingat (camkan!) bahwa *Mu Duo* itu ada *She*-nya. Maka, definisi *Kim Kau Bok Ci* (*Jin Kou Mu She*: mulut dari logam dan lidah pembunyi dari kayu adalah acuan baku tentang *Mu Duo*)!

Sumber: dokumen penulis
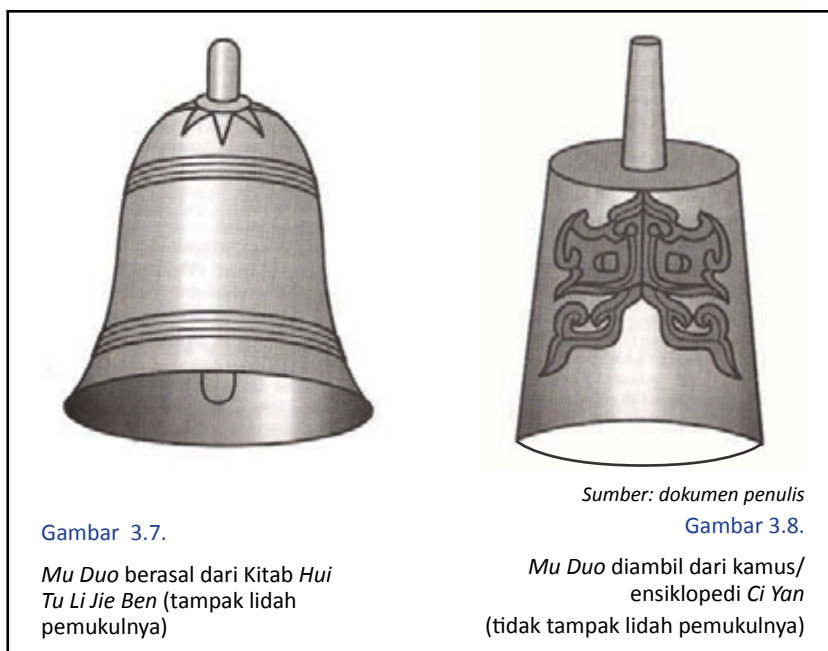
Gambar 3.7.

Mu Duo berasal dari Kitab *Hui Tu Li Jie Ben* (tampak lidah pemukulnya)

Gambar 3.8.

Mu Duo diambil dari kamus/ ensiklopedi *Ci Yan* (tidak tampak lidah pemukulnya)

Aktivitas Bersama

Tugas Kelompok

Ceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi Kongzi sebagai *Tian Zhi Mu Duo*, dan apa yang dapat kamu simpulkan tentang tugas suci Nabi Kongzi tersebut!

I. Akhir Kehidupan Nabi Kongzi

Pada saat itu, Nabi Kongzi telah mencapai usia 67 tahun, ketika orang-orang seusianya telah pensiun, nabi masih terus mengembara menyebarkan ajarannya. Pada akhirnya, murid Nabi Kongzi di Negeri Lu memutuskan bahwa satu-satunya jawaban terbaik dalam masalah ini adalah memanggil kembali guru mereka itu. Dengan demikian, tibalah saatnya bagi Nabi Kongzi untuk menyudahi pengembaraannya. Akhirnya, Nabi Kongzi menjalani lima tahun terakhir hidupnya di Negeri Lu (negeri kelahirannya).

Gambar 3.9. Terbunuhnya Qilin dalam perburuan Pangeran Ai (Lu Ai Gong).

Sumber: dokumen penulis

Sungguh merupakan tahun-tahun yang menyedihkan. Murid kesayangannya yang paling pandai dan yang paling diharapkan untuk dapat melanjutkan harapan-harapannya, yaitu Yanhui meninggal dunia. Peristiwa ini membuat Nabi Kongzi sejenak mengalami kesedihan. "Akhirnya, tak ada lagi orang yang bisa memahamiku," katanya kepada murid-muridnya yang masih ada.

Beliau khawatir bahwa prinsip-prinsipnya yang penting itu tidak akan tersampaikan kepada generasi yang mendatang. Li, anak laki-laki satu-satunya juga meninggal dunia.

Nabi Kongzi menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya untuk membaca, menyunting, dan menulis berbagai komentar kitab-kitab klasik serta berbagai karya yang berasal dari zaman peralihan Cina.

Kitab-kitab klasik terentang mulai dari *Shijing* (yang berisi puisi-puisi yang dikenal juga sebagai *Book of Song*) yang menjadi satu dengan berbagai materi legendaris tentang kehidupan Cina pada zaman dahulu kala hingga *Yijing* (buku tentang perubahan dan kejadian dunia).

Sumber: dokumen penulis

Gambar 3.10. Menyelesaikan penyusunan kitab-kitab.

Pada tahun 479 SM, pada usia 72 tahun, Nabi Kongzi mangkat. Para murid telah memberikan perawatan ketika Sang Guru sakit. Kata-kata yang terakhir yang direkam oleh muridnya Zigong, adalah: “Gunung *Tai* runtuhlah, balok-balok patah. Kini selesailah riwayat sang budiman.”

Nabi Kongzi dimakamkan oleh murid-muridnya di Kota Qu Fu, di dekat Sungai Sishui. Bangunan di tempat tersebut dan lingkungan yang ada di sekitarnya, diperlakukan sebagai tempat suci. Selama lebih dari 2.000 tahun, tempat ini tak ada habisnya dikunjungi oleh para peziarah.

Jika menyimak kata-kata terakhir Nabi Kongzi, sebenarnya ia sangat sadar akan kebesaran dirinya, tetapi ia juga memiliki kekhawatiran bahwa pesan-pesan yang dicanangkannya itu akan tetap abadi dalam namanya. Kekhawatiran Nabi Kongzi cukup beralasan karena sepeninggalnya, para murid yang diharapkannya itu tidak sepenuhnya mampu mempertahankan kemurnian dari ajaran Beliau, ditambah dengan keadaan pada waktu itu yang melahirkan banyak aliran juga telah memengaruhi kemurnian pada ajaran-ajaran Nabi Kongzi. Tetapi, semua kembali teratasi, satu abad setelah kemangkatan Nabi Kongzi lahir seorang pandai bijaksana bernama Mengzi.

Mengzi kemudian hari menjadi tokoh penegak ajaran Nabi Kongzi yang mulai diselewengkan. Dua abad setelah kematian Nabi Kongzi, berdiri Dinasti Han yang menerapkan ajaran Nabi Kongzi dalam pemerintahannya. Agama Khonghucu atau yang dikenal sebagai *Ru Jiao* menjadi agama negara saat Dinasti Han.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan dengan jelas kapan dan di mana Nabi Kongzi dilahirkan!
2. Sebutkan tanda-tanda malam menjelang kelahiran Nabi Kongzi!
3. Sebutkan nabi-nabi agama Khonghucu sebelum Nabi Kongzi!
4. Jelaskan mengapa Nabi Kongzi meninggalkan Negeri Lu!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Kebajikan Sejati itu!
6. Simbol suci untuk Nabi Kongzi meliputi tiga aspek, yaitu ...
7. Sebutkan tanda-tanda gaib dari Nabi Kongzi!
8. Apa pernyataan Nabi Kongzi tentang pengokohan dirinya sebagai nabi?
9. Apa arti kata *Mu Duo*?
10. Apa perbedaan antara *Jin Duo* dan *Mu Duo*, baik visual maupun fungsinya?
11. Pengembaraan Nabi Kongzi sebagai *Mu Duo* dimulai sejak ....
12. Mengapa *Mu Duo* membuat sebutan untuk Sang Kongzi lebih terasa sebagai wakil dari eksistensi Nabi Kongzi?

Bab 4 Mengzi Penegak Ajaran Khonghucu

A. Masa Awal Kehidupan *Mengzi*

Mengzi adalah tokoh besar kedua setelah Nabi Kongzi. Memiliki nama kecil Meng Ke yang kemudian dilatinkan menjadi Mengzi. Mengzi dianggap sebagai penegak ajaran Nabi Kongzi yang mulai banyak diselewengkan setelah kemangkatannya. Mengzi dilahirkan di wilayah yang sama dengan Nabi Kongzi (tahun 372–289 SM), pada zaman Zhan Guo (zaman akhir Dinasti Zhou-kurang lebih satu abad setelah kemangkatan Nabi Kongzi). Ayah Mengzi telah berusia lanjut ketika menikahi ibunya, dan meninggal ketika Mengzi masih sangat kecil. Ibu Mengzi memiliki nama gadis Chang, dan adalah seorang wanita yang luar biasa sebagai panutan ibu dalam mendidik anak.

Pada awalnya, Mengzi kecil tinggal di sebuah rumah dekat dengan pemakaman umum. Mengzi kecil adalah seorang anak yang cerdas. Suatu ketika ia sedang bermain-main dengan menirukan upacara pemakaman jenazah yang biasa dilihatnya dari jendela rumah. Ibunda Mengzi memperhatikan hal tersebut dan menyadari bahwa ini bukanlah tempat yang baik untuk perkembangan anaknya. Ibunda Mengzi memutuskan pindah rumah dan mencari lingkungan baru yang lebih baik untuk perkembangan anaknya.

Kemudian, mereka tinggal di dekat pasar. Sekarang Mengzi suka bermain dengan berpura-pura jadi pedagang yang membeli dan menjual barang-barang dagangan. Sekali lagi, ibunda Mengzi merasa bahwa ini pun bukan tempat yang baik untuk perkembangan Mengzi karena dilihatnya Mengzi mulai menyerap cara-cara berdagang yang biasa dilakukan penjual kepada pembeli.

Mereka akhirnya pindah rumah kembali dan mencari lingkungan yang baru. Kali ini mereka tinggal berdekatan dengan sebuah sekolah. Sekarang Mengzi bermain seolah-olah menjadi seorang cendikiawan. Melihat hal tersebut, ibunda Mengzi gembira. “Inilah tempat yang baik untuk anakku” ujar ibunya.

Ibunda Mengzi senantiasa menyemangati anaknya untuk sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pada suatu hari Mengzi pulang dari sekolah sebelum waktunya. Melihat hal ini, Ibunda Mengzi menghentikan pekerjaannya menenun kain, lalu memandang Mengzi seraya bertanya, “Bagaimana pelajaranmu? Mengapa pulang lebih cepat?” Mengzi menjawab dengan acuh-tak acuh, “Baik.”

Ibunda Mengzi kecewa dengan sikap anaknya. Ibunda Mengzi mengambil gunting dan memotong benang yang sedang ditenunnya sendiri dengan gunting itu. Mengzi terperangah dan bertanya, “Kenapa ibu melakukan itu, merusak kain tenun yang sudah Ibu kerjakan berhari-hari?” Ibunya menjawab, “Ibu memotong kain ini seperti engkau memotong semangat belajarmu!” “Semua akan menjadi sia-sia jika

engkau merusak segalanya di tengah jalan, seperti ibu merusak apa yang telah ibu mulai dengan susah-payah terhadap kain tenun ini! Ibu lebih menyayangkan masa depanmu dibandingkan kain tenun ini!"

Sumber: dokumen penulis

Gambar 4.1. Kecewa dengan sikap anaknya, ibu Mengzi memotong hasil tenunannya.

Mengzi menyadari kesalahannya, dan betapa besar pengorbanan ibundanya demi masa depannya kelak. Mengzi menginsyafi bahwa belajar adalah penting untuk masa depannya dan semenjak itu tekun belajar.

B. Kehidupan Mengzi

Mengzi yang hidup pada zaman Peperangan Antar (Tujuh) Negara atau *Zhan Guo* itu. Di zamannya, beratus aliran yang menyimpang bermunculan tanpa terkendali. Masyarakat menjadi bingung kehilangan pokok dalam menjalani kehidupan rohani. Beratus aliran tersebut saling berebut pengaruh satu dengan lainnya.

Mengzi mempelajari ajaran Nabi Kongzi di bawah bimbingan Zi Si (cucu laki-laki Nabi Kongzi). Ia meyakini ajaran Nabi Kongzi sampai masuk ke dalam batinnya, "Walau aku sendiri tidak dapat menjadi murid Kongzi, sebenarnya aku telah berusaha mengolah watak dan mengenali orang-orang yang telah melakukannya." Mengzi bertekad melanjutkan ajaran Nabi Kongzi dan meluruskan beratus aliran yang menyimpang saat itu.

Ada dua aliran yang mempunyai pengaruh besar saat itu, yakni ajaran *Yang Zhu* dan *Mo Zi*. Aliran *Yang Zhu* hanya mengutamakan diri sendiri; tidak mau mengakui adanya pemimpin. *Mo Zi* mengajarkan cinta yang menyeluruh sama, tidak mengakui adanya orang tua sendiri (Kitab *Mengzi* IIIB : 9.9). Yang tidak mengakui orang tua dan tidak mengakui pemimpin sesungguhnya hanya burung dan hewan saja. Kalau ajaran *Yang Zhu* dan *Mo Zi* tidak dipadamkan, jalan suci Kongzi tidak bersemi. Kata-kata jahat akan membodohkan rakyat, menimbuni cinta kasih dan kebenaran. Bila cinta kasih dan kebenaran tertimbun, ini seperti menuntun binatang memakan manusia, bahkan mungkin manusia memakan manusia.

Mengzi adalah pribadi yang lurus. Kita bersyukur kehadirat *Tian*, Mengzi dikaruniai kecerahan batin, semangat, dan kemampuan menegakkan dan meluruskan kembali ajaran yang benar dan lurus.

Seperti halnya Nabi Kongzi, Mengzi juga adalah seorang guru. Ia berusaha agar pemerintah atau penguasa dapat menjalankan mandat yang diterima dengan sebaik-baiknya. Mengzi banyak berkeliling negeri menemui para pemimpin negeri atau penguasa yang menaruh minat terhadap ajarannya. Ia mencatat percakapannya dengan para pangeran dan raja-raja yang ia datangi. Banyak hal penting dapat digali dari percakapan antara Mengzi dengan para penguasa saat itu. Catatan ini merupakan intisari dari ajaran Mengzi yang dapat kita pelajari hingga saat ini. Catatan itu selanjutnya menjadi bagian dari kitab-kitab yang pokok dalam ajaran Khonghucu, yaitu *Sishu* (kitab yang empat). Berbagai negeri yang pernah dikunjungi oleh Mengzi antara lain Negeri Liang, Negeri Qi, Negeri Zou, dan Negeri Teng.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 4.2. Mengzi atau Mencius (penegak ajaran Khonghucu).

Mengzi pensiun dari perannya sebagai penasihat pemerintah dan hidup dengan tenang sampai usia 84 tahun. Ia meninggalkan teladan dan warisan yang berharga untuk menuntun kita memahami penerapan ajaran Nabi Kongzi dalam kehidupan sehari-hari. Lewat kitab *Mengzi,* kita bisa mempelajari bagaimana pembinaan diri dan penerapan Jalan Suci sesuai kedudukan kita khususnya sebagai seorang pemimpin.

C. Ajaran Mengzi

Berikut ini adalah ajaran Mengzi yang menegakkan ajaran Nabi Kongzi.

1. Prinsip-Prinsip Ajaran Moral Mengzi dalam Pembinaan Diri

a. “Tuhan menjelmakan rakyat, menyertai dengan bentuk dan sifat dan sifat umum pada manusia adalah menyukai kebajikan yang mulia.” (*Mengzi* VII A: 6/8)

b. Yang di dalam Watak Sejati manusia adalah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. (*Mengzi* VII A : 21)

c. Watak Sejati sudah *Tian* karuniakan ke dalam setiap manusia, bukan sesuatu yang dimasukkan dari luar ke dalam.
Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega adalah benih Cinta Kasih
Rasa hati malu dan tidak suka adalah benih Kebenaran
Rasa hati hormat dan mengindahkan adalah benih Kesusilaan
Rasa hati membenarkan adalah benih Kebijaksanaan.
(*Mengzi* II A: 6/7)

d. Cara mengabdi kepada *Tian* adalah dengan menjaga Hati, dan merawat Watak Sejati (*Mengzi* VII A : 1)

e. Yang mengerti lebih dahulu menyadarkan yang belum mengerti; yang insaf menyadarkan yang belum insaf (*Mengzi* VB : 1)

f. Bingcu berkata, “Berlaksa benda tersedia lengkap di dalam diri”.
   2] “Kalau memeriksa diri ternyata penuh Iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari ini.”
   3] “Sekuat diri laksanakanlah Tepasalira, untuk mendapatkan Cinta Kasih tiada yang lebih dekat dari ini!” (*Mengzi* VII A.4)

Agama Khonghucu mengajarkan agar manusia dapat mengenali Watak Sejatinya dan mengembangkannya dalam kehidupannya. Watak Sejati inilah kodrat kemanusiaan yang berakar dalam hati sanubari atau batin manusia. Hidup selaras dengan Watak Sejatinya merupakan kewajaran dan sifat alamiah kita sebagai manusia. Inilah sesungguhnya firman Tian yang telah kita terima sebagai manusia dan sepantasnya kita kembangkan dalam hidup ini. Apabila kita mampu mengembangkannya, kita akan merasakan betapa besar karunia Tian dalam kehidupan kita. Pribadi unggul apabila mampu mengembangkan benih Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, dan Kebijaksanaan sehingga menjadi insan yang dapat dipercaya dalam kehidupan ini.

Praktik kualitas ini dimulai di dalam keluarga, terutama dari orang tua. Kepatuhan anak kepada orang tuanya merupakan nilai penting di mata kaum Konfusian. Mereka mempunyai tugas untuk mencintai dan menghormati orang tua. Sebagaimana diterangkan oleh Mengzi, kalau saja setiap orang memperlakukan orang tua dengan cinta kasih dan rasa hormat, banyak persoalan dunia akan lenyap dengan sendirinya.

Pembinaan diri dimulai dari yang dekat dan pokok, serta mengikuti kewajaran. Jalan Suci ada dalam diri, mengapa mencari yang jauh? Untuk melaksanakannya mudah, mengapa mencari yang sukar?

Untuk kita renungkan:

Jika Watak Sejati manusia baik, mengapa ada manusia jahat? Kalau semua orang mempunyai benih kebajikan, mengapa ada yang ingkar dari kebajikan? Seperti apa menjaga hati? Seperti apa merawat Watak Sejati? Mengapa dikatakan jika memiliki iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari hal tersebut? Lihat dan pelajari dalam kitab *Mengzi*.

2. Prinsip-Prinsip Ajaran Moral Mengzi dalam Pemerintahan

a. Pemerintahan harus berlandaskan Cinta Kasih dan Kebenaran (*Mengzi* IA).
b. Pokok dasar dunia ada pada negara, pokok dasar negara itu ada pada rumah tangga, dan pokok rumah tangga itu ada pada diri sendiri (*Mengzi* IV A : 5.1).
c. Hakikat memimpin adalah meluruskan. Dengan seorang pemimpin yang berjiwa lurus, seluruh negeri niscaya teratur beres (*Mengzi* IVA : 20.1).
d. Kalau ingin menjadi seorang pemimpin yang dapat melaksanakan Jalan Suci seorang pemimpin, kalau ingin menjadi pembantu yang dapat melaksanakan Jalan Suci seorang pembantu; untuk kedua hal ini semuanya dapat meneladan Yao dan Shun. Kalau tidak meneladan Shun ketika mengabdi kepada Yao, belum dapat dikatakan mengabdi kepada pemimpinnya. Kalau tidak meneladani Yao di dalam mengatur rakyat, itulah menjadi pencuri atas rakyatnya (*Mengzi* IV A : 2.2).
e. Mengzi berkata,"Muliakanlah yang bijaksana, berikanlah jabatan kepada yang berkepandaian sehingga jabatan-jabatan diduduki oleh orang-orang yang tepat. Dengan demikian, menyenangkan para siswa di dunia sehingga mau memangku jabatan". (*Zhongyong* XIX:5).

2] Barang-barang di pasar cukup dikenakan sewa tempat, janganlah dipungut dengan bermacam-macam pajak; dan barang-barang yang sudah dikenakan peraturan tertentu tidak usah dikenakan sewa tempat. Dengan demikian, semua pedagang di dunia akan senang dan ingin datang ke pasar untuk berjual beli.

3] Jagalah pintu kota untuk menilik orang-orang yang lewat, tetapi janganlah untuk memungut bermacam-macam pajak. Dengan demikian, para pengembara di dunia ini akan senang dan ingin melewati jalan itu.

4] Para petani cukup disuruh membantu (mengerjakan sawah negara), janganlah ditambah dengan bermacam-macam pajak. Dengan demikian para petani di dunia ini akan senang dan ingin membajak sawah-sawah itu.

5] Orang-orang yang diam di sekitar pasar yang memiliki toko, janganlah dikenakan denda sebagai pemalas, dan yang tidak bercocok tanam, janganlah dikenakan denda berupa potong-potongan kain. Dengan demikian, orang-orang di dunia ini akan senang dan ingin menjadi rakyatnya.

6] Jika dengan penuh tanggung jawab dapat menjalankan kelima hal ini, biarpun rakyat negeri tetangga, akan menganggapnya (raja itu) sebagai ayah-bundanya dan ingin menurut sebagai anak atau adiknya. Kalau mereka disuruh menyerang kepada yang dipandang sebagai ayah-bundanya, sejak ada manusia hingga kini, belum pernah terjadi dapat berhasil. Dengan demikian, akan tiada musuhnya di dunia ini. Dengan tiada musuhnya di dunia ini, berarti ia berlaku sebagai menteri/pembantu Tuhan YME. Kalau sudah demikian tetapi tidak dapat juga menjadi raja besar, itu belum pernah ada. (*Mengzi* II A : 5)

Untuk kita renungkan:

Mengapa pemerintahan harus berlandaskan Cinta Kasih dan Kebenaran? Bukankah pemerintahan yang kuat harus ditegakkan dengan undang-undang? Mana yang lebih utama, menegakkan peraturan atau sistem atau menegakkan kebajikan? Bukankah menegakkan kebajikan sangat bersifat subjektif dan tidak ada ukuran yang jelas?

Mengapa dikatakan pokok negara ada pada rumah tangga dan pokok rumah tangga ada pada diri sendiri.

Nabi Kongzi dan Mengzi menyadari betapa tidak mudah untuk membina diri dan menjadi seorang teladan. Oleh karena itu, Nabi Kongzi dan Mengzi memberikan bimbingan agar meneladani para Nabi dan orang-orang suci, yakni Raja Yao, Raja Shun dan para pendiri Dinasti Shang, Xia, dan Zhou.

Bagaimana seorang yang berjiwa lurus dapat mengatur dan membereskan seluruh negeri? Mengapa Raja Yao dan Raja Shun dijadikan teladan hingga saat ini? Seperti apa Raja Shun dalam mengabdi kepada Raja Yao, dan seperti apa Raja Yao dalam mengatur rakyatnya?

Penting

Karena keempat benih itu ada pada kita, yang mengerti itu harus sekuat mungkin mengembangkannya, seperti mengobarkan api yang baru menyala, atau mengalirkan sumber yang baru muncul.

(Kitab *Mengz*i VII A: 21/4)

Sumber: dokumen penulis

Gambar 4.3. Yao dan Shun adalah teladan yang baik untuk menuntun dan membimbing perilaku kita.

Aktivitas Mandiri

Bacalah Shu Jing bagian Yao dan Shun agar mendapat gambaran teladan mereka.

Carilah dalam kitab *Mengzi*, mengapa korupsi bisa tumbuh berkembang. (*Mengzi* VIA : 10). Selanjutnya, berikan pendapat kamu tentang bagaimana cara mengatasinya!

3. Prinsip-Prinsip Ajaran Moral Mengzi dalam Mengajar

Mari kita simak bersama kitab *Mengzi* VII A : 40:
Seorang *Junzi* mempunyai 5 macam cara mengajar:

1. Adakalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan.
2. Adakalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya.
3. Adakalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya
4. Adakalanya ia bersoal jawab
5. Adakalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri

Demikianlah lima cara mengajar seorang *Junzi*.

Untuk kita renungkan :

Apa maksud seperti menanam padi di musim hujan? Bisakah kamu memberikan contohnya? Lalu apa yang dimaksud dengan menyempurnakan kebajikan muridnya? Seperti apa contohnya? Apa yang dimaksud membantu perkembangan bakat muridnya? Seperti apa contoh membantu perkembangan bakat muridnya? Bagaimana jika bakat murid-muridnya beragam? Bagaimana jika bakatnya tidak sesuai dengan bidang studi yang ditempuhnya? Apa yang dimaksud dengan bertanya jawab? Apakah ada panduan dalam bertanya jawab? Seperti apa contoh penerapannya? Apa yang dimaksud membangkitkan usaha murid itu sendiri? Seperti apa contohnya? Bagaimana jika sang murid malas?

Apakah relevan dengan kondisi saat ini? Khususnya dalam membentuk mental yang tangguh dan tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Apakah kamu sebagai murid merasa cocok dengan cara mengajar tersebut? Jika ya, berikan pandanganmu. Jika tidak, berikan pandanganmu juga.

Aktivitas Mandiri

Berikan pandanganmu terkait pelaksanaan pungutan pajak untuk Negara! Pelajari Mengzi II A: 5.

Mengzi mencatat setiap percakapannya dengan para penguasa negeri dan memberikan catatan-catatan sehingga menjadi kumpulan tulisan yang kita kenal sekarang dengan kitab *Mengzi*. Kitab *Mengzi* terdiri atas tujuh jilid A dan B, yakni :

- Jilid I : *Liang Hui Wang*
- Jilid II : *Gong Sun Chou*
- Jilid III : *Teng Wen Gong*
- Jilid IV : *Li Lou*
- Jilid V : *Wan Zhang*
- Jilid VI : Gao Zi
- Jilid VII : *Jin Xin*

Berikut ini adalah beberapa catatan percakapan Mengzi dengan raja penguasa negeri yang dikunjunginya.

D. Catatan Perjalanan Mengzi

1. Kebenaran berasal dari dalam diri (*Mengzi* VI A:4)

4.1. Gao Zi berkata, "Merasakan makanan dan menikmati keindahan itulah Watak Sejati. Cinta Kasih memang dari dalam diri, tidak dari luar. Tetapi, rasa Kebenaran itu dari luar diri tidak dari dalam!"

4.2. Mengzi berkata, “Bagaimanakah keterangannya bahwa Cinta Kasih itu dari dalam dan kebenaran itu dari luar diri?” “Kita hormat kepada orang yang lebih tua ialah karena dia lebih tua dari kita, bukan karena sudah ada rasa hormat atas usianya. Begitu pula seperti kalau kita melihat orang yang putih, ialah karena dia lebih putih dari kita; jadi menuruti penglihatan dari luar yang menunjukkan putih. Itulah sebabnya kunamai dari luar!”

4.3. “Benar kalau kita melihat kuda putih, kita namakan putih; begitupun kalau kita melihat orang putih, kita namakan putih. Tetapi tidak dapatkah kita membedakan antara memandang tua seekor kuda yang tua dengan memandang tua seorang yang tua? Maka apakah makna Kebenaran di dalam hal ini? Karena kenyataan adanya usia tinggi ataukah karena adanya rasa hormat kepada usia tinggi?”

2. Menjadi Raja Besar (*Mengzi IA*:3)

3.1. Raja Hui dari Negeri Liang berkata, “Di dalam mengatur negeri dengan sungguh-sungguh kuperhatikan. Bila di daerah He Nei menderita bahaya kelaparan, kupindahkan penduduknya ke daerah He Dong: dan kelebihan hasil bumi kukirimkan ke daerah He Nei. Demikian pula kulakukan bila daerah He Dong menderita bahaya kelaparan.

Kalau kuteliti, negeri-negeri tetangga dalam pemerintahannya ternyata tidak sepenuh hati seperti aku; tetapi, mengapakah rakyat negeri-negeri tetangga itu tidak menjadi lebih sedikit dan rakyatku tidak bertambah banyak?”

3.2. Mengzi menjawab, “Baginda suka akan peperangan, aku pun hendak menggunakan hal peperangan sebagai perumpamaan: Jika tambur sudah dipukul dengan hebatnya, tetapi para prajurit baru saja mulai menggunakan senjata, mendadak mereka membuang perisainya lalu melarikan diri sambil menyeret senjatanya. Sebagian lari sampai seratus tindak baru berhenti, yang lain lari lima puluh tindak sudah berhenti. Kini bila yang lari lima puluh tindak itu mentertawai yang lari seratus tindak, layakkah?”

3.3. Dijawab, “Itu tidak boleh. Meskipun mereka tidak lari seratus tindak, mereka pun sudah lari.”

3.4. “Jika dapat memahami hal ini, Baginda akan insaf pula tidak mengharapkan mempunyai penduduk lebih banyak dari negeri-negeri tetangga. Maka, janganlah mengganggu saat rakyat mengerjakan sawahnya sehingga hasil bumi tidak kurang untuk dimakan: jangan diperkenankan penggunaan jala yang bermata rapat untuk menangkap ikan sehingga ikan dan kura-kura tidak kurang untuk dimakan; dan pemotongan kayu di hutan harus ditentukan waktunya sehingga kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan. Jika hasil bumi, ikan dan kura-kura tidak kurang untuk dimakan; kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan, niscaya rakyat dapat memelihara keluarganya yang hidup dan dapat mengurus baik-baik bila ada kematian sehingga mereka tidak menyesal. Dapat memelihara keluarga yang hidup dan dapat mengurus baik-baik jika ada kematian sehingga tidak ada yang menyesal, inilah tindakan pertama yang harus Baginda usahakan baik-baik.

3.5. “Keluarga yang mempunyai lima Mu (1 Mu = 1/6 Acre = 0,0667 Ha) sawah diwajibkan menanam pohon besaran sehingga mereka yang sudah berusia lima puluh tahun dapat mengenakan pakaian dari sutra. Dalam beternak babi, ayam, anjing, dan babi betina, diwajibkan tidak sembarang waktu memotongnya sehingga ternaknya tidak berkurang. Dengan demikian, mereka yang berusia tujuh puluh tahun dapat memakan daging. Rakyat yang mempunyai 100 Mu sawah, jangan diganggu waktu bertanamnya sehingga keluarga mereka tidak menderita kelaparan.
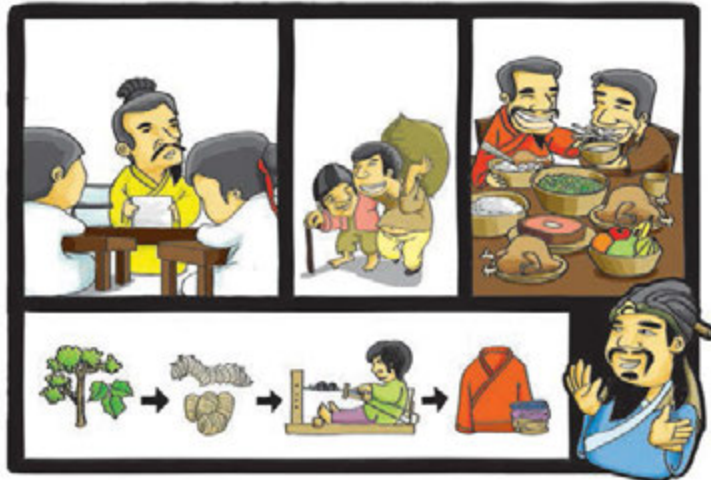
Didirikan rumah-rumah pendidikan sehingga rakyat dapat mengenal tugas Bakti dan Rendah Hati. Dengan demikian, tidak sampai terjadi orang yang sudah beruban masih harus memikul barang di tengah jalan. Jika mereka

yang berusia tujuh puluh tahun dapat mengenakan pakaian sutra dan makan daging serta rakyat yang masih muda tidak menderita kelaparan dan kedinginan. Aku tidak percaya kalau Baginda tidak menjadi raja besar. (*Mengzi* III A: 3. 10).

3. Taman seluas 70 Li , 1 Li = ½ km (*Mengzi* IB: 2)

2.1. Raja Xuan dari Negeri Qi bertanya, “Raja Wen (pendiri Dinasti Zhou-Ciu) mempunyai taman seluas 70 *Li* (1 *Li* = ½ Km), benarkah ini?”

Mengzi menjawab, “Demikian tercatat dalam hikayat.”

2.2. “Benarkah seluas itu?”

“Rakyat menganggap masih terlalu sempit!”

"Taman kami hanya 40 *Li* luasnya. Mengapakah rakyat menganggapnya terlalu luas? Benar Raja Wen mempunyai taman seluas 70 *Li* (35 Km^2), tetapi memperkenankan rakyatnya datang ke situ memotong rumput, kayu bakar, atau berburu kelinci dan ayam hutan. Jadi taman itu dipergunakan bersama-sama rakyat. Kalau rakyat menganggapnya terlalu sempit, bukankah sudah layak?"

2.3. "Tatkala aku sampai di tapal batas negeri ini, aku bertanya-tanya apakah larangan-larangan keras yang ada, barulah berani masuk kemari. Kudengar di negeri ini ada sebuah taman yang empat puluh *Li* (20 Km^2) luasnya; dan ada peraturan yang menyatakan bahwa barangsiapa berani membunuh kijang atau binatang lain yang ada di dalamnya akan dihukum seperti membunuh manusia. Maka, tempat yang luas 40 *Li* (20 Km^2) ini, bukankah merupakan jebakan di dalam sebuah negeri? Kalau rakyat menganggapnya terlalu luas, bukankah sudah layak?"

4. Memecat Diri Sendiri (*Mengzi* IB.6)

6.1. Mengzi berkata kepada Raja Xuan dari Negeri Qi, "Bila di antara menteri Baginda ada yang terpaksa menitipkan anak-istrinya kepada salah seorang kawan karena ia harus melakukan perjalanan ke Negeri Chu, ketika ia kembali didapati anak-istrinya menderita kelaparan dan kedinginan, apakah yang harus dilakukan?" Raja menjawab, "Putuskan hubungan!"

6.2. "Jika pembesar penjara tidak mengatur orang-orangnya, apakah yang akan Baginda lakukan?" Raja menjawab, "Kupecat dia!"

6.3. “Di empat penjuru negara ini tidak teratur pemerintahannya, apakah yang harus dilakukan?” Raja melihat ke kiri dan ke kanan, lalu berbicara hal lain.

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala perilaku berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  – mengetahui penerapan perilaku semangat belajar.
  – sejauh mana penghayatan akan pentingnya belajar.

No	Intrumen Penilaian	Selalu	Sering	Netral	Jarang	Tidak Pernah
1	Setiap hari saya mengulang pelajaran sekolah di rumah					
2	Kalau saya tidak mengerti, saya akan bertanya sampai mengerti.					
3	Saya mempunyai semangat belajar yang berkobar-kobar.					
4	Saya belajar kapanpun, kepada siapapun dan di mana pun.					
5	Saya menghindari kesalahan yang tidak perlu dengan belajar dari kesalahan orang lain.					
6	Saya merasa dapat mengontrol kehidupan saya.					
7	Saya sering bertukar pikiran dengan kawan dalam belajar.					
8	Ketika ujian atau ulangan, saya mengerjakannya sendiri tanpa menyontek.					
9	Saya puas dengan nilai ulangan yang saya peroleh.					
10	Saya optimis dapat belajar lebih baik lagi dan yakin mendapatkan nilai yang lebih baik.					
11	Tuliskan (di kertas selembar) apa yang perlu kamu pelajari dan latih lebih lanjut terkait materi pelajaran agama Khonghucu yang telah kamu peroleh sampai saat ini?		....			

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa pendapat Mengzi tentang sifat dasar (kodrat) manusia? Jelaskan!
2. Sebutkan benih-benih kebajikan yang menjadi watak sejati manusia!
3. Bila manusia memiliki sifat dasar (kodrat) yang baik, mengapa terdapat begitu banyak kejahatan di dunia ini?!
4. Jelaskan prinsip-prinsip penting yang disampaikan oleh Mengzi tentang pemerintahan/memimpin negara!
5. Sebutkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan manusia berbuat jahat (tidak sesuai dengan watak sejatinya)!
6. Jelaskan prinsip moralitas yang disampaikan Mengzi!

Bab 5 Sembahyang kepada Leluhur dan Para Suci

A. Sembahyang kepada Leluhur

1. Dasar Iman Sembahyang kepada Leluhur

Hidup manusia dalam berkesinambungan dari *pra* ke *pasca* kehidupan di dunia ini. Iman akan datang dan kembali kepada-Nya. Khalik Semesta Alam sebagai pencipta dan perlindungan dari segalanya, menjadi panggilan ibadah paling mendasar bagi umat Khonghucu.

Dalam sejarah manusia di awal peradaban, pemujaan kepada leluhur memang lebih dulu dikenal sebelum para nabi memberi bimbingan kepada umat manusia iman akan Tuhan sebagai Mahaleluhur manusia. Dalam agama Khonghucu, konsep memuliakan hubungan atau *Xiao* (孝) menjadi pokok ajaran agama. Sebagaimana iman Khonghucu adalah sebuah kelangsungan yang telah diuraikan pada pada Bab 2 bahwa laku bakti itu pokok dari pengajaran agama, bahkan dijelaskan sebagai pokok kebajikan, dari sinilah agama berkembang.

Berbakti kepada orang tua adalah langkah awal untuk patuh dan taqwa kepada Tuhan, dan menjadi kewajiban manusia. Bersembahyang kepada Tuhan dan leluhur adalah suatu rangkaian ibadah bagi umat Khonghucu. Hal ini menyangkut makna suci kehidupan dan kematian, dunia akhirat serta menjadi pangkal dan ujung hidup manusia. Dari hal itu, jelaslah bahwa kehidupan beragama sesungguhnya tidak akan lepas dari masalah memuliakan hubungan dengan leluhur.

Salah satu keyakinan iman umat Khonghucu, yaitu tentang iman menyadari akan adanya nyawa dan roh (*Gui-Shen*), menyiratkan keyakinan bahwa kehidupan manusia di dunia ini dibangun oleh adanya daya hidup jasmani (*Gui*) dan daya hidup rohani (*Shen*). Keduanya berpadu dalam kehidupan dan menjadi kewajiban manusia untuk mengharmoniskan keduanya sesuai dengan Firman Tuhan. Ibadah manusia pada dasarnya adalah bagaimana menempuh jalan untuk ’kembali’ kepada Tuhan, dan inilah yang merupakan tujuan tertinggi pengajaran agama di dunia bagi manusia, yaitu: mengharmoniskan/menyelaraskan antara kehidupan rohani dan kehidupan duniawi, atau menyelaraskan antara roh dan nyawa.

Di dalam kitab *Li Ji* (kitab kesusilaan) Bab XXIV/13, tersurat sebagai berikut: “Semangat (*Qi*) itulah perwujudan tentang adanya roh, badan jasad (*Po*) itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu harmonisnya nyawa dan roh (kehidupan lahir dan kehidupan batin) itulah tujuan pengajaran agama.”

“Semua yang dilahirkan (tumbuh), mesti mengalami kematian; yang mati itu mesti kembali kepada tanah; inilah yang berkaitan dengan nyawa (kehidupan lahir). Semangat itu mengembang naik ke atas, memancar dihantar semerbaknya dupa, itulah sari kehidupan, itulah kenyataan daripada roh.”

Demikian konsep bangun kehidupan yang ada unsur rohaniahnya berpadu dengan unsur lahiriah menjalani hidup di dunia ini. Dua unsur nyawa dan roh (*Gui Shen*) yang ada dalam manusia dan membangun kehidupan manusia itu, dapat dipetakan sebagai berikut:
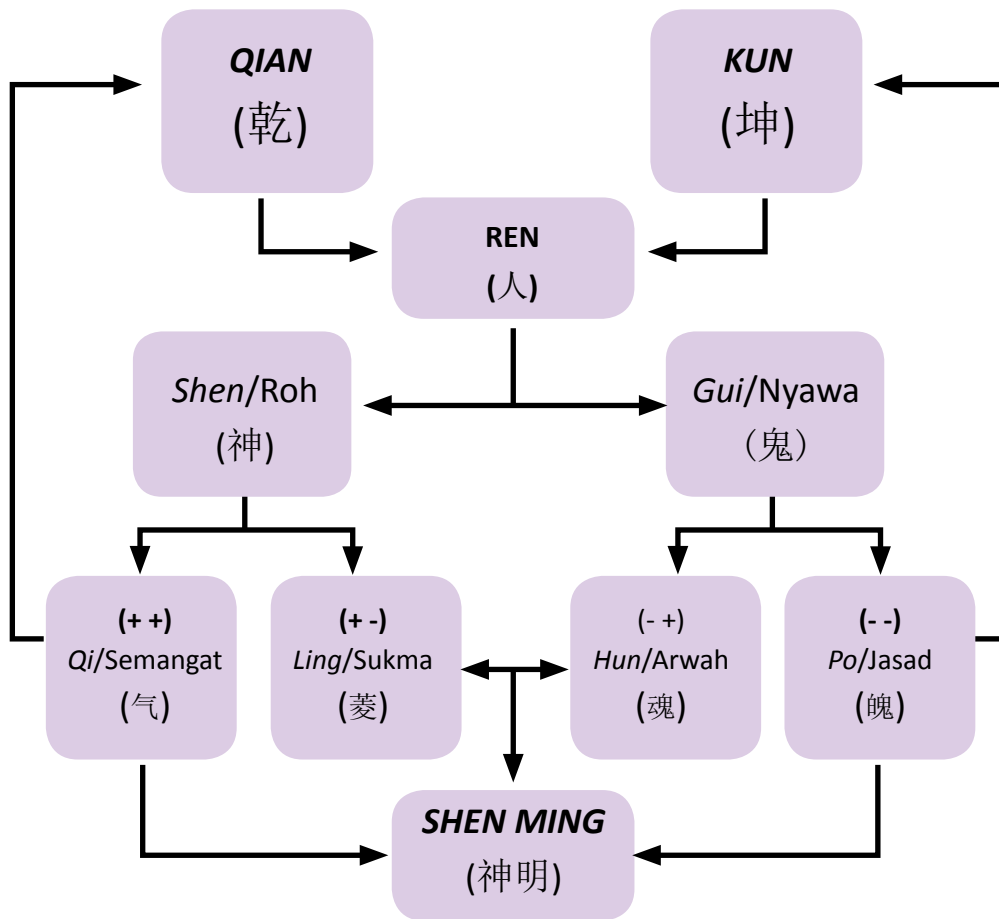
Gambar 5.1. Diagram Konsep Gui Shen.

Mengingat badan/jasad yang terdiri atas bagian-bagian itu suatu ketika akan rusak, dan tidak cukup syarat lagi untuk mendukung roh (*Shen*) kehidupan terpisahlah kedua unsur tersebut, inilah yang dimaksud kematian itu. Namun demikian, kematian hanya memisahkan badan/jasad (*Po*) kepada bumi dan semangat (*Qi*) ke haribaan Tuhan. Artinya, nyawa yang dalam hal ini badan/jasad (*Po*) yang berunsur *Yin* akan kembali dan melebur dengan tanah, tetapi semangat (*Qi*) atau roh itu tetap hidup, dan kebahagiaan hidup setelah kehidupan ini bergantung pada "amal bajik" kehidupannya di dunia. *Ling* (sukma) akan menunggu *Hun* (arwah) yang mengembara untuk menyatu dalam keharibaan Tuhan Yang Mahagemilang dan Mahaabadi itu. Inilah mengapa persembahyangan kepada leluhur diserukan menjadi ibadah karena hidup berlangsung terus-menerus (turun-temurun).

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*). Di sisi lain, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur bisa kembali keharibaan Tuhan Yang Mahakekal dan Mahaabadi itu.

Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan *Shen Ming* (arwah suci), dan hal ini akan membawa aura suci. Jika persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar, aura *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/keluarga yang bersangkutan.

Catatan:

Persembahyangan kepada leluhur dalam iman Khonghucu jelas memberi suatu gambaran yang menyatu pada hubungan Tuhan – Leluhur – Manusia, yang meliputi kesatuan dari tiga kenyataan hidup: Tuhan, Bumi/Semesta Alam, dan Manusia itu sendiri. Ini mendasar pada kehidupan dunia akhirat yang berkaitan dengan daya hidup duniawi dan Illahi, yang memberi nuansa fisik dan metafisik (jasmani dan rohani). Maka, semestinya tak perlu lagi diragukan tentang konsep *after life* dalam agama Khonghucu.

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud pernyataan berikut: “Tujuan sembahyang kepada leluhur adalah agar arwah (*Hun*) leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya, dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*).

2. Saat-Saat Sembahyang kepada Leluhur

1) ***Qing Ming*** (庆明) atau sadranan, dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 April (bergantung pada tahun kabisat atau tidak, atau dapat dihitung 104 hari sejak sembahyang *Dongzhi,* yaitu 22 Desember). Dilaksanakan di makam/ kuburan. Waktu pelaksanaan bebas dan boleh dengan sajian lengkap.

2) ***Dian Xiang*** setiap tanggal 1 dan 15 (*Chu Yi* dan *Shi Wu*), dilaksanakan pada petang hari sebelumnya (menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Si Wu*).

3) ***Zu Ji***, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00 – 07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi, (jika memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).

4) ***Chu Xi***, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan 12 *Yinli/ Kongzili*. Dilaksanakan pada saat Wei *Shi* (antara pukul 13.00 – 15.00). Sajian lengkap.

5) ***Zhong Yuan*** atau ***Zhong Yang***, dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Yinl*i. Sembahyang ini juga termasuk ke dalam sembahyang kepada Alam atau *Zhong Yuan*. Sembahyang dilaksanakan di altar keluarga. Waktu pelaksanaan pada saat *Wu Shi* (antara pukul 11.00 – 13.00). Sajian boleh lengkap.

6) ***Jing He Ping*** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Yinli.* Untuk sembahyang ini, dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/*Miao*/Litang atau di ruang khusus atau di rumah abu umum (*Zhong Ting*). Sajian lengkap.

3. Sembahyang *Qing Ming*

a. Sejarah Qing Ming

Qing Ming itu sudah ada sejak masa Dinasti Zhou (1100–221 SM), pada periode *Chunqiu* (770-476 SM). Awal mulanya adalah suatu upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian, pertanda berakhirnya hawa (bukan cuaca) dingin dan mulainya hawa panas.

Qing Ming adalah saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah atau menyadran ke makam para leluhur, maka disebut hari sadranan. *Qing* berarti bersih dan murni, *Ming* berarti terang. Maka, *Qing Ming* secara harfiah berarti 'terang cerah' atau dikenal juga sebagai hari nan cemerlang. Sembahyang Qing Ming dilaksanakan pada tanggal 5 April. Penggunaan penanggalan Masehi untuk sembahyang *Qing Ming* dan *Dongzhi* ini berkaitan dengan keadaan cuaca yang dapat ditentukan oleh sistem matahari.

Catatan:

Dipilihnya hari yang paling cerah untuk sembahyang *Qing Ming* ini mengingat sembahyang *Qing Ming* selain dilaksanakan di rumah juga dilaksanakan di makam (kuburan). Maka, agar pelaksanaan sembahyang di kuburan tidak terganggu oleh cuaca yang buruk, dicarilah hari yang paling cerah dalam setahun.

Sembahyang *Qing Ming* pada tahun kabisat jatuh pada tanggal 4 April karena penambahan satu hari di bulan Februari pada tahun kabisat (bulan Februari berjumlah 29 hari).

b. Makna Sembahyang *Qing Ming*

Keimanan keempat dari Delapan Keimanan (*Ba Cheng Zhen Gui*) disebut *Cheng Zhi Gui Shen* yang mengandung arti: sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh, adanya dua kekuatan hidup, yakni rohaniah dan lahiriah yang disebut Roh dan Nyawa.

Manusia sebagai makhluk lahiriah sudah mempunyai syarat-syarat kehidupan jasmani. Dengan demikian, manusia mempunyai kesamaan dengan makhluk-makhluk lain. Dorongan atau daya-daya kehidupan lahiriah seperti berbagai nafsu, perasaaan, panca indra ada pada setiap manusia, tanpa itu tidak ada kehidupan lahiriah. Tetapi, hidup rohaniah ialah yang menjadi ladang tumbuh berkembang benih-benih kebajikan yang menjadi harkat kemanusiaan. Di satu pihak, kemanusiaan memiliki benih-benih cinta kasih, kebenaran, susila dan bijaksana. Di lain pihak, manusia tidak dapat bebas dari perasaan gembira, marah, sedih, dan senang/suka. Kenyataan ini meyakinkan kita bahwa hidup ini didukung oleh *Gui* atau Nyawa yang memungkinkan berkembangnya kehidupan lahiriah, dan oleh *Shen* atau Roh yang memungkinkan berkembangnya kehidupan batiniah atau kehidupan rohani yang menjadi hakikat hidup manusia.

Dalam Kitab *Shijing* XXIV: 1 dinyatakan bahwa setelah Raja Suci Wen yang memiliki kesucian sebagai nabi mangkat, dinyatakan: "Raja Wen tampak di atas, gemilang di langit, naik turun di kiri kanan *Tian*." Ayat ini menyatakan bahwa seorang yang suci hidupnya, memenuhi baik-baik kewajiban hidup sebagaimana yang *Tian* firmankan, rohnya akan pulang dalam keadaan gemilang kepada *Tian*.

Kewajiban menghormati leluhur atau orang tua yang meninggal dunia, dalam Iman Agama Khonghucu berlandas kewajiban Laku Bakti yang wajib dikerjakan sesuai dengan keimanan kelima dari delapan ajaran Iman, *Cheng Yang Xiao Si*. Keimanan kelima ialah iman tentang perwakilan orang tua atas anak-anaknya; atau sepenuh iman memumpuk cita berbakti.

Pada waktu seorang umat Konfusiani merangkapkan kedua tangan dalam satu genggaman di dalam melakukan persujudan, mengandung makna yang harus dihayati, yaitu: "Aku selalu ingat Tuhan Yang Maha Esa menjadikan/menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan bunda. Manusia wajib mengamalkan Delapan Kebajikan, yakni berbakti, rendah hati, satya, dapat dipercaya, susila, menjunjung kebenaran/keadilan, suci hati, dan tahu malu."

Di dalam iman Konfusiani dihayati bahwa laku bakti itulah pokok dari segala perilaku kebajikan. Jika hal itu tegak, jalan suci itu akan tumbuh dengan sendirinya. Laku bakti dan rendah hati itulah pokok pericinta kasih. (*Lunyu* I:2). Oleh sebab itu, kepada para muridnya, Nabi Kongzi berpesan,

”Kepada orang tua saat hidup layanilah sesuai dengan kesusilaan; pada waktu meninggal dunia, makamkanlah sesuai dengan kesusilaan, dan sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan.” (*Lunyu* II: 5).

Di dalam *Li Ji* tertulis: Laku bakti ialah permulaan hidup beragama. Laku bakti itu dimulai dengan memberi perawatan kepada orang tua, namun biar dapat memberi perawatan masih sukar untuk berlaku hormat. Dapat berlaku hormat, masih sukar untuk dapat memberi kesentosaan. Dapat memberi kesentosaan masih sukar bagaimana menghadapi wafatnya. Setelah orang tua tiada lagi, hati-hatilah dalam perbuatan sehingga tidak memberi nama buruk kepada orang tua, inilah Laku Bakti.”

Di dalam *Xiaojing* IX, Nabi Kongzi bersabda: ”Di antara watak-watak mahluk yang terdapat di antara langit dan bumi ini, sesungguhnya, manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar dari laku bakti. Di dalam laku bakti itu, tiada yang lebih besar dari hormat kepada orang tua, dan pernyataan hormat itu tiada yang lebih besar dari kesujudan kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

“Maka, orang yang tidak mencintai orang tuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah Kebajikan yang terbalik. Kalau dapat hormat kepada orang lain tetapi tidak hormat kepada orang tua sendiri, itulah kesusilaan yang terbalik. Seorang susilawan tidak menghargai perilaku semacam itu.”

c. Tata Laksana Sembahyang *Qing Ming*

- Pelaksanaan di Rumah

Terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (menghadap ke luar pintu/jendela) dengan dupa tiga batang dan dinaikkan secara *Ding Li* lalu ditancapkan pada tempat dupa yang telah disediakan, kemudian bersikap *Bao Xin Ba De* dan menaikan doa sebagai berikut:

”Kehadirat *Tian* Yang Mahabesar, di tempat Yang Mahatinggi, dengan bimbingan Nabi Kongzi, dipermuliakanlah.

Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah beliau itu selalu di dalam cahaya Kemulian Kebajikan *Tian* sehingga damai dan tenteram yang abadi boleh selalu padanya. *Shanzai”* (diakhiri dengan sekali *Ding Li*).

Selesai sembahyang kepada *Tian*, kemudian menuju altar leluhur. Menyalakan dua batang atau empat batang dupa. Dupa dinaikkan dua kali, lalu ditancapkan. Kemudian, dengan bersikap *Bao Xin Ba De,* memanjatkan doa, sebagai berikut:
"Ke hadapan leluhur (atau nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan cintai, terimalah hormat dan bakti kami, segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima akan tetap kami junjung dan lanjutkan, serta kembangkan, sebagaimana Nabi Kongzi telah menyadarkan dan membimbing kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman dan nama baik keluarga dan leluhur, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami." Shanzai

- Pelaksanaan di Makam (Kuburan)

Pada zaman dahulu umumnya tanah pemakamaan cukup jauh untuk ditempuh. Dipilihlah hari yang paling cerah dengan tujuan agar perjalanan dan pelaksanaan sembahyang *Qing Ming* tidak terganggu oleh cuaca yang buruk.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.2. Membersihkan kuburan saat sembahyang Qing Ming.

Kebanyakan masyarakat pagi-pagi sekali bahkan sebelum fajar telah berangkat ke tanah pemakaman, untuk membersihkan makam terlebih dahulu. Kebiasaan seperti ini masih tetap dilakukan hingga sekarang sekali pun makam itu letak berdekatan dengan rumah tinggal. Pelaksanaan persembahyangan *Qing Ming* waktunya bebas.

Catatan:

- Membersikan kuburan pada saat atau menjelang sembahyang *Qing Ming* itu berkaitan dengan tumbuhnya rumput yang khawatir akan merusak kuburan dan akan mengganggu kenyamanan saat pelaksanaan sembahyang.

- Pada zaman Dinasti Tang, hari *Qing Ming* ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat membersihkan kuburan, mengurus kuburan-kuburan yang terlantar, dan menghormati para leluhur.
- Upacara di makam leluhur dilengkapi dengan peralatan sembahyang dan sesajian yang merupakan pernyataan sikap Laku Bakti dan kasih terhadap leluhur. Setelah tiba di makam, makam dibersihkan dan peralatan upacara diletakkan secara teratur.

Sebelum melakukan sembahyang di hadapan makam, terlebih dahulu melakukan sambahyang di hadapan altar Malaikat Bumi (*Fu De Zheng Shen*) yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di semesta alam atau di atas dunia. Kemudian dilanjutkan bersembahyang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bagi arwah orang tua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati. Sembahyang ini penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat (*Fu*) dan kebajikan (*De*) merupakan kesatuaan yang tidak terpisahkan.

d. Surat Doa Sembahyang Qing Ming

”Puji dan syukur kami naikan, *Tian* Tuhan Yang Maha Esa telah berkenan kami berhimpun bersama pada Hari *Qing Ming*, hari gilang gemilang yang suci ini untuk melaksanakan upacara pengenangan dan penghormatan bagi arwah leluhur, orang tua maupun saudara kami yang telah tiada. Kami panjatkan doa kiranya *Tian* berkenan menerimanya di dalam cahaya kemuliaan kebajikan sehingga damai dan tenteram yang abadi boleh besertanya.

Diperkenankan pula kiranya kami naikkan hormat puji kepada yang kami hormati: Malaikat Bumi (*Fu De Zheng Shen*) yang selalu merawat kehidupan di alam semesta alam atau di atas dunia ini. Dipermuliakanlah.”

”Ke hadapan yang kami hormati *Fu De Zheng Shen*, kami naikkan hormat atas segenap kasih dan perawatan yang telah diberikan atas kehidupan di bumi ini maupun bagi arwah para leluhur, orang tua maupun saudara kami yang telah tiada itu.”

”Penghormatan ini kiranya menjadi pendorong bagi kami untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagai yang *Tian* Firmankan, kami yakini bahwa kebahagian/rahmat (*Fu*) dan kebajikan (*De*) merupakan kesatuan, kemanunggalan yang tak terpisahkan. Dipermuliakanlah.”

”Para arwah leluhur, orang tua, dan saudara kami yang telah jauh, pada hari *Qing Ming* hari yang gemilang dan suci ini, terimalah masa lampau para leluhur yang telah mendahulu serta sebagai peletak dasar peradaban dan penerus kehidupan ini.”

”Kami yakin segala yang mulia itu telah terbit dari Kebajikan, berubah dari pengorbanan dan pengabdiaan para leluhur. Sungguh, ini patut dan wajib kami kenang, kami hayati dan teladani sehingga menjadi pedoman dan teguh di dalam iman menghadapi tantangan dan segenap kewajiban hidup kami.”

”Saat ini semuanya kami sajikan dengan setulus hati dan sepenuh kebajikan akan persembahan pernyataan bakti kami. Semoga para leluhur berkenan menerima semua ini sebagai pernyataan hormat kami. Kami yakin, *Tian* berkenan tempat yang sentosa bagi para leluhur dan yang telah mendahului kami. Dipermuliakanlah.” *Shanzai.*

e. Perlengkapan Sembahyang dan Persembahan

- *Shen Zhu* atau foto leluhur.
- *Xiang Lu* atau tempat penancapan dupa.
- *Xiang* (dupa) digunakan dua batang atau kelipatannya.
- *Cha Liao*, terdiri atas teh, arak dan manisan, masing-masing disediakan sejumlah dua, yang melambangkan sifat *Yin* dan *Yang* diletakkan di depan *Xiang Lu*.
- Nasi, sayur dan lain-lain, diletakkan di depan *Cha Liao*, boleh lengkap menurut tradisi, boleh sederhana sesuai dengan makanan yang disukai almarhum.
- Jeruk, diletakkan di depan sebelah kiri, pisang, diletakkan di depan, sebelah kanan.
- *Gui Gao* (kue kura), diletakkan di samping kanan jeruk.
- *Fa Gao* (kue mangkuk), diletakkan di samping kiri pisang
- Wajik, diletakkan di tengah-tengah
- Lilin satu pasang, masing-masing diletakkan di samping kiri dan kanan deretan sesajian paling depan.

Aktivitas Mandiri

Tugas

Tuliskan pengalamanmu tentang pelaksanaan sembahyang *Qing Ming!*

Carilah cerita tentang tradisi yang mengikuti sembahyang *Qing Ming*!

Catatan:

- Perlengkapan sembahyang dan tata letak sajian sembahyang *Qing Ming* berlaku sama untuk pelaksanaan di rumah maupun di kuburan.
- Perlengkapan sembahyang dapat ditambah sesesuai dengan kebiasaan setempat, dengan catatan tidak bertentangan dengan maksud penghormatan terhadap leluhur.

4. Sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*

a. Tata Cara Pelaksanaan Sembahyang

Sembahyang kepada leluhur saat *Chu Yi* dan *Shi Wu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur (*Xiang* Wei) atau di *Miao* Leluhur atau *Zu Miao*. Langkah-langkah dan ketentuan-ketentuan sembahyang kepada leluhur tiap *Chu Yi* dan *Shi Wu* sebagai berikut.

1) Upacara sembahyang ini dapat dilakukan bersama atau perorangan.
2) Teh arak ataupun manisan masing-masing disediakan sejumlah dua melambangkan sifat *Yin* dan *Yang*, begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.
3) Lebih dahulu sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghadap ke luar pintu atau jendela, dengan menggunakan dupa sebanyak tiga batang.
4) Dupa dinaikkan secara *Ding Li* (sebanyak tiga kali), diucapkan kalimat:
   - Angkatan pertama: “Kehadirat Tuhan Yang Mahabesar di Tempat Yang Mahatinggi yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”
   - Angkatan kedua: “Kehadirat Nabi Kongzi juru penuntun hidup kami, yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”

- Angkatan ketiga: ”Ke hadapan para Suci dan para leluhur yang telah mendahului kami, yang kami hormati dan cintai, terimalah sembah sujud kami, yang kami naikkan dengan setulus hati ini. *Shanzai*

5) Setelah selesai, dupa ditancapkan di tempatnya (biasanya di sisi pintu sebelah kiri).
6) Lalu kembali dan bersikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa sebagai berikut.
   “Kehadirat *Tian*/Tuhan Yang Mahabesar di Tempat Yang Mahatinggi, dengan bimbingan Nabi Agung Kongzi, dipermuliakanlah. Diperkenankanlah kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah “beliau” itu selalu di dalam Cahaya Kebajikan Kemuliaan Tuhan sehingga damai tenteram boleh selalu padanya” *Shanzai* (Diakhiri dengan melakukan *Ding Li* satu kali)
7) Selesai sembahyang kepada Tuhan, selanjutnya menuju altar leluhur dengan menggunakan *Xiang* dua batang atau kelipatannya.
8) Dupa dinaikkan dua kali dengan *Ding Li* (sampai di atas dahi), kemudian memanjatkan doa sebagai berikut.
   “Kehadirat Tuhan Yang Mahabesar di Tempat Yang Mahatinggi, yang kami hormati dan kami muliakan, dipermuliakanlah.” (dupa diturunkan).
   “Kehadapan leluhur ... (nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan kami cintai, terimalah sembah sujud bakti kami ini.” *Shanzai* (dupa diturunkan), selanjutnya dupa ditancapkan pada *Xiang Lu* dengan menggunakan tangan kiri.
9) Selanjutnya, bersikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa sebagai berikut.
   “Kehadapan leluhur ... (sebut nama panggilan kita kepada beliau) yang kami cintai dan hormati, terimalah sembah sujud hormat dan bakti kami ini. Segenap kasih dan teladan yang telah kami terima akan kami junjung dan lanjutkan serta kembangkan, sebagaimana dibimbing Nabi Kongzi. Kami akan senantiasa berusaha menjaga keharuman serta keluhuran nama keluarga dan leluhur kami, tidak menodai dan memalukan sehingga itu semua boleh kiranya memberikan ketenangan bagi ... (leluhur yang dimaksud) di alam yang abadi di keharibaan kebajikan kemulian Tuhan. Terimalah hormat dan bakti kami ini”. *Shanzai*

Catatan:

Susunan kata doa tersebut ialah sebagai petunjuk/contoh, tidak mesti harus demikian adanya. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan.

b. Altar (Meja Abu) Leluhur

1) Bentuk dan Nama Altar Leluhur

Bentuk meja abu/altar leluhur bisa sangat sederhana, hanya dengan sebuah foto almarhum/almarhumah dilengkapi dengan tempat lilin dan *Xiang Lu* tempat menancapkan dupa. Namun, bisa juga lengkap dengan meja untuk sajian, bahkan juga boleh diwujudkan dengan altar persembahyangan yang memadai. Tetapi, utamanya dalam bersembahyang kepada leluhur adalah kesungguhan pelaksanaan ibadah/sembahyang itu sendiri.

Banyak nama yang dipakai untuk meja abu, dari yang umum atau dengan sebutan *Xiang* Wei (tempat pendupaan). Ada beberapa sebutan lain yang lebih tegas, yaitu:

~ *Ling Zuo Zi* = Tempat kedudukan *Ling*/Sukma
~ *Hun Pai Zi* = Papan penyebutan *Hun*/arwah

Kedua penyebutan atau istilah ini berhubungan dengan keyakinan tentang ”Menunggu”-nya *Ling*/sukma dan “Mengembara” nya *Hun*/arwah. Tetapi untuk memudahkan penyebutannya, secara umum orang mengenalnya dengan “Meja Abu Leluhur” *Zu* Wei atau *Zong* Wei atau sekamu *Zu Zong* Wei.

2) Makna Altar Leluhur

Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

Menjadi realisasi kewajiban suci manusia atas hidup dan kehidupannya yang berkesinambungan, ke atas kepada leluhur dan ke bawah kepada keturunan, dan ini semua berpangkal kepada Tuhan Khalik Semesta Alam. Ibadah persembahyangan leluhur adalah wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada Tuhan Sang Mahaleluhur sekaligus sarana hubungan manusia dan Tuhannya.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.3. Meja Altar leluhur keluarga Khonghucu.

3) Fungsi Altar Leluhur

- Tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan. Ini menjadi makin penting mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.
- Sebagai tempat melakukan *Mo Shi* “melakukan renungan” agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadah tidak malu kepada Tuhan, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku bakti.

Aktivitas Bersama

Kerja Kelompok

Bersama kelompokmu, buatlah altar leluhur dengan simulasi, dan susunanlah perlengkapan yang ada pada altar leluhur dengan piranti lengkap!

4) Skema Altar Leluhur
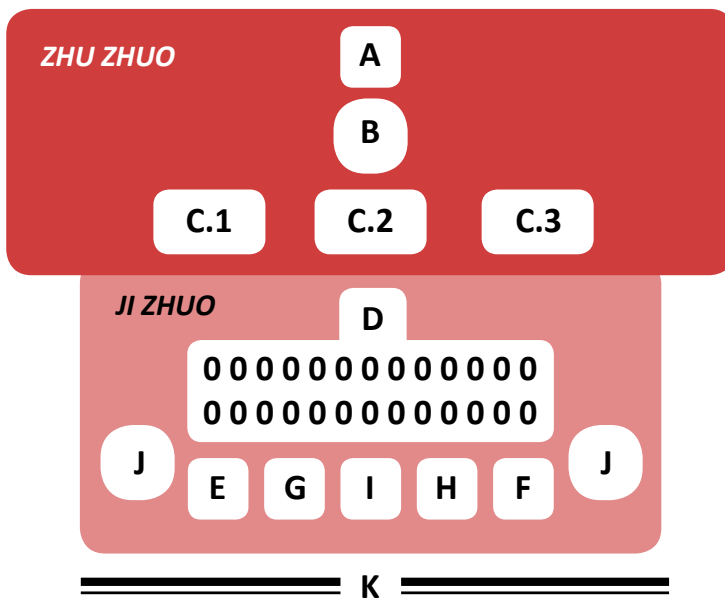
Keterangan Gambar:

A. *Shenzhu* atau Foto Leluhur
B. *Xiang Lu*
C. *Cha Liao*
   1. Teh
   2. Arak
   3. Manisan
D. Nasi, sayur, Dll
E. Jeruk
F. Pisang
G. Gui Gao (kue kura)
H. Fa Gao (kue mangkok)
I. Wajik
J. Zhu Tai (tempat lilin)
K.. Zhuo-Wei

Catatan:

a. *Shenzhu* atau foto leluhur bisa juga diletakkan di dalam rumah-rumahan yang disebut *Gan* atau *Shenzu Gan*.

b. Sajian (nasi, sayur sawi dll.) boleh lengkap sesuai keinginan keluarga atau menurut tradisi setempat, boleh sederhana, sekadar makanan yang disukai leluhur (almarhum/almarhumah).

5. Sembahyang *Jing He Ping*

a. Makna Sembahyang *Jing He Ping*

Sembahyang Arwah Umum atau *Jing He Ping* atau sembahyang untuk arwah para sahabat dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Yinli*, (sekitar bulan Agustus – September). Saat ini merupakan saat mewujudkan Laku Bakti sesuai dengan Delapan Kebajikan butir yang pertama, yaitu Berbakti. Saat umat Khonghucu mendapat kegembiraan dan kebahagiaan dan rahmat *Tian* Yang Maha Esa, mereka harus ingat kepada leluhur, saudara-saudara, sahabat teman sekalipun mereka telah tiada. Karena arwah dan rohnya tetap abadi, kepadanya wajib dihormati, dikenang didoakan semoga Tuhan berkenan bagi para arwah beliau itu selalu dalam Cahaya Kemulian Kebajikan Tuhan sehingga damai dan tenteram yang abadi boleh selalu padanya.

Pada saat Sembahyang *Jing He Ping,* dilakukan penghormatan dan mendoakan semua insan yang telah mendahulu walaupun orang-orang tersebut bukan seiman (bukan Konfusiani), termasuk para arwah yang tidak mempunyai ahli waris, para arwah sahabat, dan para arwah pahlawan bangsa.Dalam pelaksanaaan upacara sembahyang *Jing He Ping*, bagi

dermawan diberi kesempatan untuk menyumbangkan uang dan barang-barang yang dapat berbentuk bahan makanan pokok seperti beras, kacang, jagung, dan palawija. Sifat sumbangan ini adalah sukarela, menurut kemauan dan kemampuan masing-masing yang menyumbang. Barang-barang yang disumbangkan tidak bersumber dari hal-hal yang tidak susila, tetapi harus bersih dan murni.

Sumbangsih dari umat Khonghucu yang telah terkumpul, selesai upacara Sembahyang *Jing He Ping* atau keesokan hari, barang-barang sumbangan tersebut dibagikan kepada fakir miskin atau orang-orang yang membutuhkan bantuan, atau disumbangkan kepada yayasan sosial, misalnya panti jompo, panti asuhan, badan sosial umat agama lain atau institusi pemerintah.

Dalam acara pembagian bahan-bahan kebutuhan hasil sumbangan tersebut diatur cara pembagiannya, sehingga masing-masing dapat menerima seseuai dengan jatah serta menghindari acara rebutan yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan.

Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.4. Sembahyang Jin He Ping yang dilaksanakan oleh Makin (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia) Curug Gunung Sindur Bogor.

Sebutan "Sembahyang Rebutan" adalah tidak tepat karena mempunyai konotasi negatif terhadap upacara Sembahyang *Jing He Ping* khususnya dan umat Khonghucu umumnya. Dari kata *He Ping* yang artinya adalah sahabat baik, memberi konotasi yang ditujukan teman-teman dan kerabat kita.

Upacara sembahyang *Jing He Ping* bukan merupakan sembahyang membayar kaul, hura-hura, membuang sial, memuja setan atau roh yang tidak karuan, tetapi suatu acara ritual dari agama Khonghucu, serta merupakan saat umat Khonghucu mencurahkan rasa bakti dan peduli terhadap semua umat manusia.

Adakalanya orang mempunyai keyakinan bahwa orang yang selama hidupnya sengsara dan menderita, setelah melaksanakan upacara sembahyang *Jing He Ping,* nasibnya berangsur-angsur menjadi baik. Kendati itu adalah keyakinan, tetapi yang pasti bahwa kita telah menjalankan kebajikan.

Pelaksanaan upacara sembahyang *Jing He Ping* di halaman *Miao* atau kelenteng, di rumah abu umum atau *Zhong Ting* dan di *Litang*. Upacara sembahyang *Jing He Ping* merupakan pernyataan perwujudan Cita Berbakti umat Khonghucu dengan melaksanakan sembahyang penghormatan dan pengenangan kembali atas arwah leluhur, saudara, sahabat dan umat lain yang telah wafat, serta mendoakan bagi arwah leluhur itu sehingga *Tian* berkenan memberi tempat yang tenteram dan damai dalam cahaya kemuliaan Kebajikan Tuhan.

Nabi Kongzi bersabda, "Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah pokok/akar segala Kebajikan (cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana dan dapat dipercaya) dan dari sanalah ajaran agama berkembang." (*Xiaojing* I: 4).

"Laku Bakti itu ialah hukum suci *Tian* kebenaran daripada bumi dan yang wajib menjadi perilaku manusia. Hukum Suci *Tian* dan bumi itulah yang menjadi suri teladan rakyat." *(Xiaojing* VII: 2)

"Berbakti itulah hendaknya menjadi pedoman." (*Shijing* I.IX. 3)

"Senantiasa ingatlah kepada leluhurmu, binalah kebajikan. Paculah dirimu hidup selaras dengan firman *Tian*, engkau akan boleh mendapatkan banyak kebahagiaan." (*Shijing* III: I.6)

Laku Bakti adalah akar/pokok yang menjadikan berkembang segala kebajikan sebagaimana dirumuskan di dalam Delapan Kebajikan atau *Pa De*, yaitu: bakti, rendah hati, satya, dapat dipercaya, susila, menjunjung kebenaran, suci hati, dan tahu malu.

Melakukan sembahyang kepada leluhur pada bulan 7 *Yinli* wajib didasari semangat bakti. Penghormatan dan persembahyangan itu diluaskan sampai kepada arwah para sahabat dan orang-orang yang telah wafat, kepada arwah umum. Itulah semangat yang wajib ada di dalam sembahyang *Jing He Ping*. Dengan demikian, kita diingatkan untuk senantiasa mensyukuri segenap rahmat *Tian* Yang Maha Esa yang kita terima lewat orang tua dan leluhur kita, lewat para pendahulu-pendahulu kita dan jasa para pahlawan kita. Jasa bakti mereka patut kita kenang dan hormati, kita doakan untuk kesempurnaannya.

Dalam kitab *Li Ji* Bab IX, tersurat: "Maka raja Suci Purba itu berprihatin, kalau *Li* (kesusilaan) itu tidak dapat dipahami sampai ke bawah, maka dilakukan ibadah kepada ***Di*** (Tuhan Yang Maha Esa) di hadapan altar ***Kau*** (di selatan luar ibu kota). Dengan demikian, ditetapkan tempat bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa; dilakukan sembahyang kepada Malaikat Bumi di altar ***Sia*** (bagian Utara ibu kota), dilakukan sembahyang di kuil leluhur (*Zu Miao*) dengan demikian didapat pokok cinta kasih; di altar gunung dan

sungai dilakukan penghormatan sebagai penyambutan tamu kepada para arwah (*Gui Shen*), dan di hadapan lima altar keluarga, maka didapat pokok kegiatan keluarga. Sebutan *Jing He Ping* atau persembahyangan kepada para sahabat itu berkait dengan upacara penghormatan sebagai penyambutan tamu kepada para arwah (*Gui Shen*) di atas.

Menjelang sembahyang *Jing He Ping,* umat Khonghucu juga menghimpun uang dan bahan-bahan lain yang dapat disumbangkan kepada fakir miskin atau yayasan sosial, yang merupakan perwujudan kesetiakawanan sosial.

”Seseorang susilawan mengutamakan pokok sebab setelah pokok itu tegak, Jalan Suci akan tumbuh, Laku dan Rendah Hati itulah pokok cinta kasih.” (*Lunyu* I: 2)

b. Surat Doa Sembahyang *Jing He Ping*

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat *Tian* dalam bulan suci ke- tujuh ini, diperkenankan kiranya kami berhimpun melaksanakan sembahyang penghormatan dan pengenangan kembali atas arwah para leluhur, umat yang telah lebih dahulu menunaikan kewajiban hidupnya di atas dunia ini.

Semoga bagi para arwah leluhur itu *Tian* berkenan memberikan tempat yang tenteram dan damai dalam cahaya kemuliaan kebajikan, Cahaya Suci Tuhan. Dipermuliakanlah!

Para leluhur, para saudara serta segenap umat yang telah wafat, dalam rahmat *Tian* dengan bimbingan Nabi Kongzi, terimalah hormat dan persembahan kami.

Saat ini, kami kenangkan kembali sejarah kemanusiaan di muka bumi ini; bahwa yang dapat kami miliki dan alami serta jalankan dalam hidup yang kini tidak dapat lepas yang telah lampau.

Sebagai penerus dari hal-hal yang lama, dari peristiwa-peristiwa yang lalu, yang baik maupun buruk, yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, semuanya itu menjadi pelajaran bagi kami, yang masih menunaikan kewajiban hidup saat ini, juga bagi generasi penerus yang mendatang. Sembahyang yang kami selenggarakan ini semoga menjadi kenangan yang memberi dorongan dan kekuatan untuk selalu mengusahakan diri dalam kebajikan karena darinyalah boleh diturunkan berkah dan rahmat Tuhan. Dipermuliakalah!

B. Sembahyang kepada Para Suci

1. Hari Persaudaraan

a. Makna Hari Persaudaraan

Sembahyang Hari Persaudaraan diselenggarakan pada tanggal 24 bulan 12 *Yinli* atau *Shi Er Yue Er Shi Si* sehingga disebut juga *Er Shi Shang An*. Merupakan upacara mengantar Malaikat Dapur (*Zao Jun*) naik ke langit, pada saat *Zi Shi* yaitu antara pukul 23.00–01.00 (malam). Sembahyang juga dilaksanakan pada tanggal 4 bulan 1 *Yinli* (*Qi Yue Chu Si*) sebagai hari Penyambutan Malaikat Dapur/ Malaikat Pemeriksa (*Zao Jun*) turun dari langit. Pelaksanaan Sembahyang Hari Persaudaraan cukup dengan *Dian Xiang*, di hadapan altar *Zao Jun*.

Zao Jun Gong adalah malaikat yang mempunyai peranan penting di dalam keluarga, meskipun tempatnya di dapur, tetapi yang menilik segenap isi keluarga dan berwewenang melaporkan kepada Tuhan sehingga boleh menurunkan berkah atau hukuman bagi keluarga.

Hari Persaudaran melambangkan bahwa Tuhan Mahamelihat, Tuhan Mahamendengar, Tuhan menilai perbuatan insan akan kesatyaannya di dalam kebajikan selama satu tahun menempuh penghidupan yang sedang berjalan, banyak perbuatan lepas dari kebajikan. Pada saat ini, kita membuka hati, dengan tulus dan kerendahan hati bersujud menerima Firman, untuk meningkatkan pembinaan diri kita.

Hari persaudaraan di dalam Agama Khonghucu juga merupakan hari untuk mengadakan kegiatan kemanusiaan, kegiatan beramal untuk para fakir miskin agar suadara-saudara kita dapat merayakan Tahun Baru *Yinli* (*Xin Chun*) bersama keluarganya.

Di dalam *Er Shi Si Shang An* ada lima unsur keberkahan yang disebut ”*Wu Fu Lin Men*” yang berarti ”Lima Keberkahan Menyertai Penghuni Rumah“, yaitu sebagai berikut.

1. *Shou* atau panjang umur.
2. *Fu* atau keberkahan.
3. *Kang Ning* atau sehat jasmani dan rohani.
4. *You Hao De* atau yang mecintai kebajikan.
5. *Zhong Ming* atau yang hidupnya memenuhi Firman *Tian.*

Penting

Tuhan melihat Kebajikanmu, junjung permuliakanlah Jalan Suci Tuhan, Jalan Suci Tuhan memberi bahagia kepada kebaikan dan memberi bencana kepada perbuatan sesat.

(*Shu Jing*)

Lima Keberkahan ini dikaruniakan *Tian* kepada manusia penghuni rumah yang sehari-harinya menjalankan kebajikan, mengamalkan kebajikan terhadap sesama manusia. Kita dianjurkan untuk mengumpulkan dana sumbangan dari para dermawan. Hasil dana itu disumbangkan kepada saudara-saudara kita terutama yang tidak mampu.

Nabi Kongzi bersabda, "Seorang yang berpericinta kasih ingin dapat tegak, ia berusaha agar orang lain pun tegak. Ia ingin maju, ia berusaha agar orang lainpun maju. Yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai seorang yang berpericinta kasih." (*Lunyu* VI: 30)

Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.5. Bakti sosial pembagian sembako pada hari persaudaraan atau Er Shi Si Shang An.

b. Teks Hari Persaudaraan

Tanggal 24 bulan 12 *Yinli* sampai tanggal 4 bulan 1 *Yinli* dihayati sebagai saat-saat pembuatan neraca penghidupan tahun yang lampau dan menyiapkan diri menghadapi tahun yang akan datang. Maka, hari-hari itu dinamai sebagai saat Malaikat Dapur naik melaporkan segala peristiwa di dalam hidup suatu keluarga selama satu setahun kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan diakhiri dengan Malaikat Dapur turun kembali dengan membawa rahmat atau hukuman. Oleh karena itu, sering dilakukan orang upacara besar-besaran mengantar Malaikat Dapur naik dan menyabut Malaikat Dapur turun.

Hikmah upacara ini mengetuk umat, hendaklah melakukan dana amal dan berbuat segala perkara yang baik bagi sesama yang memerlukan pertolongan, sehingga para fakir miskin pun dapat melakukan syukur dan merasakan berkah karunia Tuhan di dalam perayaan menyambut Tahun Baru (*Xin Chun*).

Demikianlah dijadikan hari itu sebagai Hari Persaudaraan yang menggugah kita; hendaknya merasa bahagia merasa ikut bertanggung jawab pula untuk kebahagiaan sesamanya. Itulah syukur dan persembahan yang sebaik-baiknya kepada Tuhan dan menjadi kewajiban tiap umat yang mampu pada akhir tahun; dan itu pulalah penghormatan kenaikan dan menyambut turunnya Malaikat Dapur.

Wang Sun Jia bertanya, "Apakah maksud peribahasa daripada bermuka muka kepada Malaikat *Ao* (Malaikat ruang Barat Daya Rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat *Zao* (Malaikat Dapur) itu?"

Nabi bersabda, "Itu tidak benar. Siapa berbuat dosa kepada *Tian* Tuhan Yang Maha Esa, tiada tempat lain ia dapat meminta doa." (*Lunyu* III:13)

c. Surat Doa Sembahyang Hari Persaudaraan

Hari ini tanggal 24 bulan 12 *Yinli* ialah hari yang melambangkan bahwa Tuhan Mahamelihat, Tuhan Mahamendengar, Tuhan menilai perbuatan insan akan kesatyaannya di dalam kebajikan. Akan genap setahun menempuh penghidupan dalam tahun yang sedang berjalan dan akan kami masuki tahun yang baru. Banyak perbuatan telah kami lakukan. Perbuatan yang di dalam Kebajikan yang Tuhan berkenan. Maka, pada saat suci ini kami membuka hati, dengan tulus dan kerendahan hati bersujud menerima Firman.

Hari ini tanggal 24 *Zheng Yue* ialah hari yang melambangkan bahwa Tuhan Mahakasih, Mahaadil dan Mahasuci. Tiap-tiap perbuatan akan membawa buah yang harmonis dengan kebenaran. Kami selaku makhluk wajib taqwa dan siap menerima firman. Yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, wajib bersedia menerima dengan taqwa dan kerelaan, dan menanti semuanya itu dengan siap membina diri. Kami yakin hanya Kebajikan berkenan *Tian*, tiada jarak jauh tidak terjangkau. Bukanlah Tuhan itu memihak, hanya Tuhan melindungi kebajikan.

Siaplah kami untuk mengerti akan firman, bersedia menerima firman, berusaha menegakkan firman dan sepenuh iman dan semangat berusaha melaksanakan demi tegaknya firman. Menghayati itulah rahmat yang terbesar atas hidup insani. *Shanzai*

Aktivitas Mandiri

Tugas

Ceritakan pengalamanmu terkait pelaksanaan bakti sosial pada hari persaudaraan, bagaimana pelaksanaan bakti sosial pada hari Persaudaraan di daerahmu!

2. Sembahyang *Xia Yuan*

a. Makna Sembahyang *Xia Yuan*

Hari Sembahyang *Xia Yuan* atau Sembahyang Besar bagi Malaikat Bumi (*Fu De Zheng Shen*) diselenggarakan pada tanggal 15 bulan 10 Yinli. Sembahyang dilaksanakan untuk menghormati Malaikat Bumi sehingga tempat pelaksanaan sembahyang dapat dilangsungkan di altar Malaikat Bumi, *Miao, Litang*, atau rumah. Acara sembahyang cukup dengan *Duan Xiang*.

Hari *Xia Yuan* adalah bagian terakhir dari *San Goan* (terdiri atas *Shang Yuan*, *Zhong Yuan* dan *Xia Yuan*). Hari ini melambangkan bagian akhir dicurahkannya Karunia Tuhan Yang Maha Esa untuk tahun yang bersangkutan.

Hari suci *Xia Yuan* melambangkan sempurnanya karunia *Tian* atas alam dan makhluk ciptaan-Nya. Malaikat Bumi (*Fu De Zheng Shen*) membawakan berkah atas kebajikan sehingga manusia dan segenap makhluk hidup di dunia mendapatkan segala yang diperlukan bagi kehidupan dan penghidupannya.

Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan hukum-Nya Yang Maha-abadi dan Mahamulia. Bumi, matahari, bulan dan bintang tertib beredar, musim silih berganti.

Malaikat Bumi (*Fu De Cheng Shen*) juga disebut *Tu Ti Gong* atau *Huo Tu.* Ia merupakan malaikat yang tertua usianya, pemujaannya dilakukan secara luas dan mendasar dan hampir di semua *Miao* ada altar *Fu De Zheng Shen*.

Hari Ulang Tahun Malaikat Bumi adalah tanggal 2 bulan 2 *Yinli*. Pada hari ulang tahun Malaikat Bumi juga diadakan sembahyang.

b. Teks Sembahyang *Xia Yuan*

Jalan Suci untuk mengatur baik-baik hidup manusia, tiada yang lebih penting daripada *Li* (Kesusilaan/Peradaban/Ibadah) *Li* ada bermacam, tetapi tiada yang lebih penting daripada hal beribadah/sembahyang. Melakukan ibadah itu bukanlah sesuatu yang datang dari luar, dia bangkit dari batin, lahir di dalam hati. Bila hati itu dalam-dalam tergerak, memancarlah dia di dalam *Li*. Demikian-lah orang yang bijak itu mendapatkan kebenaran di dalam sembahyang. Sembahyang seorang yang bijak mesti mendapat berkah, tetapi bukan sekadar berkah yang menurut pandangan dunia karena yang dimaksud dengan berkah di sini ialah kesempurnaan. Kesempurnaan ialah penyebutan atas paripurnanya pengabdian. Jika tiada sesuatu yang tertinggal di dalam pengabadian itulah dinamai kesempurnaan. Ini berarti bahwa segalanya telah terselenggara di dalam Jalan Suci.

Maka dikatakan, seorang bijaksana mencapai kesempurnaan. Yang mencapai barulah dapat bersembahyang. Maka, seorang bijaksana di dalam bersembahyang, sungguh-sungguh dengan sepenuh iman percaya dan disertai rasa setia dan hormat. Dengan sepenuh kecermatan menyampaikan persembahan dan dengan tanpa mendahulukan keinginan mendapatkan rahmat.

Dengan apa yang ditumbuhkan langit, dengan apa yang dipeliharakan bumi dipersembahkan dengan baik dan kelimpahan: inilah sungguh-sungguh persembahan yang berupa benda. Dengan sungguh-sungguh dipersembahkan dengan kemauan yang sungguh-sungguh di dalam iman dan dilaksanakan dengan sepenuh pengabadian.

c. Surat Doa Sembahyang *Xia Yuan*

"Puji syukur kami naikkan, bahwa pada hari suci *Xia Yuan, Shi Wu* ini berkenan *Tian* untuk kami bersujud dan menaikkan doa syukur Hari Suci *Xia Yuan* yang melambangkan sempurnanya karunia *Tian* atas alam dan mahkluk-Nya. Sungguh mengetuk nurani kami akan Mahakasih *Tian* lewat semesta alam, bumi dengan kesuburannya; *Fu De Zheng Shen* Malaikat Sejati yang membawakan berkah atas kebajikan; manusia dan segenap makhluk mendapatkan segala yang diperlukan bagi kehidupan dan penghidupannya. Benda-benda alam, matahari, bulan dan bintang tertib beredar, musim silih berganti semuanya menunjukkan Mahamulia dan Mahaabadi/kekal hukum Tuhan, menjadikan insan yang berbudi sadar untuk satya dan berbakti, sadar akan kewajiban melaksanakan ibadah, tekun melakukan sembahyang. Sungguh boleh menjadikan terang, bimbingan dan kemampuan insan menempuh Jalan Suci sehingga mampu mengemban dan melaksanakan Firman *Tian* sebaik-baiknya.

"Semoga kebajikan berkembang di dalam diri, semoga mampu menghayati segala yang suci, semoga segala perilaku yang luhur dapat terselenggara sehingga rahmat dan karunia *Tian* boleh senantiasa diturunkan."

Aktivitas Bersama

Kerja Kelompok

Bersama kelompokmu, buatlah meja abu (altar leluhur) dengan simulasi, dan susunanlah perlengkapan pada meja abu (altar leluhur) dengan piranti lengkap!

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  - mengetahui sikap terhadap penghormatan kepada leluhur melalui upacara persembahyangan,
  - sejauh mana penghayatan akan pentingnya leluhur bagi keberadaan kita,
  - pemahamanmu tentang makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur.

No	Intrumen Penilaian	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Pernah	Sangat Tidak Setuju
1	Laku bakti itu pokok dari segala pengajaran agama, dan sesungguhnya laku bakti itu adalah pokok kebajikan, dari sinilah agama berkembang.					
2	Berbakti kepada orang tua adalah langkah awal untuk patuh dan taqwa kepada Tuhan.					
3	Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*).					
4	Sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur bisa kembali ke haribaan *Tian.*					
5	Mengenang leluhur sekalipun kepada yang telah jauh.					

6	Kepada orang tua saat hidup layanilah sesuai dengan kesusilaan; pada waktu meninggal dunia, makamkanlah sesuai dengan kesusilaan, dan sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan.”					
7	Di antara watak-watak makhluk yang terdapat di antara langit dan bumi ini, sesungguhnya, manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku bakti.					
8	Sembahyang kepada leluhur *Dian Xiang* (*Chu Yi* dan *Shi Wu*).					
9	Memberikan sajian di altar leluhur pada saat sembahyang *Dian Xiang (Chu Yi* dan *Shi Wu*).					
10	Sajian bukan hal yang utama, tetapi adanya rasa hormat dan hikmat itu yang utama.					
11	Sajian sembahyang sesuai musim dan kemampuan keluarga.					
12	Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan.					
13	Meja abu (altar leluhur) berfungsi sebagai tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan.					
14	Meja abu (altar leluhur) juga berfungsi Sebagai tempat melakukan *Mo Shi* “melakukan renungan” agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului.					

15	Orang yang tidak mencintai orang tuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah kebajikan yang terbalik. Kalau dapat hormat kepada orang lain tetapi tidak hormat kepada orang tua sendiri, itulah kesusilaan yang terbalik.					
16	Sembahyang membentuk pribadi yang susila dan disiplin.					
17	Pada saat sembahyang *Jing He Ping* juga dilaksanakan bakti sosial berupa pembagian barang-barang yang dapat berbentuk bahan makan pokok kepada yang membutuhkan.					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang lengkap dan jelas!

1. Apa maksud/tujuan sembahyang kepada arwah leluhur yang telah meninggal?
2. Jelaskan mengapa penentuan saat sembahyang *Qing Ming* menggunakan penanggalan/kalender masehi!
3. Bilamanakah sembahyang *Qing Ming* jatuh pada tanggal 4 April?
4. Jelaskan mengapa sembahyang *Qing Ming* memilih hari yang paling cerah!
5. Jelaskan kembali tata cara sembahyang *Qing Ming*!
6. Jelaskan fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!
7. Jelaskan makna meja abu/altar leluhur!
8. Di dalam *Er Shi Si Shang An* ada lima unsur keberkahan yang disebut ”*Wu Fu Lin Men*” yang berarti ”Lima Keberkahan Menyertai penghuni Rumah“, yaitu ...
9. *Wang Sun Jia* bertanya, ”Apakah maksud peribahasa: daripada bermuka-muka kepada Malaikat *Oo* (Malaikat ruang Barat Daya Rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat *Zao* (Malaikat Dapur) itu?” Apa penjelasan Nabi Kongzi terkait dengan pertanyaan *Wang Sun Jia* itu?

Bab 6 Cinta Kasih sebagai Sandaran Hidup

A. Ren Berdasarkan Terminologi Karakter Huruf

Huruf *Ren* menurut kamus *Swat Bun* terdiri atas bangun huruf yang mengandung radikal *Ren* yang artinya manusia, dan radikal *Yi* yang artinya dua, yang satu dan lainnya, juga dapat berarti benih. Jadi, *Ren* (仁), arti terminologi hurufnya bisa dikatakan sebagai sesuatu yang 'ada' antara (hubungan) dua manusia; sesuatu yang merupakan 'benih' dari 'manusia' itu sendiri.

Jika kita meneliti kitab *Lunyu*, apa yang Nabi Kongzi maksudkan dengan *Ren* itu ialah: kemanusiaan, yang menjadi dasar hubungan antarmanusia. Secara lebih tegas, *Ren* adalah ajaran tentang: bagaimana manusia menjadi benar-benar menjadi manusia (manusiawi), manusia sejati, manusia komplit, mencapai manusia 'sempurna' dalam menggenapi kodrat kemanusiaannya.

Rujukan:

– *Cheng Hsuan* (127-200) berkeyakinan: "*Ren*, adalah hubungan yang tepat/benar antara dua manusia."
– *Hsieh Liang-tso* (1050-1103) berkeyakinan: "*Ren*, itu artinya benih kemanusiaan manusia."
– *Zun-Xi* (1130-1200) berkeyakinan: "*Ren*, merupakan inti (sari-pati) dari kemanusiaan manusia, dan benih dari kemanusiaan manusia yang membuahkan hubungan yang semestinya antarmanusia". Ia memisahkan antara *Ren* sebagai prinsipnya dan cinta kasih adalah aplikasinya.
– Mengzi: *Ren* = Kemanusiaan, perasaan dan pikiran kemanusiaan.
– *Zeng zi*: *Ren* = Kemanusiaan, kodrat kemanusiaan. Yang didasari iman yang dibimbingkan Nabi Kongzi, *Ren* = Kemanusiaan.

Aktivitas Mandiri

Tugas

Buatlah kaligrapi huruf Ren（仁）

B. Ayat-ayat Suci tentang Cinta Kasih

Cinta Kasih (*Ren*) Kodrat Kemanusiaan

Salah satu kodrat manusia adalah memiliki cinta kasih. Seperti apa perwujudan sifat cinta kasih pada manusia? Kalau kita memperhatikan hewan, mereka juga merawat dan melindungi anaknya. Apakah sifat melindungi anak pada hewan bukan termasuk wujud sifat cinta kasih?

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.1. Hewan merawat anaknya.

Kita seringkali menyebut kemampuan hewan dalam merawat anaknya adalah insting. Lalu apa bedanya dengan *Ren*? Dapatkah kamu membantu memberikan penjelasan?

Sekarang perhatikan gambar berikut ini :

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.2. Rasa hati berbelas kasihan setiap orang mempunyai.

Bagaimana perasaan kamu ketika melihat seorang anak kecil akan terjatuh ke dalam sebuah sumur? Dapatkah hewan tergerak perasaannya ketika melihat hewan lain hampir terjatuh ke dalam sumur?

Dapatkah kamu melihat dan merasakan perbedaan *Ren* dan insting hewan? Dapatkah kamu menjelaskan perbedaan tersebut?

Menurut kamu, apakah sifat *Ren* berasal dari dalam diri yang sudah *Tian* karuniakan dalam diri kita ataukah berasal dari luar diri karena ada pemicunya? Carilah ayat dalam kitab *Mengzi* di bagian Gao Zi yang menjelaskan tentang hal ini.

C. Makna Cinta Kasih

Ciri-ciri orang yang berpericinta kasih

Marilah kita simak kisah pengalaman Yanhui, murid Kongzi berikut ini

8 x 3 = 23

Yanhui adalah murid kesayangan Nabi Kongzi yang suka belajar, sifatnya baik. Pada suatu hari, ketika Yanhui sedang bertugas, dia melihat satu toko kain sedang dikerumuni banyak orang. Dia mendekat dan mendapati pembeli dan penjual kain sedang berdebat.

Pembeli berteriak: “8 x 3 = 23, kenapa kamu bilang 24?”. Yanhui mendekati pembeli kain dan berkata: “Sobat, 8 x 3 = 24, tidak usah diperdebatkan lagi.” Pembeli kain tidak senang lalu menunjuk hidung Yanhui dan berkata: “Siapa minta pendapatmu? Kalaupun mau minta pendapat mesti minta ke Nabi Kongzi. Benar atau salah Nabi Kongzi yang berhak mengatakan.”

Yanhui: “Baik, jika Nabi Kongzi bilang kamu salah, bagaimana?”

Pembeli kain: “Kalau Nabi Kongzi bilang saya salah, kepalaku aku potong untukmu. Kalau kamu yang salah, bagaimana?”

Yanhui: “Kalau saya yang salah, jabatanku untukmu.”

Keduanya sepakat untuk bertaruh, lalu pergi mencari Nabi Kongzi. Setelah Nabi Kongzi tahu duduk persoalannya, Nabi Kongzi berkata kepada Yanhui sambil tertawa: “8 × 3 = 23. Yanhui, kamu kalah. Berikan jabatanmu kepada dia.”.

Selamanya Yanhui tidak akan berdebat dengan gurunya. Ketika mendengar Nabi Kongzi berkata dia salah, diturunkannya topinya lalu dia berikan kepada pembeli kain. Orang itu mengambil topi Yanhui dan berlalu dengan puas.

Walaupun Yanhui menerima penilaian Nabi Kongzi, tapi hatinya tidak sependapat. Dia merasa Nabi Kongzi sudah tua dan pikun sehingga dia tidak mau lagi belajar darinya. Yanhui minta cuti dengan alasan urusan keluarga.

Nabi Kongzi tahu isi hati Yanhui dan memberi cuti padanya. Sebelum berangkat, Yanhui pamitan dan Nabi Kongzi memintanya cepat kembali setelah urusannya selesai, dan memberi Yanhui dua nasihat : “Bila hujan lebat, janganlah berteduh di bawah pohon. Dan jangan membunuh.”

Yanhui menjawab, “Baiklah,” lalu berangkat pulang.

Di dalam perjalanan tiba-tiba angin kencang disertai petir, kelihatannya sudah mau turun hujan lebat.

Yanhui ingin berlindung di bawah pohon tapi tiba-tiba ingat nasihat Nabi Kongzi dan dalam hati berpikir untuk menuruti kata gurunya sekali lagi.

Dia meninggalkan pohon itu.

Belum lama dia pergi, petir menyambar dan pohon itu hancur.

Yanhui terkejut, nasihat gurunya yang pertama sudah terbukti. Apakah saya akan membunuh orang?

Yanhui tiba di rumahnya saat malam sudah larut dan tidak ingin mengganggu tidur istrinya. Dia menggunakan pedangnya untuk membuka kamarnya. Sesampai di depan ranjang, dia meraba dan mendapati ada seorang di sisi kiri ranjang dan seorang lagi di sisi kanan.

Dia sangat marah, dan mau menghunus pedangnya.

Pada saat mau menghujamkan pedangnya, dia ingat lagi nasihat Nabi Kongzi, jangan membunuh.

Dia lalu menyalakan lilin dan ternyata yang tidur di samping istrinya adalah adik istrinya.

Pada keesokan harinya, Yanhui kembali ke Nabi Kongzi, berlutut dan berkata: “Guru, bagaimana guru tahu apa yang akan terjadi?”

Nabi Kongzi berkata: “Kemarin hari sangatlah panas, diperkirakan akan turun hujan petir, makanya guru mengingatkanmu untuk tidak berlindung di bawah pohon. Kamu kemarin pergi dengan amarah dan membawa pedang, guru mengingatkanmu agar jangan membunuh.”

Yanhui berkata: “Guru, perkiraanmu hebat sekali, murid sangatlah kagum.”

Jawab Nabi Kongzi : “Aku tahu kamu minta cuti bukanlah karena urusan keluarga. Kamu tidak ingin belajar lagi dariku.

Cobalah kamu pikir, kemarin guru bilang $8 \times 3 = 23$ adalah benar, kamu kalah dan kehilangan jabatanmu. Tapi jikalau guru bilang $8 \times 3 = 24$ adalah benar, si pembeli kainlah yang kalah dan itu berarti akan hilang 1 nyawa. Menurutmu, jabatanmu lebih penting atau kehilangan 1 nyawa yang lebih penting?”

Yanhui sadar akan kesalahannya dan berkata : “Guru mementingkan yang lebih utama, murid malah berpikir guru sudah tua dan pikun. Murid benar-benar malu.” Sejak itu, ke mana pun Nabi Kongzi pergi, Yanhui selalu mengikutinya.

Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari kisah tersebut?

Dapatkah kamu menyebutkan ciri-ciri orang yang berpericinta kasih dari teladan Nabi Kongzi di atas? Adakah ciri-ciri yang sesuai dengan ciri-ciri berikut ini?

Ciri – ciri orang yang berpericinta kasih:

1. Mencintai sesama
2. Rela menderita dan membelakangkan keuntungan
3. Suka belajar dan penuh semangat
4. Keteguhan hati, tahan uji, dan sederhana.

Carilah ayat yang mendasari ciri-ciri di atas dalam Kitab *Sishu*.

Dapatkah kamu menjelaskan hubungan ciri-ciri orang yang berpericinta kasih tersebut dengan perasaan tidak tega yang menjadi benih cinta kasih? Mengapa suka belajar dan penuh semangat menjadi ciri orang yang berperi- cinta kasih?

Perhatikan penjelasan berikut ini:

Bayangkan kamu tidak belajar sungguh-sungguh saat ini, kemungkinan apa yang akan terjadi setahun dari sekarang, dua tahun atau lima tahun ke depan?

Siapakah yang akan sedih jika seandainya melihat kondisimu terjerumus dalam pergaulan yang salah? Tegakah ketika kondisi orang tua makin tua dan melemah, namun kamu masih belum bisa membahagiakannya justru membuatnya sedih?

Siapakah yang bisa menolong dirimu?

Bandingkan seandainya kamu suka belajar dan penuh semangat saat ini, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hati-hati dalam pergaulan sehingga dapat meluaskan hubungan hidup yang baik dan benar. Belajar bukan hanya di sekolah melainkan juga melalui pengalaman hidup diri sendiri dan juga pengalaman hidup orang lain.

Kemungkinan apa yang akan terjadi setahun dari sekarang, dua tahun atau lima tahun ke depan?

Siapakah yang akan senang dan bangga dengan dirimu ketika sudah mandiri dan bisa membalas budi kepada orang tuamu?

Oleh karena itu, jika kita tidak suka belajar dan penuh semangat, dapatkah kita dinamai berpericinta kasih? Bukankah berarti menyia-nyiakan diri sendiri dan membuat orang lain menjadi susah?

Aktivitas Mandiri

Isilah kolom berikut ini sesuai dengan kondisi yang terdapat di kolom paling kiri.

Bayangkan kamu pada posisi seperti di bawah ini.	Tuliskan perasaanmu jika berada pada kondisi tersebut.	Tuliskan perasaan orang-orang terdekatmu jika kamu berada pada kondisi tersebut.
Mencari informasi lebih jauh melalui internet atau bertanya kepada kakak kelas tentang tugas yang diberikan guru sehingga mampu memahami pelajaran dengan baik.		
Mengerjakan PR di sekolah ketika pelajaran akan dimulai.		
Membantu orang tua mencari uang sehingga dapat membayar SPP dan biaya sekolah lainnya secara mandiri.		
Ketahuan menyontek sehingga tidak lulus ujian		
Melaksanakan setiap janji yang terucap meskipun kondisi sulit tidak mengeluh.		

Berikan pandanganmu terkait pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.
Pentingkah sifat cinta kasih dalam hidupmu? Mengapa?

Tugas Mandiri

Dapatkah kamu menyebutkan ciri-ciri lainnya orang yang berpericinta kasih?

Sebaliknya, seperti apa ciri-ciri orang yang tidak berpericinta kasih?

Seandainya setiap keluarga dapat menjalankan perilaku cinta kasih, bagaimana kondisi negara tersebut? Sebaliknya, jika tiap keluarga tidak menjalankan perilaku cinta kasih, apakah yang akan terjadi terhadap suatu negara?

Demikian cinta kasih dimulai dari keluarga di rumah, selanjutnya pengaruh kebajikan ini mampu membawa seluruh umat manusia ke dalam damai.

Nabi bersabda, ”Laku berpericinta kasih itu dimulai dari yang dekat, akhirnya sampai juga kepada yang jauh. Laku tidak berpericinta kasih itu dimulai dari yang jauh, akhirnya sampai juga kepada yang dekat.”

Dimulai dari dalam keluarga, pada akhirnya akan tersiar kepada masyarakat luas. Meskipun berbuat kebajikan hanya di dalam rumah, namun gemanya dapat tersiar ke seluruh negeri.

Sebaliknya, seberapa pintar menyembunyikan keburukan kita di tempat yang jauh sekalipun, pada akhirnya akan sampai kepada orang terdekat kita. Seperti halnya Raja Negeri Liang yang gemar akan peperangan membuat banyak jatuh korban, pada akhirnya adiknya sendiri yang menjadi korban dalam peperangan. Demikian halnya, jika kita terjerumus dalam pergaulan yang negatif, bukan saja membuat sulit diri sendiri melainkan juga orang tua kita!

Sumber: dokumen penulis

Gambar 6.3. Cinta kasih itu dimulai dari yang dekat.

Mengzi berkata, ”Usaha seseorang itu dapat diumpamakan seperti orang menggali sumur. Meski sumur itu sudah digali sampai 9 depa, kalau belum juga sampai sumbernya, pekerjaan itu sia-sia dan tak bisa dikatakan berhasil.” (Mengzi VII A: 29)

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.4. Usaha seseorang seperti orang menggali sumur.

D. Pengamalan Sifat Cinta Kasih

1. **Pedoman Hidup: Tepasalira**

Ada satu ajaran Nabi Kongzi terkait penerapan Cinta Kasih, yakni tepasalira. Mari kita simak bersama ayat-ayat yang berkenaan dengan prinsip tersebut.

*"*Seorang yang berpericinta kasih ingin dapat tegak. Maka, berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, berusaha agar orang lain pun maju.*"* (*Lunyu* VI: 30)

*"*Yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri), sudah cukup untuk dinamai seorang yang berpericintakasih.*"* (*Lunyu* VI: 30)

Zigong bertanya, "Adakah suatu kata yang boleh menjadi pedoman sepanjang hidup?" nabi bersabda, "Itulah tepasalira. Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain.*"* (*Lunyu* XV: 24)

Tepasalira dapat juga diartikan tenggang rasa. Untuk dapat melaksanakan tepasalira, Nabi memberikan bimbingan dengan memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat, yakni diri sendiri.

Namun, dalam pelaksanaannya, kita perlu berhati-hati jangan sampai terjebak menggunakan "ukuran" kita terhadap orang lain.

Perhatikan pernyataan berikut ini untuk memahami lebih lanjut :

A. Saya suka dihormati orang lain sehingga saya juga harus menghormati orang lain.
B. Saya tidak suka direndahkan oleh orang lain sehingga saya juga tidak boleh merendahkan orang lain.
A. Saya suka dipuji sehingga saya juga harus memuji orang lain.
B. Saya tidak suka dicaci orang lain sehingga saya juga tidak boleh mencaci orang lain.
A. Saya suka makan durian sehingga saya juga memberikan durian kepada orang lain terlebih dahulu.
B. Saya tidak suka makan durian sehingga saya juga tidak boleh memaksa orang lain memakan durian.

Kalimat A terasa lebih menggunakan ukuran diri sendiri yang belum tentu pas untuk orang lain. Pernyataan A terkesan kurang tulus atau kurang wajar secara kemanusiaan meskipun secara penjelasan dapat dikatakan memberikan sesuatu yang disukai terlebih dahulu kepada orang lain adalah perbuatan yang tidak mudah.

Kalimat B lebih menekankan bahwa ukuran diri sendiri bukan digunakan untuk orang lain tetapi, lebih bersifat introspektif ke dalam diri dan terkesan lebih alamiah dan wajar secara kemanusiaan.

Untuk lebih memperjelas lagi hal ini, mari kita simak cerita "Kisah Kepala Ikan" berikut ini.

Kisah Kepala Ikan

Alkisah ada seorang raja yang sangat terkenal pericinta kasihnya. Raja tersebut mempunyai seorang permaisuri yang sangat disayanginya.

Mereka telah hidup rukun selama belasan tahun lamanya, sampai suatu hari timbul masalah. Sang Permaisuri protes kepada suaminya, "Suamiku, saya tahu Kakanda seorang yang baik hati dan dicintai rakyat. Namun izinkan saya kali ini mengeluarkan uneg-uneg yang sudah lama saya simpan sejak pertama kita menikah."

Sang Raja terkejut dan berkata dengan penuh kelembutan, "Ada apa, Adinda, yang membuat engkau mempunyai uneg-uneg? Bukankah semua kebutuhanmu, aku selalu berusaha memenuhinya?".

"Benar, tapi ada satu hal yang membuat saya tidak tahan," jawab sang istri. "Apakah gerangan, Adinda tercinta?" tanya sang raja.

"Setiap kali kita makan ikan berdua, selalu Kakanda memberi saya bagian kepala ikan. Tahukah Kakanda kalau saya tidak menyukai kepala ikan? Demi menjaga perasaan Kakanda, saya tidak menolaknya, namun akhirnya saya tidak tahan lagi," terang sang istri.

Mendengar penjelasan sang istri, sang Raja tersenyum dan berkata, "Wahai, Adindaku tercinta. Sesungguhnya saya amat menyukai kepala ikan. Namun, demi Adinda, saya rela memberikan bagian yang saya sukai kepada Adinda tercinta."

"Demikian halnya dengan saya. Saya berusaha ingin menjadi istri yang baik dan penuh pengertian. "Sang istri tersadar bahwa ternyata mereka telah berusaha melakukan yang terbaik untuk pasangannya hanya saja kurang dalam berkomunikasi.

Mereka tersenyum bahagia dan menyadari betapa mereka saling mencinta, walaupun apa yang dianggap terbaik bagi pasangannya belum tentu terbaik baginya.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan cinta kasih kita senantiasa menuntut diri sendiri agar dapat lebih baik dan terus belajar membina diri.

Nabi Kongzi memberikan bimbingan bagi umatnya untuk berhati-hati dengan bahaya 'menyebelah' seperti yang terdapat dalam *Daxue* VIII yakni:

"Adapun yang dikatakan 'untuk membereskan rumah tangga harus lebih dahulu membina diri' itu ialah: *di dalam mengasihi dan mencintai biasanya orang menyebelah; di dalam menghina dan membenci biasanya orang menyebelah; di dalam menjunjung dan menghormati biasanya orang menyebelah; di dalam menyedihi dan mengasihi biasanya orang menyebelah; dan di dalam merasa bangga dan agungpun biasanya orang menyebelah*. Sesungguhnya orang yang dapat mengetahui keburukan dari apa yang disukai dan dapat mengetahui kebaikan dari apa yang dibencinya, amat jaranglah kita jumpai di dalam dunia ini."

Menyebelah artinya tidak tengah atau condong ke arah tertentu. Misalnya, dalam mengasihi anak, mungkin lebih menyayangi si bungsu dibandingkan si kakak. Atau terhadap orang yang pernah mengecewakan perasaan kita, sangat mudah kita terjebak untuk memandang negatif apapun yang diperbuat oleh orang tersebut. Atau sebaliknya, kita terlalu mencintai seseorang, apapun yang dilakukan orang tersebut seolah-olah semuanya baik dan cenderung kita membelanya jika ada kesalahan.

Inilah tantangan utama dalam berpericinta kasih kepada sesama. Meskipun secara alamiah dan sewajarnya dalam mencintai seseorang memang ada tingkatan perbedaan. Sebagai contoh mencintai orang tua sendiri dengan orang tua orang lain tentu lah tidak sama. Tentu saja, sayang kepada anak sendiri dengan kepada anak orang lain pasti berbeda. Nabi Kongzi mengajarkan adanya pertingkatan, jika dapat mencintai orang tua sendiri sebaik-baiknya, barulah boleh berharap dapat

mengembangkan diri mencintai orang tua orang lain seperti mencintai orang tua sendiri. Kalau tidak, malah kita terjebak dalam kebajikan yang terbalik dan menyalahi kodrat kemanusiaan kita.

Dengan mencintai orang terdekat kita, bukan berarti kita egois. Melainkan ini adalah kodrat kemanusiaan kita sebagai manusia. Kita telah menerima budi kasih yang tidak mungkin terbalaskan dari orang tua kita. Oleh karena itu sudah sewajarnya kita sebagai anak wajib berbakti dan mengasihi orang tua kita lebih dibandingkan dengan orang lain. Dapatkah kamu bayangkan jika ada seseorang yang dapat menghormati dan mencintai orang lain melebihi hormat dan cintanya kepada orang tuanya sendiri? Seperti apakah kira-kira karakter orang tersebut?

Demikian pula halnya terhadap adik atau kakak sendiri; terhadap anak atau istri sendiri, tentulah kita lebih menghormati dan lebih menyayanginya dibandingkan dengan orang lain. Inilah sifat alamiah dari cinta kasih kita sebagai manusia. Inilah kenyataan atau dapat juga dikatakan ”kebenaran” hubungan antara dua manusia.

Sekarang coba kamu renungkan, adakah perbedaan antara menyebelah dengan tingkatan dalam mencintai? Menyebelah mengandung arti ”berlebihan”, sedangkan tingkatan dalam mencintai mengandung arti ”adanya perbedaan karena berbeda tingkat”. Menyebelah menyalahi kodrat kemanusiaan kita, sedangkan perbedaan tingkatan dalam mencintai menepati kodrat kemanusiaan kita. Pembinaan diri dimulai dari yang dekat, akhirnya menjangkau yang jauh. Pembinaan diri dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai akhirnya kepada masyarakat, negara dan dunia. Demikian halnya dengan mencintai, dimulai dari yang dekat, lalu dikembangkan hingga menjangkau semua umat manusia. Jika belum dapat membina diri, bagaimana membina keluarga dan membereskan masalah negara? Jika belum dapat mencintai orang yang ada di dekat kita (keluarga) sebaik-baiknya, bagaimana dapat mencintai masyarakat dan negara?

`Rangkuman

Cinta kasih adalah kodrat kemanusiaan yang telah *Tian* berikan kepada kita semua. Untuk melaksanakannya, Nabi Kongzi memberikan pedoman Tepasalira. Memperlakukan orang lain dengan mengambil contoh yang dekat yakni diri sendiri, *“Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain”.*

Tugas Mandiri

Buatlah karya tulis dengan Tema “Cinta Kasih Fondasi Diriku dan Bangsaku”. Karya tulis menggambarkan bagaimana kamu menerapkan cinta kasih dalam keseharian, dan bagaimana prinsip yang kamu jalani kalau dijalankan oleh masyarakat luas akan menjadi sebuah gerakan nasional yang membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia. Jumlah halaman 8–15 halaman, diketik dengan huruf Calibri 12 spasi 1,15.

Lagu Pujian

3/4 Lagu & Syair : Dhyiana & H.S

G = Do

Api dan Air

‖: 3 . 2 3 | 1 . 5 6 | 3 . 6 | 5 . . |

Hi - dupku per - lu a - kan a - pi,
Hi - dupku per - lu cin - ta ka - sih,

6 . 5 6 | 5 . 3 1 | 6 3 | 2 . . .

Hi - dupku per - lu a - kan a - ir
Hi - dupku per - lu cin - ta ka - sih

3 5 6 | 1 . 6 | 2 . 7 6 5 | 6 . .

Tan - pa i - tu be - ta - pa ja - di - nya
Ke - pa - da - nya rah - mat Tu - han ser - ta

1

1 2 3 | 6 . 5 3 | 2 . 5 | 3 . . ||:

Na - mun bra - pa ma - ti o - leh nya

2

1 2 3 | 6 . 5 2 | 5 . 6 | 1 . . |

Di da - lam - nya sen - to - sa ji - wa

REFF :

3 . 3 2 | 3 . 6 | 5 . 3 | 2 . . |

Cin - ta ka - sih ke - be - na - ran

2 . 1 2 | 2 . 1 | 6 . 5 3 | 5 . . |

Kem - bangkan - lah da - lam hi - dup

3 5 1 | 6 . 5 | 2 . 6 5 | 3 . . |

Ke - ba - ji - kan ko - drat ma - nu - sia

2 3 5 | 3 . 5 2 | 5 . 6 2 | 1 . . ||

Ha - nya i - tu ka - ru - nia Tu - han

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang ada di dalam Watak Sejati (*Xing*) manusia seperti yang disampaikan oleh Mengzi ...
2. *Ren* berdasarkan karakter huruf sesuai kamus *Swat Bun* terdiri dari dua radikal huruf, yaitu...
3. Benih dari cinta kasih seperti yang dikatakan Mengzi adalah ...
4. Apa yang tertulis dalam kitab *Zhongyong* Bab Utama ayat 1 tentang Watak Sejati manusia?
5. Jelaskan kembali mengapa dikatakan bahwa laku cinta kasih itu dimulai dari yang dekat!
6. Apa ciri-ciri orang yang berpericinta kasih?
7. Apa ciri-ciri orang yang tidak berpericinta kasih?
8. Jelaskan pedoman Tepasalira yang dibimbingkan oleh Nabi Kongzi!

Bab 7 Kebenaran Jalan Hidup Manusia

A. Arti *Yi*（義）berdasarkan Karakter

Yi (義) berdasarkan terminologi karakter huruf dapat dijelaskan sebagai berikut :

(丷) artinya *yin yang*
(王) artinya raja, yang merangkai Tian – Di – Ren dan
(我) artinya saya

Jadi, *Yi*, dari arti terminologi hurufnya bisa diartikan :

”Sesuatu yang merupakan harmonisasi *Yin* dan *Yang*, yang merangkai Tuhan, Sarana/Alam, Manusia. Yang dijunjung bagai ’raja’ oleh manusia, dalam keselarasan berbagai keadaan (*Yin* dan *Yang*).”

Dalam *Zhongyong* Bab XIX: 5, tersurat bahwa *Yi* (kebenaran) itu ialah: kebenaran itulah kewajiban hidup atau jalan hidup manusia!

Demikian pula di dalam *Mengzi* VI A : 11 dijelaskan ,“Cinta kasih itulah hati manusia. Kebenaran itulah jalan manusia.

2] “Kalau jalan itu disia-siakan dan tidak dilalui, hatinya lepas tidak tahu bagaimana mencarinya kembali; *Ai Cai*, sungguh menyedihkan!” (Mengzi. VI A: 11)

Putra Raja Qi yang bernama Dian bertanya kepada Mengzi: “Apakah yang dikerjakan para siswa itu?” **2]** Mengzi menjawab, “Meninggikan cita-citanya.” **3]** “Apakah arti meninggikan cita-cita itu?” “Hanya cinta kasih dan kebenaran tujuannya. Membunuh orang yang tidak berdosa itu perbuatan tidak berpericinta kasih. Merampas milik orang itu pebuatan yang tidak berdasar kebenaran. Ia hendak berdiam di mana? Di dalam cinta kasih! Hendak jalan di mana? Di dalam kebenaran. Mendiami cinta kasih, menjalankan kebenaran, inilah lengkapnya usaha seorang besar.” (*Mengzi* VII A: 33)

Mengzi berkata, “Yang merusak diri sendiri tidak dapat diajak bicara baik. Yang membuang diri sendiri tidak dapat diajak berbuat baik. Yang perkataannya tidak di dalam kesusilaan dan kebenaran, ia dinamai merusak diri sendiri. Yang berpendapat: ‘Aku tidak dapat mendiami cinta kasih dan mengikuti kebenaran’, dinamai membuang diri sendiri.”

2] “Cinta Kasih itulah Rumah Sentosa dan Kebenaran itulah Jalan Lurus.” **3]** “Kalau orang membiarkan Rumah Sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya, menyingkiri Jalan Lurus itu dan tidak mau melewatinya; ini sungguh menyedihkan!” (Mengzi IVA: 10/2).

Dengan demikian, menjadi jelas, bahwa *Yi* (Kebenaran/Keadilan/Kewajiban) adalah kewajiban hidup manusia, yang merupakan jalan lurus keselamatannya, dan ini adalah ’jalan’ kemanusiaan manusia yang diperintahkan Tuhan! Dan Ini tentu dibarengi dengan sesuatu: yang dirahmati-Nya, yang di dalamnya ridho dan berkah-

Nya menyertai, yang ada dalam perkenan Tuhan. Maka, bersama dengan *Ren* (Cinta kasih/Kemanusiaan) yang merupakan sikap dasar (*basic attitude*) maka *Yi* merupakan *Ren* dalam tindakan (*Ren in action*) atau realisasi perbuatan!

Dengan demikian maka turunannya akan menjadi: Kemanusiaan adalah motif dari tindakan; dan Kebenaran adalah wujud dari tindakan itu. Inilah mengapa orang berkesimpulan bahwa apa yang Mengzi pertegas dalam ajaran Nabi Kongzi yang tertuang dalam Kitab Mengzi bisa diringkas dengan:

"Cinta Kasih itulah Hati Manusia dan Kebenaran itulah Jalan Manusia."

Aktivitas Mandiri

Tugas

Buatlah kaligrapi huruf Yi（義）

B. Hakikat Kebenaran

Pernahkah kamu membaca cerita tentang empat orang buta yang meributkan bentuk gajah? Ada yang mengatakan gajah itu seperti tiang, karena memegang kakinya yang besar. Ada yang mengatakan lebar seperti daun talas, karena memegang kupingnya. Ada yang mengatakan seperti selang, karena memegang belalainya. Dan ada yang mengatakan seperti cambuk, karena memegang ekornya.
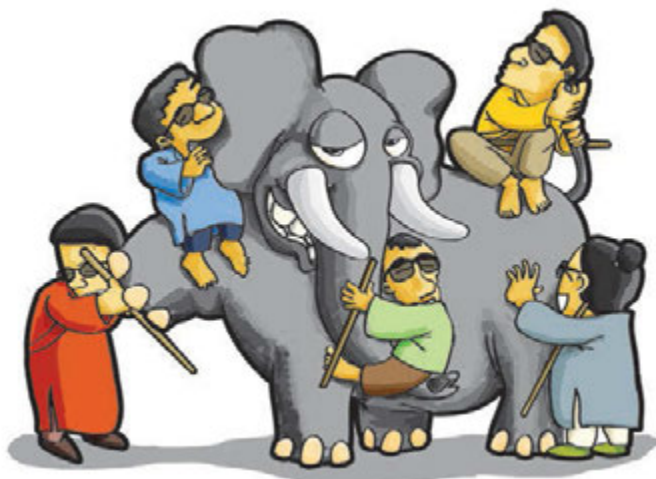
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.1. Kebenaran pribadi.

Mana yang benar? Masing-masing mengutarakan kebenaran. Tetapi masing-masing tidak menggambarkan kebenaran bentuk gajah sebenarnya.

Pernahkah dalam kehidupanmu, bertemu dengan orang yang tidak sependapat denganmu. Kalau masing-masing mempertahankan pendapatnya dan tidak ada yang mau mengalah, apa yang akan terjadi? Ya, debat kusir yang tidak ada berujung.

Masih ingat dengan cerita 8 x 3 = 23? Mengapa justru jawaban yang secara metematik salah yang dibenarkan oleh Nabi Kongzi? Jadi, apa makna dari kebenaran?

Kebenaran seseorang seringkali dibatasi oleh kebenaran orang lain. Apa yang menurut kita benar belum tentu benar menurut orang lain. Jadi apakah ada kebenaran sejati, yang benar menurut setiap orang di dunia ini?

Aktivitas Kelompok

Diskusikan dalam kelompok kecil (5 – 6 orang), apakah ada kebenaran sejati yang mutlak benar dan setiap orang di dunia ini menyepakatinya? Seperti apakah kebenaran itu?

1. Ayat-ayat Suci tentang Kebenaran

Marilah kita simak ayat-ayat tentang kebenaran yang terdapat dalam kitab *Sishu*.

“Seorang Junzi terhadap persoalan dunia tidak mengiyakan atau menolak mentah-mentah. Hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran.” (*Lunyu* IV: 10).

“Maka dikatakan, mulut dalam hal merasakan, dapat sama dalam menikmati rasa; telinga dalam mendengar, dapat sama dalam menikmati suara; mata dalam melihat wajah seseorang, dapat sama dalam menyatakan ketampanannya. Tetapi akan hal hati, mengapakah diragukan kesamaan hakikatnya bersamaan, mengapa? Karena yang dinamakan hukum (*Li*) ialah kebenaran. Seorang Nabi dapat lebih dahulu menyadarinya dan kita pun akan dapat menyamainya. Maka, terlaksananya Hukum Kebenaran itu akan dapat menyukakan hati kita semua, seperti mulut kita dapat menyukai daging lembu dan babi.” (Mengzi VI A : 7.8)

“Mengzi berkata, ‘Hakikat cinta kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orang tua. Hakikat kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak.

2] “Hakikat Kebijaksanaan itu ialah tahu akan dua perkara itu, dan tidak melupakannya. Hakikat Kesusilaan itu ialah dapat melakukan dua macam perkara itu.” (Mengzi IV A : 27.1 – 27.2).

“Mencintai orang tua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran. Tidak dapat dipungkiri, memang itulah kenyataan yang ada di dunia.” (Mengzi VII A : 15.3).

2. **Kebenaran adalah Hukum**

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kebenaran adalah hukum (*Li*). Apakah yang dimaksud dengan Hukum tersebut? Hukum adalah aturan-aturan yang telah *Tian* buat dalam kenyataan di dunia ini. Kenyataan yang ada di dunia ini dapat dibedakan menjadi 3 yang dikenal dengan *San Cai* (tiga kenyataan) yakni *Tian – Di – Ren*.

Manifestasi hukum dalam tiga kenyataan tersebut adalah sebagai berikut.

- *Tian Li* (Hukum Tian) : adanya sifat kebajikan Tian
- *Di Li* (Hukum Alam) : adanya hukum alam
- *Ren Li* (Hukum Manusia) : adanya watak sejati manusia

Apa yang terjadi jika kita hidup tanpa mengindahkan kebenaran? Apa jadinya ketika kita melanggar *Tian Li*, *Di Li* dan *Ren Li*? Di dalam kitab *Yijing* pada bagian Hexagram 2: *Khun*, dalam babaran rohani dijelaskan ”Keluarga yang menghimpun kebajikan akan mendapat kejayaan; yang menghimpun ketidakbaikan akan mendapatkan kesengsaraan.” Dapatkah kita menolak adanya kenyataan bahwa hanya kebajikan *Tian* berkenan?

Apa yang akan terjadi ketika kita meloncat dari lantai 17 sebuah gedung? Meskipun kita berdoa memohon lindungan *Tian*, dapat dipastikan kita tetap akan mati. Dapatkah kita menolak adanya kenyataan hukum alam tersebut?

Apa jadinya ketika antara orang tua dan anak tiada cinta kasih, dan antara pemimpin dan pengikut tiada kebenaran? Antara ayah dan anak tega berbuat saling menyakiti, pemimpin sewenang-wenang kepada bawahan, bawahan semaunya sendiri tanpa hormat kepada atasan, dunia akan menjadi kacau. Dapatkah kita menyangkal adanya kenyataan *Ren Li* tersebut?

Maka, seorang *Junzi* terhadap hal di dunia ini tidak mengiyakan atau menolak mentah-mentah, hanya Kebenaran lah yang dijadikan ukuran. Kebenaran dalam hal ini adalah berbicara dalam konteks sesuai dengan Hukum (*Li*).

Agar dapat memahami lebih jelas perbedaan *Tian Li, Tian Di, dan Tian Ren*, coba kamu kategorikan hal-hal berikut ini ke dalam ketiga Hukum tersebut :

1. Hukum relativitas ....
2. Tepasalira ....
3. Hukum sebab-akibat ....
4. Sikap bakti ....
5. Menjadikan orang menuai hasil perbuatannya ....
6. Hukum Archimedes ....
7. Sikap hormat ....
8. Kerja enzim ....
9. Abadi, kokoh, tidak berubah ....
10. Rela berkorban ....

C. Benih Kebenaran: Rasa Malu dan Tidak Suka

Mengzi menjelaskan bahwa kebenaran adalah Watak Sejati manusia yang telah diberikan *Tian* dalam diri manusia. Pada zaman Mengzi, terdapat aliran Gao Zi yang justru mengatakan sebaliknya bahwa Kebenaran berasal dari luar diri yang dimasukkan ke dalam diri manusia.

Perhatikan percakapan Mengzi dan Gao Zi berikut ini.

Gao Zi : "Merasakan makanan dan menikmati keindahan itulah Watak Sejati. Cinta kasih memang dari dalam diri, tidak dari luar. Tetapi rasa Kebenaran itu dari luar diri tidak dari dalam!"

Mengzi: "Bagaimanakah keterangannya bahwa cinta kasih itu dari dalam dan kebenaran itu dari luar diri?"

Gao Zi : "Kita hormat kepada orang yang lebih tua ialah karena dia lebih tua dari kita, bukan karena sudah ada rasa hormat atas usianya. Begitu pula seperti kalau kita melihat orang yang putih, ialah karena dia lebih putih dari kita; jadi menuruti penglihatan dari luar yang menunjukkan putih. Itulah sebabnya kunamai dari luar!"

Mengzi: "Benar kalau kita melihat kuda putih, kita namakan putih; begitupun kalau kita melihat orang putih, kita namakan putih. Tetapi tidak dapatkah kita membedakan antara memandang tua seekor kuda yang tua dengan memandang tua seorang yang tua? Maka, apakah makna Kebenaran di dalam hal ini? Karena kenyataan adanya usia tinggi ataukah karena adanya rasa hormat kepada usia tinggi?"

Gao Zi: "Kepada adikku, aku menyayanginya; tetapi kepada adik orang Negeri Chien, aku tidak menyayanginya. Jadi rasa suka itu sudah ada dalam diriku. Maka, kukatakan hal itu dari dalam diri. Aku menghormati seorang Negeri Cho yang tua, juga menghormati seorang yang tua dari keluarga sendiri. Jadi hal itu bergantung pada tuanya usia, maka kukatakan dari luar diri."

Mengzi: "Tuan bisa menyukai masakan orang Negeri Chien dengan tidak berbeda seperti menyukai masakan keluarga sendiri. Jadi dalam hal makanan, ternyata juga tidak ada perbedaan. Kalau begitu hal menyukai makanan ini apakah juga akan tuan katakan dari luar diri?"

Gunakan waktu lima menit untuk mencatat beberapa hal yang mungkin kamu pikirkan berkenaan pembahasan apakah Kebenaran berasal dari dalam ataukah dari luar diri.

Kalau Kebenaran berasal dari dalam diri, bagaimana kita mengetahuinya? Kalau kebenaran adalah Watak Sejati manusia apa wujud nyata dalam kehidupan kita?

Perhatikan ayat suci dalam kitab *Mengzi* II A ayat keenam bagian 5–7 berikut ini.

Mengzi berkata: **5]** "Perasaan belas kasihan itulah benih Cinta Kasih. Perasaan malu dan tidak suka itulah benih Kebenaran. Perasaan rendah hati dan mau mengalah itulah benih Kesusilaan. Dan perasaan membenarkan dan menyalahkan itulah benih Kebijaksanaan."

6] "Orang mempunyai ketempat benih itu ialah seperti mempunyai keempat anggota badan. Mempunyai keempat benih itu, tetapi berkata bahwa dirinya tidak mampu, itulah pencuri terhadap diri sendiri. Bila berkata bahwa pemimpinnya tidak akan mampu, ia adalah pencuri terhadap pemimpinnya." (Mengzi IB: 8.3)

7] "Karena keempat benih itu ada pada kita, yang mengerti itu harus sekuat mungkin mengembangkannya, seperti mengobarkan api yang baru menyala atau mengalirkan sumber yang baru muncul. Siapa dapat benar-benar mengembangkan, ia akan sanggup melindungi empat penjuru lautan, tetapi yang tidak dapat mengembangkan, ia tidak mampu meskipun hanya mengabdi kepada ayah-bundanya." (*Mengzi* II A: 6: 5-7)

Dari ayat tersebut di atas, dapatkah kamu menjelaskan bahwa benih Kebenaran: perasaan malu dan tidak suka adalah berasal dari dalam diri, dan bukan dari luar diri? Dapatkah kamu memberikan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa perasaan malu dan tidak suka berasal dari dalam diri? Dengan analogi keempat benih kebajikan tersebut dengan keempat anggota badan menunjukkan betapa pentingnya keempat hal tersebut, termasuk rasa malu dan tidak suka.

Ditekankan lebih jauh bahwa yang mengerti harus mengembangkannya sekuat tenaga. Yang mampu mengembangkan benar-benar dapat melindungi empat penjuru lautan, sebaliknya yang tidak dapat mengembangkannya sekali pun hanya kepada orang tua tidak dapat mengabdi kepadanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rasa malu dan tidak suka. Apa maksud dari ayat tersebut?

Bayangkan seandainya kamu mempunyai seorang teman yang mendapatkan ranking di kelas; namun kamu mengetahui temanmu tidak jujur ketika ulangan. Temanmu seringkali mencontek tepat dihadapan kamu! Bagaimana perasaanmu terhadap temanmu tersebut?

Sekarang bandingkan jika kamu mempunyai teman yang prestasi belajarnya biasa-biasa saja. Namun karena ketekunan dan kesungguhannya belajar, akhirnya ia dapat mengejar ketertinggalannya dan bahkan menjadi juara kelas. Perasaan apa yang muncul terhadap temanmu ini?

Seandainya kamu berada di posisi temanmu yang pertama, dapatkah kamu merasa bangga? Mengapa? Bagaimana jika kamu berada di posisi temanmu yang kedua, dapatkah kamu merasa bangga dengan dirimu?

Ternyata meskipun sama-sama juara kelas, tetapi jika bukan dengan cara yang tidak benar maka secara otomatis hati kita akan muncul perasaan malu dan tidak suka.

Perhatikan gambar berikut ini :

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.2. Melihat keuntungan ingat Kebenaran.

Apa yang akan kamu perbuat dengan uang yang kamu temukan di jalan tersebut?

Seandainya uang tersebut berjumlah Rp 1 miliar, apa yang akan kamu lakukan? Mengapa?

Seandainya saat itu orang tuamu sakit keras dan perlu biaya berobat Rp 1 miliar. Apakah yang akan kamu lakukan sebagai anak berbakti terhadap uang hasil temuanmu?

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.3. Ketika melihat keuntungan ingat akan kebenaran.

Tantangan dalam berbuat sesuai kebenaran adalah keuntungan yang ada di depan mata kita. Mumpung kita masih punya jabatan, mumpung kita masih punya kekuasaan, dan aji mumpung lainnya.

D. Keteladanan Guan Yu

Mari kita simak keteladanan Guan Yu dalam menjaga kebenaran berikut ini.

Guan Yu, Teladan Kawan yang Menjunjung Kebenaran

Suatu ketika, Guan Yu dikepung oleh bala tentara Cao Cao, dan ketika itu Lau Pi sendiri telah lebih dahulu terkalahkan. “Guan Yu sedang sibuk melindungi ke dua orang istri Lau Pi. Ini saat yang paling tepat untuk menggulung dan mengurung pasukannya dengan satu pukulan meyakinkan,” saran seorang penasihat Cao Cao. Cao Cao adalah perdana menteri yang mengambil alih kekuasaan Kaisar Dinasti Han.

“HHmm,” Cao Cao bergumam, ”Tabiat dan kemampuan militernya sangat mengesankan. Aku kira lebih baik membujuknya agar mau menyerah.”

“Itulah yang tidak mudah --- Guan Yu harus dibuat berbalik, melawan Lau Pi, sedangkan Ia terkenal sebagai seorang kawan sejati dan setia,” kata seorang bawahan Cao Cao.

“Saya sangat mengenal Guan Yu. Saya akan mencoba untuk membujuknya,” kata bawahan yang lain. Maka orang-orang Cao Cao merencanakan suatu rekayasa untuk menjebak Guan Yu menyerah.

Guan Yu memang benar tidak takut mati, tetapi ia bertanggung jawab melindungi kedua orang istri Lau Pi. Ia selalu merawat semangatnya untuk membantu Lau Pi mewujudkan misinya kelak. Oleh karena itu, Guan Yu bersedia untuk melakukan negosiasi dengan bawahan Cao Cao tersebut.

Guan Yu berkata, ”Kamu harus menyetujui tiga syarat sebelum aku menyerah. Pertama, aku hanya menyerah kepada kaisar Dinasti Han. Kedua, aku akan menjaga kedua orang istri kakak angkatku. Tidak seorang pun yang boleh mengganggunya. Ketiga, sekali aku tahu di mana tempat kakak angkatku, Lau Pi, berada, aku akan segera pergi menyusulnya.”

Cao Cao menyetujui ketiga syarat itu, maka Guan Yu menyerah. Cao Cao memperlakukan Guan Yu dengan sangat hormat. Ia menaruh harapan besar kepadanya dan mencoba berbagai cara mendapatkan hati Guan Yu agar bersedia mengabdi kepadanya. Tetapi tidak berhasil.

Suatu hari Cao Cao melihat Guan Yu mengenakan jubah militernya yang sudah tua, lalu diberinya jubah yang baru. Namun, Guan Yu tetap mengenakan jubahnya yang lama. Cao Cao bertanya kepada Guan Yu, mengapa ia begitu kikir. Guan Yu menjawab,"Hal ini tidak ada hubungannya dengan kekikiran. Hal ini hanya karena jubah tua ini pemberian kakak angkatku, Lau Pi. Saat aku memakainya, seolah-olah aku melihat kehadirannya. Aku tidak dapat melupakan kasih dan kebaikannya terhadapku hanya karena jubah baru."

"Engkau sungguh teman yang setia," seru Cao Cao, yang meskipun luarnya memuji Guan Yu, tetapi sesungguhnya hatinya merasa tidak tenteram.

Suatu ketika, untuk membuat perselisihan antara Guan Yu dan Lau Pi, Cao Cao sengaja mengatur Guan Yu tinggal di rumah yang sama dengan kedua orang istri Lau Pi. Dengan kondisi demikian, Guan Yu tinggal di luar pintu rumah dan duduk membaca kitab *Chunqiujing* karya Nabi Kongzi, di bawah lilin melewatkan malam sampai pagi hari.

Ketika dihadiahi dengan barang-barang berharga, Guan Yu menyerahkan semuanya kepada kedua istri Lau Pi. Bahkan ketika diberi sepuluh orang wanita cantik, mereka semua diperintah untuk melayani kedua kakak iparnya tersebut.

Suatu hari, Cao Cao melihat kuda tunggangan Guan Yu begitu kurus, lalu memberinya seekor kuda yang kuat, *chik tho ma* yang mampu menempuh seribu li dalam sehari. Sungguh mengejutkan, Guan Yu menerimanya dengan penuh penghargaan dan terima kasih. "Dalam beberapa kesempatan, aku telah menghadiahimu gadis-gadis cantik dan uang, tetapi tidak pernah mengucapkan pernyataan terima kasih. Hari ini, aku hanya memberimu seekor kuda, mengapa engkau kelihatan begitu bahagia?" tanya Cao Cao.

"Hal ini karena aku tahu bahwa kuda ini bukan kuda biasa. Dengan kuda ini, aku dapat cepat-cepat menyusul begitu tahu dimana kakak angkatku berada."jawab Guan Yu terus terang. Mendengar jawaban itu, Cao Cao menyesal telah memberikan kuda itu kepada Guan Yu. Ia sadar bahwa Guan Yu tentu tidak mau tinggal berlama-lama karena ia sangat rindu kepada Lau Pi.

Cao Cao memerintahkan bawahannya menghubungi *GuanYu* untuk mengetahui apa rencananya. Guan Yu berkata terus terang,"Aku sadar Cao Cao memperlakukanku dengan baik, tetapi aku berhutang budi kepada

kakak angkatku. Aku tidak akan mengkhianatinya karena kami telah bersumpah setia bersama dalam suka maupun duka. Oleh karena itulah, aku tidak bermaksud berdiam terlalu lama di sini. Meski demikian, aku akan membayar segala kebaikan Cao Cao sebelum aku pergi!"

Ketika Cao Cao mendengar kata-kata Guan Yu ini dari bawahannya, ia memuji Guan Yu. Ia berkata,"Guan Yu adalah seorang yang benar-benar menjunjung kebenaran yang jarang kita dapati di dunia ini."

Beberapa waktu kemudian, Cao Cao mendapat serangan musuh bebuyutannya, *Yuan Shao*. Guan Yu menawarkan pengabdiannya kepada Cao Cao melawan musuh dan berhasil membunuh salah seorang jenderal senior *Yuan Shao*.

Cao Cao tahu bahwa Guan Yu berbuat demikian adalah untuk membayar hutang budinya. Setelah hal ini terjadi, Guan Yu tentu akan berusaha segera pergi. Maka ia menghadiahi Guan Yu banyak sekali hadiah untuk mencoba menahannya.

Akhirnya Guan Yu berhasil mendapatkan informasi tempat Lau Pi bermukim. Waktu telah tiba baginya untuk segera pergi meninggalkan Cao Cao. Berkali-kali Guan Yu berusaha dapat menemui Cao Cao untuk pamit, tetapi Cao Cao terus menghindar bertemu. Maka, suatu hari, Guan Yu menyegel semua hadiah pemberian Cao Cao dan menempatkannya di ruang duduk kediamannya disertai sepucuk surat. Kemudian berangkatlah bersama kedua orang kakak iparnya untuk dapat berkumpul kembali dengan Lau Pi.

Cao Cao segera mengetahui bahwa Guan Yu telah pergi. Orang-orang bawahannya ingin mengejar dan membunuhnya, tetapi Cao Cao mencegahnya dan berkata,"Jangan dikejar. Guan Yu ternyata tetap setia kepada jalinan persaudaraannya dengan Lau Pi. Ia telah menanggung segala resiko demi kesetiaannya kepada saudara angkatnya. Ia seorang yang berpegang teguh pada kecerahan mata hatinya dan sungguh berjiwa luhur *(Junzi).* Ia pantas mendapatkan kebaikan kita."

Demikianlah, karena keteladanan dalam kesetiaan dan menjunjung kebenaran, Guan Yu disembahyangi sebagai salah satu *shenming* dalam agama Khonghucu. Bahkan altar Guan Yu diletakkan di ruang pengadilan untuk mengambil sumpah bagi orang Tionghoa atau umat agama Khonghucu.

"Cinta Kasih itulah kemanusiaan, dan mengasihi orang tua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar. (*Zhongyong* XIX:5)

Yi, jalan itu, sungguh bukan didapat begitu saja! kita belajar dan berlatih agar menemukan kebenaran itu, ada tekad untuk melaksanakan dan kepatuhan untuk tidak melanggar. Namun, semua sesungguhnya ada dalam diri manusia, hanya benih itu perlu ditumbuhkan dan diamalkan, hingga 'jalan' itu walau setapak demi setapak dapat ditempuh hingga sampai tujuan.

Tidak suka, pada kontek pertama adalah rasa menolak, dan pada kontek berikutnya adalah rasa menerima bila tidak/bukan yang tidak disukainya. Ini berhubungan dengan watak sejati manusia yang bajik, yang wujud pelaksanaannya = *Yi*.

Aktivitas Mandiri

Tulislah teladan sikap menjunjung kebenaran dari Guan Yu.

Bagaimana wujud penerapan keteladanan Guan Yu tersebut dalam kehidupan sehari-harimu?

Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 7.4. Guan Yu.

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari kitab-kitab (suci) dan membatasi diri dengan kesusilaan. Demikian ia tidak sampai melanggar kebajikan."
(*Lunyu* VI: 27)

E. Yi sebagai Jalan Selamat Manusia

Dalam penjelasan di atas ada suatu kesimpulan, bahwa *Yi* adalah tindakan yang berlandas kebajikan, suatu yang menjadi pilihan dalam memilih alternatif, hingga tidak beroleh malu dan sesuai dengan ”sifat umum (dasar)” manusia. Inilah kebenaran dalam kehidupannya di dunia dan tatanan penyelenggaraan hidup bersama dengan sesama. Inilah kewajiban manusia; dan dalam pengamalannya ada pertimbangan untuk menegakkannya dalam aplikasi dan implikasi hidup agar sesuai/layak/semestinya, inilah yang menjadi asas keadilan dalam hubungan hidup manusia.

Dalam kecenderungan hidup manusia, memang terkadang terasa kabur ketegasan dari makna *Yi* ini, hingga dalam kaitan romantika hidup yang banyak diukur dari apa yang didambakan manusia dalam keduniawian, perlu tolok ukur pedoman bimbingan pembinaannya. Maka Agama Khonghucu memberikan pada manusia jawaban dari masalah tersebut, bisa dilihat di dalam Kitab *Daxue* Bab X: ayat 7.

Kebajikan (kebenaran) itulah yang pokok, harta (hasil) itulah yang ujung demikian pegangan utama umat Khonghucu, dalam memilah mana yang pokok dan mana yang ujung, jelas dari pokok yang benar ada ujung yang baik!

Nabi Kongzi bersabda, “Pegang teguhlah, maka akan terpelihara, sia-siakanlah, maka akan musnah.” *(Mengzi* Bab VIA: ayat 8, 4*)*

Ini berkenaan dengan sesuatu yang menjadi kodrat kemanusiaan manusia; yang merupakan karunia sekaligus kewajiban manusia; yang di Firmankan-Nya menjadi watak sejati manusia; yang menjadi Jalan Suci datang dan kembali dari dan kepada-Nya maka sungguh terpelihara atau musnah itu semua kembali pada manusia dalam misi suci hidupnya: Taqwa dan menggenapi apa ketentuan-Nya.

Mengzi berkata: “Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan. Inilah mencari yang berfaedah untuk didapatkan, dan carilah di dalam diri. Carilah dengan jalan suci, akan hasilnya berserahlah ke pada firman. Inilah mencari yang kemudian untuk didapatkan, dan carilah ini di luar diri.” (*Mengzi* VII A: 3).

Ayat di atas menegaskan bahwa yang utama ini adalah membina diri sesuai dengan apa yang menjadi harkat diri kemanusiaan manusia, ini ada dalam diri manusianya sendiri, inilah watak sejati yang bersemi di hati (nurani), inilah jalan suci yang harus ditempuh manusia! Untuk pelengkap dan (tentu) menjadi cita dan dambaan manusia yang bersifat keduniawian (baik harta, pangkat, kuasa, maupun rasa dan kepuasan), carilah dengan jalan suci (Kebenaran) dan akan hasilnya berserah kepada-Nya. Yakin dan percayalah sepenuh iman, setelah berbuat yang terbaik maka

pantas mendapatkan yang terbaik. Jika belum berbuat yang terbaik, bagaimana mengharapkan mendapat yang terbaik. Tiada sesuatu yang bukan karena firman, oleh karena itu terimalah di dalam kelurusan. Inilah cara mendapatkannya sesuatu yang berasal dari luar diri manusia!

Nabi Khongcu bersabda, "... dan di dalam melihat keuntungan, selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan Kebenaran." (*Lunyu* XVI : 10)

Nabi bersabda, "Dengan makan nasi kasar, minum air tawar, dan tangan dilipat sebagai bantal, orang masih dapat merasakan kebahagiaan di dalamnya. Maka harta dan kemuliaan yang tidak berlandaskan kebenaran, bagiku laksana awan yang berlalu saja." (*Lunyu* Bab VII: 16)

Menjadi jelas, bahwa hidup manusia memang bisa beraneka ragam, namun ada satu yang sama pada dirinya; yakni apa yang Tuhan berkenan! Dan sesungguhnya di dalamnya itulah rahmat Tuhan berserta, sungguh mengapa manusia tak menyadarinya? Bahagia sejati mencakup hidup *Qian* dan *Kun*, yang meliputi seluruh kenyataan di dunia, meliputi segenap perkara hidup dan mati! Carilah, engkau akan dapatkan, dan bila kau sia-siakan tentu engkau akan kehilangannya; demikianlah hidupmu dapat terpelihara atau musna semua bergantung pada iman mu dalam hal ini! Maka, tak salah bila agama sungguh merupakan sarana beroleh keselamatan di dalam kuasa Tuhan.

Tugas Mandiri

Renungkan dan tuangkan dalam tulisan. Pernahkah kamu merasakan penyesalan? Mengapa? Coba kamu renungkan secara jernih dan jujur, apakah ada kebenaran yang telah dilanggar? Bagaimana menghilangkan rasa penyesalan tersebut?

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala perilaku berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  - mengetahui penerapan perilaku menjunjung kebenaran.
  - sejauh mana penghayatan akan perilaku memperbaiki kesalahan.

No	Intrumen Penilaian	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Setiap hari saya selalu mawas diri dalam perilaku					
2	Saya bertanggung jawab atas kesalahan yang saya lakukan.					
3	Saya tidak mengulangi kesalahan yang sama.					
4	Saya malu jika sampai berbuat kesalahan yang sama.					
5	Saya melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh untuk menghindari kesalahan.					
6	Saya tidak malu mengakui kesalahan jika memang benar bersalah.					
7	Saya menjunjung kebenaran di atas keuntungan.					
8	Saya mengerjakan soal ujian sesuai dengan kemampuan saya dan tidak mencontek.					
9	Jika saya berjanji, saya berusaha untuk menepatinya.					
10	Saya optimis dapat menjadi lebih baik dari sekarang dan memperbaiki semua kesalahan saya.					
11	Tuliskan (di kertas selembar) apa yang perlu kamu ketahui dan latih lebih lanjut terkait materi Kebenaran yang telah kamu peroleh ini?		....			

Rangkuman

Hakikat Kebenaran adalah Hukum (*Li*) yang meliputi tiga kenyataan yang ada di dunia ini yakni *Tian Li*, *Di Li* dan *Ren Li*. Seorang Nabi dapat lebih dahulu menyadarinya dan kita pun akan dapat menyamainya. Maka, terlaksananya Hukum Kebenaran itu akan dapat menyukakan hati kita semua.

Hakikat Cinta Kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orang tua. Hakikat Kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak. Hakikat Kebijaksanaan itu ialah tahu akan dua perkara itu, dan tidak melupakannya. Hakikat Kesusilaan itu ialah dapat melakukan dua macam perkara itu.

Lagu Pujian

3/4 Oleh: ER

G=Do

Jalan Yang Benar

5 6 | 5 . 3 4 | 3 . 1 2 | 3 . 5 3

Berja - lan bersa - ma menem - puh ja - lan

5 | 2 . 4 5 | 4 .4 3 | 2 . 2 1 | 7

be - nar. Ja - di - kan gu - ru - mu si - fat si -

. 7 1 2 | 3 . 5 6 | 5 . 3 4 | 3 .

fat yang ba - ik, yang baik kau ti - ru.

1 2 | 3 . 1 7 1 | 6 . 4 5 | 6 . 7

Ja - uh - kanlah yang buruk, kare - na yang

1 | 5 . 2 3 | 4 . 5 6 | 5 . 4 5 | 6 .

be - nar. Hindar kan ter - se - sat. Jalan - lah

7 1 | 5 . 2 3 | 4 . 3 2 | 1 . ||

se - la - lu di ja - lan yang be - nar.

Evaluasi

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan Berikut Ini dengan Urain yang Jelas!

1. *Yi* (Kebenaran) berdasarkan terminologi karakter huruf dapat diartikan ....
2. Mengzi berkata, ”Cinta Kasih itulah Hati Manusia, dan Kebenaran itulah ....
3. Benih dari Kebenaran adalah ....
4. Jelaskan tentang pentingnya rasa malu!
5. Tuliskan kembali apa yang ucapkan Mengzi tentang ’Hidup dan Kebenaran’!
6. Apa perbedaan seorang *Junzi* dengan seorang *Xiaoren* perihal kebenaran?

Glosarium

A

After life hidup setelah mati

Ai Cai seruan rasa sedih

Ao malaikat ruang Barat Daya Rumah

B

Ba Cheng Zhen Gui delapan keimanan

Bao Xin Ba De sikap delapan kebajikan

basic attitude sikap dasar

Bei Tang balairung/aula putih

Bei Xing malaikat bintang utara

C

Cheng Hsuan tokoh Khonghucu yang hidup di akhir Dinasti Han

Cheng Shun Mu Duo sepenuh iman mengikuti Genta Rohani (Nabi Kongzi)

Cheng Yang Xiao Si sepenuh iman memupuk cita berbakti

Cheng Zhe Gui Shen sepenuh percaya adanya nyawa dan roh

Chu Yi dan Shi Wu sembahyang Dian Xiang Tanggal 1 dan 15 Yinli

Chun Qiu zaman pertengahan Dinasti Zhou

Cu Si waktu antara jam 23.00 - 01.00 (malam)

D

Da Cheng Zhi Sheng Wen Xuan Wang Nabi Agung Guru Purba Pemberita Kitab Suci Yang Besar Sempurna.

da ling genta besar

Daxue Kitab Ajaran Besar

de kebajikan

Di Li Hukum Alam

Dian Xiang Sembahyang Chu Yi dan Shi Wu

ding li Menghormat dengan merangkapakan tangan (Bai) kepada yang lebih tua (posisi di atas dahi)

Dongzhi saat bersembahyang kepada *Tian*, pada saat matahari tepat berada pada titik terjauh di selatan,yakni tanggal 22 Desember.

E

etimologi Ilmu tentang karakter huruf

F

fa gao Kue mangkuk sajian sembahyang

Feng Shan menyempurnakan Firman

F.R Mateo Ricci misionaris Kristen dari ordo Jesuit yang datang ke daratan Cina.

fu Rahmat

Fu De Zheng Shen Malaikat Bumi

G

gan sheng tanda-tanda gaib

Gui-Shen Nyawa dan Roh

gui gao kue kura sajian sembahyang

H

Hsieh Liang-tso dikenal juga sebagai master Shang ts'ai, adalah salah satu murid langsung terkemuka Ch'eng Hao dan Ch'eng I, tokoh Neo-Konfusianisme di Song Utara Cina.

Huang Di Raja purba yang besar jasanya terhadap peradaban dan menjadi nenek moyang Nabi Kongzi.

hun arwah

I

Insting naluri

J

jiao Agama

jin duo genta dengan lidah pemukul dari logam.

junzi Luhur Budi

K

Kang-gao Kitab Dinasti Zhou

Kong Sang goa tempat Nabi Kongzi dilahirkan.

Kong Shu Liang He ayah Nabi Kongzi

Kongzili Penanggalan Nabi Kongzi

L

Li alias Bo Yu anak laki-laki Nabi Kongzi

Li Ji Kitab Kesusilaan

Li Kesusilaan, hukum

Ling Sukma

Lu Ai Gong Raja Muda Negeri Lu pada abad ke 5.

Lu Ding Gong raja Negeri Lu zaman Nabi Kongzi

Luo Dao Gong Pangeran Jalan Suci Yang Jaya

M

mao shi waktu antara pukul 05.00-07.00

Mengzi nama tokoh yang meluruskan ajaran Nabi Kongzi. Dikenal sebagai sang penegak.

miao kuil/kelenteng rumah ibadah Khonghucu

ming cerah

Ming De Kebajikan yang Bercahaya

Mo Zi salah satu nama tokoh aliran yang berkembang di zaman Zhan Guo

Mu Duo genta dengan lidah pemukul terbuat dari kayu.

N

Nanzi nama selir di Negeri Wei

Ni Fu Bapak Ni

P

Pasca sesudah

Po badan/Jasad

Pra sebelum

Q

Qi roh

Qi Yue Chu Si tanggal 4 bulan 1 Yinli

Qing terang

Qilin hewan suci yang muncul menjelang kelahiran Nabi Kongzi

R

Ren cinta kasih

Ren in action pelaksanaan cinta kasih

Ren Li hukum manusia

Ru Jiao istilah agama Khonghucu dalam bahasa kitab. Artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar dan terbimbing.

S

San Zi Jing Kitab Untaian Tiga Huruf

Shang Di Tuhan Yang Mahatinggi

Shang Di Tuhan Yang Mahatinggi/Maha Kuasa

Shanzai demikian yang sebaik-baiknya

She lidah pemukul genta

Shen Zhu foto leluhur

Sheng Xuan Ni Fu Bapak Ni Pemberita Agama Yang Sempurna

Shenzu Gan rumah-rumahan pada altar leluhur

Shi Yi sepuluh Kewajiban

Shou Ming menerima Firman

Shujing Kitab Sejarah Suci

Si Duo petugas urusan keagamaan/persembahyangan/upacara ritual

Sima Huan Tui nama penguasa Negeri Song yang lalim

Sima Niu adik Sima Huan Tui

Su Wang raja tanpa mahkota

T

Tai Shi Mahaguru

Tao pohon persik

Tang Yao Raja suci yang meletakkan dasar Ru Jiao atau Agama Khonghucu.

Tian, Di, Ren Tuhan, Alam, Manusia

Tian Li Hukum Tuhan

Tian Zhi Mu Duo Genta Rohani Tuhan

W

Wan Shi Shi Biao Guru Teladan Sepanjang Masa

Wang Sun Jia nama menteri di Negeri Wei

Wei Shi waktu antara pukul 13.00-15.00

Wen Sheng Ni Fu Bapak Ni Nabi Yang Mewarisi Kitab Suci

Wen Xuan Wang Raja Pemberita Kitab Suci

Wen Wang Raja suci pendiri Dinasti Zhou

Wu Fu Lin Men lima keberkahan menyertai penghuni rumah

Wu Lun lima hubungan kemasyarakatan

X

Xian Sheng Xuan Fu Bapak Pemberita Agama Nabi Purba

Xian Shi Ni Fu Bapak Ni Guru Purba

Xiang Lu tempat menancapkan dupa

xiang Dupa

Xiang Hwee Miao Leluhur (Zu Miao)

xiang wei tempat pendupaan

xiaoren berbudi rendah

Xin Ci Dian kamus besar

Xin Chun tahun baru

Xing Watak Sejati

Xun Zi tokoh filsuf Khonghucu yang hidup di zaman peperangan antar tujuh negara dan memiliki pandangan yang berlawanan dengan Mengzi

Y

Yan Zhengzai ibu Nabi Kongzi

Yanhui nama murid Nabi Kongzi yang paling pandai

Yang Huo nama pemberontak Negeri Lu

Yang Zhu salah satu nama tokoh aliran yang berkembang di zaman Zhan Guo

Yinli penanggalan bulan

Yu Shu Kitab batu kumala

Yu Shun penerus Raja Tang Yao, terkenal sebagai teladan anak berbakti

Z

zai qin min mengasihi rakyat/sesama

Zao Jun Gong Malaikat Dapur

Zhan Guo Zaman peperangan antar 7 negara

Zhengzi murid Nabi Kongzi yang menjadi guru cucu Nabi Kongzi, yakni Zisi

Zhi Shan puncak kebaikan

Zhi Sheng Xian Shi Kong Fu Zi Nabi Agung Guru Purba Khonghucu

Zhi Sheng Wen Xuan Wang Nabi Agung Raja Pemberita Kitab Suci

Zhi Zhuo Deng Si Hu yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia

Zigong murid Nabi Kongzi yang memiliki kecakapan dalam berbicara, berusia 31 tahun lebih muda dari Nabi Kongzi

Zhong lonceng tanpa lidah dengan pemukul balok kayu

Zhong she Awal dan akhir

Zhong Ting Rumah abu umum Chunqiu

Zhonghua Bangsa Tionghoa

Zhongni anak kedua dari Bukit Ni

Zhou dinasti ketiga di Zhongguo

Zhou Jing Gong Kaisar Dinasti Zhou

Zhou Li Kitab Kesusilaan Dinasti Zhou

Zigong nama murid Nabi Kongzi yang pandai berdiplomasi

Zilu nama murid Nabi Kongzi yang gagah berani

Zu Miao Miao (kuil) leluhur

zu zong wei meja abu leluhur

Index

A
After life 95

B
Ba Cheng Zhen Gui 97, 155
Ba De 99-100, 104, 155
Bao Xin Ba De 99-100, 104, 155
Bo Yu 51, 61, 157

C
Cha Liao 102, 107
Cheng Hsuan 121, 155
Cheng Yang Xiao Si 98, 155
Cheng Zhi Gui Shen 97
Chu Xi 96
Chu Yi 96, 103, 117, 155-156
Chun Qiu 45, 62-63, 155
Confucius 46

D
Dao 22, 47, 54, 64, 66, 157
Daxue 2, 5-7, 9-12, 17, 131, 149, 155
Da Yu 47, 79
De 2, 17, 99-102, 104, 109, 112, 114-115, 155-157
Di 5, 7-9, 11, 15, 17, 20-22, 24-25, 27, 29-30, 33, 36-37, 40-42, 47-48, 50-51, 54-59, 66, 74, 83, 89, 93, 95, 98-99, 110, 112, 117, 119, 124, 134, 137, 140-141, 152, 156, 158-159
Di Li 140, 152, 156
Di Zi Gui 30
Dian Xiang 96, 111, 117, 155-156
Dinasti Zhou 17, 45, 48, 50, 53, 58-59, 62-63, 66-67, 73, 86, 97, 155, 157, 159, 161
Ding Li 99, 103-104, 156
Dongzhi 54, 66, 96-97, 156

E
Etimologi 156
Er Shi Si Shang An 112, 119

F
Fa Gao 102, 107, 156
Feng Shan 156
Feodalistik 45
Fu 45, 47-48, 50, 63-64, 70, 101-102, 112, 114-115, 119, 156, 158-160
Fu De Zheng Shen 101, 114-115, 156
Fu Xi 47

G
Gan Sheng 59, 156
Gao Zi 81, 123, 141-142
Guan Yu 145-148
Gui 3, 30, 93-94, 97-98, 102, 107, 110, 155-156
Gui Gao 102, 107, 156

H
Han Yu/Zhong Wen 21
Hsieh Liang-tso 121, 156
Huang Di 47-48, 156
Hui 61-62, 68, 81, 83
Hun 94-96, 105, 156
Hun Pai Zi 105
Huo Tu 114

I
Illahi 95

J
Ji Zhuo 106
Jiao 21, 157
Jing He Ping 96, 107-110, 118
Junzi 7-9, 11-12, 17, 20, 24, 60, 80, 139-140, 147-148, 154, 157

K
Kang-gao 3, 7, 17, 157
Kang Ning 112
Kelenteng/Miao 96, 157
Khalik 19, 67, 93, 105
Khun 140
Kong Fu Jia 48
Konfusiani 98, 107
Kong Sang 45, 49-50, 59, 157
Kongzili 96, 157

L
Li 2, 10, 17, 26, 31-33, 38, 47, 50-51, 65-66, 68, 70, 81, 86-87, 93, 99, 103-104, 110, 114-115, 139-141, 152, 156-159, 161
Li Ji 2, 26, 31-33, 38, 65, 93, 99, 110, 157
Lunyu 2, 4, 26-27, 29-31, 46, 52, 55-57, 60-61, 66, 98-99, 110, 112-113, 121, 129, 139, 148, 150
Ling 55, 65, 68, 94-96, 105, 116, 155, 157
Ling Zuo Zi 105
Litang 96, 109, 114

M
Malaikat Oo 113, 119
Malaikat Zao 55, 113, 119
Mengzi v, vi, 2, 13, 25, 29, 35-36, 61, 70, 72-84, 86, 88, 91, 121, 123, 128, 135, 137-142, 149, 154, 157, 160, 163
Miao 96, 103, 109-110, 114, 157, 160-161
Mo Shi 106, 118
Mo Zi 75, 157
Mengzi 2, 13, 25, 29, 35-36, 61, 70, 72-84, 86, 88, 91, 121, 123, 128, 135, 137-142, 149, 154, 157, 160
Ming De 17
Mu 48, 58, 85
Mu Duo 54, 57, 64-66, 68, 157, 159

N
Ni 45, 49, 63, 158-159, 161

P
Pasca 158
Po 48, 93-95, 158
Pra 158

Q
Qi 48, 75, 86, 88, 93-95, 111, 137, 158
Qian 150
Qing Ming 96-97, 99-103, 119
Qilin 47, 49-50, 59, 61-62, 69, 158

R
Ren 29, 47, 52, 121-123, 135, 137-138, 140-141, 152, 158-159
Ren Dao 47
Ren Li 140, 152, 158
Ru Jiao 45-47, 55, 70

S
San Zi Jing 4, 17, 158
Shang Di 17, 20, 158
She 68, 158, 161

Shen 3, 93-95, 97-98, 101-102, 110, 114-115, 155-156, 158
Shenming 147
Shenzu 107, 158
Shenzu Gan 107, 158
Shi Yi 23, 47, 158
Shou 48, 59-60, 62, 112, 159
Shou Ming 159
Shi Wu 96, 103, 115, 117, 155-156
Shijing 70, 98, 109
Shujing 65
Shun 8, 34-36, 46-47, 77, 79, 155, 160
Sishu 6, 38, 66, 75, 125, 139

T
Tao 8, 17, 32, 159
Tian Li 140-141, 152, 159
Tu Ti Gong 114
Tempat Hentian 5, 15
Tian Dao 47
Tian 20, 24, 29, 37, 44, 47-49, 53-54, 57-63, 66, 69, 75-76, 98-102, 104, 107, 109-110, 112-115, 117, 123, 132, 137, 140-141, 152, 156, 159

W
Watak Sejati 3-4, 17, 24, 76, 81, 135, 141-142, 160
Wei Shi 96, 159
Wen Wang 66-67, 159
Wu Fu Lin Men 112, 119, 159
Wu Jing 47, 164
Wu Lun 22-23, 43, 159

X
Xia Yuan 114-115
Xiang 37, 96, 102-105, 107, 111, 114, 117, 155-156, 159-160
Xiang Lu 102, 104-105, 107, 159
Xiang Wei 103, 105, 160
Xiao 19, 20-22, 41, 43, 93, 98, 155
Xiaojing 20-21, 24-26, 28-29, 38, 63, 99, 109
Xiaoren 11, 17, 154, 160
Xie 47-48, 57
Xin Chun 66, 111, 113, 160
Xing 3, 17, 59, 135, 155, 160
Xun Zi 160

Y
Yanhui 58, 69, 123-124, 160
Yan Zhengzai 45-50, 59, 160
Yang Zhu 75, 160
Yao 8, 34, 36, 46-47, 77, 79, 159-160
Yi 23, 45-47, 50, 61, 63, 96, 103, 117, 121, 137-138, 148-149, 154-156, 158, 163
Yin 9, 48, 50, 61, 95, 102-103, 137
Yinli 45, 96, 107, 109, 111-114, 155, 158, 160
You Hao De 112
Yue Ling 65
Yu Shu 59, 160

Z
Zai Qin Min 2, 17, 160
Zao Jun Gong 111, 160
Zhan Guo 73-74, 157, 160
Zhengzi 24, 26, 28, 63, 160
Zhi 2, 17, 48, 50, 54, 57-59, 64, 69, 97, 155, 159-160, 164
Zhi Shan 2, 17, 160
Zhong Ming 112
Zhong Ting 96, 109, 161
Zhong Yuan 96, 114
Zhongni 45
Zhu Tai 107

Zhu Zhuo 95
Zhuxi 2
Zigong 54, 57-58, 60, 70, 129, 160-161
Zisi 2, 160
Zi Xia 26, 62
Zong Wei 105, 161
Zu Ji 96
Zu Miao 103, 110, 160-161
Zu Wei 105
Zu Zong Wei 105, 161

Daftar Pustaka

Js. Tjiog Giok Hwa, *Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu*. MATAKIN Solo.

Lentera Konfusiani - MAKIN Curug Gunungsindur, edisi ke 10 tahun ke 3 Agustus 2007.

Machael C. Tang *"Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik"*

Media Konfusiani Khongcu Bio MAKIN Tangerang, edisi Mei 1998

Ongkowijaya, SE., Bratayana. *Widya Karya* Edisi Harlah Nabi 2542 th. 1991.

Ongkowijaya, SE., Bratayana. *Widya Karya* Edisi Khusus HARLAH 2550.

Ongkowijaya, SE., Bratayana. *Widya Karya* Edisi Sincia 2542.

Ronnie M, Dani. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient For Teachers.* Jakarta: Hikmah Populer.

Simpkins, Ph.D., C. Alexander dan Annellen Simpkins, Ph.D. 2006. *Simple Confusianism.* Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Si Shu Kitab Yang Empat, MATAKIN Solo.

Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, MATAKIN Solo.

Wijanarko, Ir. Jarot. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai.* Jakarta.

Wu Jing Kitab Yang Lima, MATAKIN Solo.

Xiao Jing Kitab Bakti - MATAKIN Solo.

Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasa Agama Khonghucu*. MATAKIN Solo

Yu Dan *1000 Hati Satu Hati* Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010.